

KAJIAN KONTRIBUSI PARIWISATA DI DESTINASI

LAPORAN PERKEMBANGAN



ektorat
ayaan

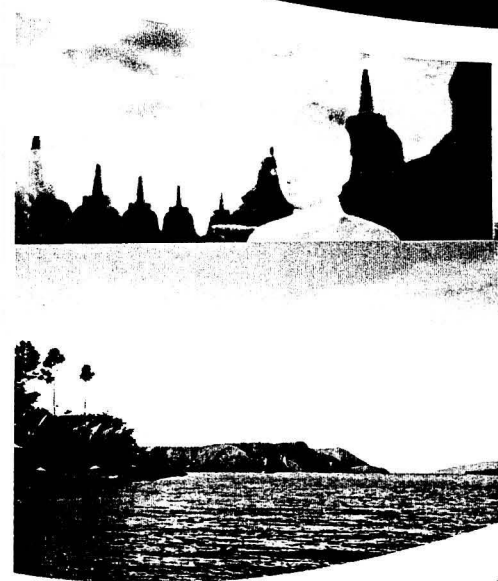


PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2007

KAJIAN KONTRIBUSI PARIWISATA DI DESTINASI

LAPORAN PERKEMBANGAN



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

2007

KATA PENGANTAR

Di banyak daerah / destinasi pariwisata telah menjadi salah satu sektor unggulan yang diharapkan dapat menjadi penggerak perekonomian lokal sekaligus sumber pendapatan andalan bagi daerah. Keberadaannya yang multi – sektor mampu memberikan dampak yang luas dalam berbagai bidang usaha. Namun demikian, mengukur besaran manfaat pariwisata secara akurat terhadap sebuah daerah bukan suatu hal sederhana. Komponennya banyak dan dimensinya sangat luas.

PAD dan PDRB adalah sebagian dari indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan perekonomian daerah, dalam hal ini penting untuk diketahui besaran kontribusi pariwisata terhadap kedua hal tersebut. Pengukuran ini tentunya akan sangat berguna bagi daerah, sehingga mampu mengevaluasi kondisi dan menyiapkan langkah-langkah strategis pengembangannya. Kajian ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya menggali potensi pariwisata di daerah dengan cara mengetahui besaran dan perhitungannya terhadap komponen PAD dan PDRB.

Adapun status dokumen ini adalah **Laporan Perkembangan** yang secara substansi memuat mengenai penegasan lingkup kontribusi dampak yaitu dampak ekonomi pariwisata, keterkaitan pariwisata terhadap sektor ekonomi di daerah, dan simulasi perhitungan analisis dampak pariwisata di daerah.

Atas terselesaikannya laporan ini, Tim Penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu dan bekerjasama, khususnya pihak Departemen Kebudayaan dan Pariwisata selaku pemilik pekerjaan.

Terima Kasih.

Yogyakarta, Oktober 2007

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

BAB 1

Hal.

PENDAHULUAN

1.1.	Latar Belakang	I – 1
1.2.	Tujuan dan Sasaran	I – 5
1.3.	Lingkup Kegiatan	I – 6
1.4.	Keluaran	I – 7
1.5.	Alur Pikir	I – 7
1.6.	Batasan Pengertian	I – 7
1.6.1.	Permasalahan Pokok	I – 9
1.6.2.	Batasan Penelitian	I – 9
1.7.	Wilayah Sasaran Studi	I - 11

BAB 2

KONSEP DAMPAK EKONOMI PARIWISATA

2.1.	Konsep Dampak Ekonomi Pariwisata	II – 1
2.2.	Tourism Multiplier effect (Direct, Indirect, Induced)	II – 7
2.2.1.	Konsep Multiplier Effect	II – 7
2.2.2.	Jenis-Jenis Penggandaan	II – 10
2.2.3.	Kebocoran Impor (Import Leakage)	II – 12
2.3.	Model I-O (Input-Output)	II – 13
2.3.1.	Pendekatan Model	II – 13
2.3.2.	Kerangka Umum Tabel I-O	II – 15
2.4.	Regional Income Generation Models	II – 19
2.5.	Konsepsi Dampak Ekonomi Pariwisata Menurut Nesparnas/Nesparda	II - 22
2.5.1.	Konsep Nesparnas	II - 22
2.5.2.	Supply Side	II - 24
2.5.3.	Demand Side	II - 26
2.5.4.	Lingkup Dampak Ekonomi	II - 28
2.6.	Beberapa Asumsi	II - 29

BAB 3

POLA KETERKAITAN SEKTOR EKONOMI DAERAH DENGAN PARIWISATA

3.1.	Aktivitas Pariwisata Di Daerah	III – 1
3.2.	Potensi Destinasi	III – 5
3.2.1.	Bali	III – 6
3.2.2.	Jakarta	III – 8
3.2.3.	Kepulauan Riau	III – 10
3.2.4.	Kalimantan Timur	III – 12
3.3.	Pola Keterkaitan Pariwisata Terhadap Sektor Ekonomi Daerah	III – 15
3.3.1.	Sektor Pertanian	III - 15
3.3.2.	Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	III - 16
3.3.3.	Sektor Pertambangan dan Penggalian	III - 16
3.3.4.	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	III - 17
3.3.5.	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	III - 18
3.3.6.	Sektor Industri Pengolahan	III - 19
3.3.7.	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perbankan	III - 20
3.3.8.	Sektor Konstruksi/Bangunan	III - 20
3.3.9.	Sektor Jasa-Jasa Lain	III - 21
3.4.	Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)	III – 22
3.5.	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	III – 25
3.6.	Investasi Pariwisata	III – 26
3.7.	Tenaga Kerja Sektor Pariwisata	III – 27

BAB 4

ANALISIS DAMPAK EKONOMI PARIWISATA DI DESTINASI

4.1.	Kontribusi Langsung Pembelanjaan Wisatawan	IV – 1
4.1.1.	Kontribusi Pembelanjaan Wisman	IV – 1
4.1.2.	Kontribusi Pembelanjaan Wisnus	IV – 6
4.2.	Analisis Input-Output Keterkaitan Sektoral Pariwisata dengan Ekonomi Daerah	IV – 10
4.2.1.	Bali	IV – 11

4.2.2.	DKI Jakarta	IV – 15
4.2.3.	Kepulauan Riau	IV – 19
4.2.4.	Kalimantan Timur	IV – 22
4.3.	Analisis <i>Multiplier</i> Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi Daerah	IV – 25
4.3.1.	Analisis Dampak Terhadap PDRB	IV – 26
4.3.1.1.	Dampak Terhadap PDRB di Bali	IV – 28
4.3.1.2.	Dampak Terhadap PDRB di DKI Jakarta	IV – 35
4.3.1.3.	Dampak Terhadap PDRB di Kepulauan Riau	IV – 42
4.3.1.4.	Dampak Terhadap PDRB di Kalimantan Timur	IV – 49
4.3.2.	Analisis Dampak Terhadap PAD	IV – 56
4.3.2.1.	Dampak Pariwisata Terhadap PAD Bali	IV – 56
4.3.2.2.	Dampak Pariwisata Terhadap PAD DKI Jakarta	IV – 60
4.3.2.3.	Dampak Pariwisata Terhadap PAD Kepulauan Riau	IV – 64
4.3.2.4.	Dampak Pariwisata Terhadap PAD Kalimantan Timur	IV – 68
4.3.3.	Analisis Dampak Tenaga Kerja	IV – 72
4.3.3.1.	Analisis Dampak ganda Pariwisata Terhadap Tenaga Kerja di Bali	IV – 73
4.3.3.2.	Analisis Dampak ganda Pariwisata Terhadap Tenaga Kerja di DKI Jakarta	IV – 75
4.3.3.3.	Analisis Dampak ganda Pariwisata Terhadap Tenaga Kerja di Kepulauan Riau	IV – 77
4.3.3.4.	Analisis Dampak ganda Pariwisata Terhadap Tenaga Kerja di Kalimantan Timur	IV – 79
4.3.4.	Analisis Dampak Terhadap Kebocoran (Impor)	IV – 81

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Kontribusi Pariwisata Terhadap Perolehan Devisa	I – 2
Tabel 1.2.	Kunjungan Wisnus dan Estimasi Pengeluaran Perjalanan	I – 3
Tabel 3.1.	Persen Populasi, Kamar dan Nilai Tambah Akomodasi	III – 3
Tabel 3.2.	Keterkaitan Komoditas Sektor Pertanian dengan Pariwisata	III – 15
Tabel 3.3.	Keterkaitan Komoditas Sektor Listrik, Gas & Air Bersih dengan Pariwisata	III – 16
Tabel 3.4.	Keterkaitan Komoditas Sektor Pertambangan dengan Pariwisata	III – 16
Tabel 3.5.	Rata-Rata Lama Tinggal Wisnus Nasional, Bali, DKI Jakarta, Kaltim, dan Kepulauan Riau	III – 10
Tabel 3.6.	Keterkaitan Komoditas Sektor Angkutan & Komunikasi dengan Pariwisata	III – 17
Tabel 3.7.	Keterkaitan Komoditas Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dengan Pariwisata	III – 18
Tabel 3.8.	Keterkaitan Komoditas Sektor Industri Pengolahan dengan Pariwisata	III – 19
Tabel 3.9.	Keterkaitan Komoditas Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perbankan dengan Pariwisata	III – 20
Tabel 3.10.	Keterkaitan Komoditas Sektor Konstruksi & Bangunan dengan Pariwisata	III – 20
Tabel 3.11.	Keterkaitan Komoditas Sektor Jasa-jasa lain dengan Pariwisata	III – 21
Tabel 3.12.	Komponen PDRB	III - 22
Tabel 3.13.	Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Kepariwisata Nasional	III - 28
Tabel 4.1.	Estimasi Nilai Pembelanjaan Langsung Wisman Di Bali, Jakarta, KEPRI dan Kaltim	IV - 2
Tabel 4.2.	Segmen Pasar Wisman yang Berkunjung ke Bali, Jakarta, Kep Riau, dan Kaltim Berdasarkan Asal Wisatawan	IV - 4
Tabel 4.3.	Pola Pembelanjaan Wisman yang Berkunjung ke Bali,	IV - 5

Jakarta, Kep Riau, dan Kaltim Berdasarkan Komponen Pembelanjaan

Tabel 4.4.	Komposisi Prosentase Belanja Wisman	IV - 6
Tabel 4.5.	Estimasi Nilai Pembelanjaan Langsung Wisman di Bali, Jakarta, KEPRI, dan Kaltim	IV - 7
Tabel 4.6.	Segmen Pasar Wisnus yang Berkunjung ke Bali, Jakarta, Kep Riau, dan Kaltim Berdasarkan Asal Wisatawan	IV - 8
Tabel 4.7.	Pola Pembelanjaan Wisnus yang Berkunjung ke Bali, Jakarta, Kep Riau, dan Kaltim Berdasarkan Komponen Pembelanjaan	IV - 9
Tabel 4.8.	<i>Input-Output</i> Atas Dasar Harga Produsen 7x7 Propinsi Bali Tahun 2000	IV - 11
Tabel 4.9.	<i>Input-Output</i> Atas Dasar Harga Produsen 7x7 Propinsi DKI Jakarta Tahun 2000	IV - 15
Tabel 4.10.	<i>Input-Output</i> Atas Dasar Harga Produsen 7x7 Propinsi Riau Tahun 1999 (dalam jutaan)	IV - 19
Tabel 4.11.	<i>Input-Output</i> Atas Dasar Harga Produsen 7x7 Propinsi Kalimantan Timur Tahun 1999 (dalam jutaan rupiah)	IV - 22
Tabel 4.12.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PDRB di Bali	IV - 29
Tabel 4.13	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB BALI	IV - 32
Tabel 4.14.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PDRB di DKI Jakarta	IV - 36
Tabel 4.15.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB DKI Jakarta	IV - 39
Tabel 4.16.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PDRB di Kepulauan Riau	IV - 43
Tabel 4.17.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB Kepulauan Riau	IV - 46
Tabel 4.18.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PDRB di Kalimantan Timur	IV - 50
Tabel 4.19.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB Kalimantan Timur	IV - 53
Tabel 4.20.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PAD di Bali	IV - 56

Tabel 4.21.	Analisis Dampak Ganda Pariwisata terhadap PAD di Bali	IV - 59
Tabel 4.22.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PAD di DKI Jakarta	IV - 60
Tabel 4.23.	Analisis Dampak Ganda Pariwisata terhadap PAD di DKI Jakarta	IV - 63
Tabel 4.24.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PAD di Kepulauan Riau	IV - 64
Tabel 4.25.	Analisis Dampak Ganda Pariwisata terhadap PAD di Kepulauan Riau	IV - 67
Tabel 4.26.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PAD di Kalimantan Timur	IV - 68
Tabel 4.27.	Analisis Dampak Ganda Pariwisata terhadap PAD di Kalimantan Timur	IV - 71
Tabel 4.28.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap Tenaga Kerja di Bali	IV - 74
Tabel 4.29.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap Tenaga Kerja di DKI Jakarta	IV - 76
Tabel 4.30.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap Tenaga Kerja di Kepulauan Riau	IV - 78
Tabel 4.31.	Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap Tenaga Kerja di Kalimantan Timur	IV - 80
Tabel 4.32.	Besaran Kebocoran Akibat Impor Terhadap Pendapatan Belanja Wisman	IV - 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Kunjungan Wisatawan dan Nilai Pendapatan Wisman (Billion US\$) Tahun 1992 - 2006	I - 2
Gambar 1.2.	Kerangka Alur Pikir Penentuan Model Perhitungan Kontribusi Pariwisata Pada Destinasi	I - 8
Gambar 1.3.	Lingkup Wilayah Kajian (Kep, Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Timur)	I - 12
Gambar 2.1.	Lingkup Kontribusi Pariwisata	II - 3
Gambar 2.2.	Dampak Ekonomi Pembelanjaan Wisatawan	II - 6
Gambar 2.3.	Ilustrasi Spektrum Dampak Pengganda Pariwisata	II - 8
Gambar 2.4.	Ruang Lingkup Ekonomi Pariwisata Menurut Nesparnas	II - 24
Gambar 3.1.	Komposisi Pembelanjaan Wisman Di Indonesia Tahun 2005	III - 2
Gambar 3.2.	Pola Keterkaitan Sektor Ekonomi Daerah Dengan Pariwisata	III - 4
Gambar 3.3.	Kondisi Pasar dan Produk Destinasi Bali	III - 6
Gambar 3.4.	Daya Saing Destinasi Bali	III - 7
Gambar 3.5.	Kondisi Pasar dan Produk Destinasi DKI Jakarta	III - 8
Gambar 3.6.	Daya Saing Destinasi Jakarta	III - 9
Gambar 3.7.	Kondisi Pasar dan Produk Destinasi Kepulauan Riau	III - 10
Gambar 3.8.	Daya Saing Destinasi Kepulauan Riau	III - 11
Gambar 3.9.	Kondisi Pasar dan Produk Destinasi Kalimantan Timur	III - 12
Gambar 3.10.	Daya Saing Destinasi Kalimantan Timur	III - 14
Gambar 3.11.	Perkembangan Beberapa Sub Sektor PDB yang Diindikasikan Berkaitan Dengan Pariwisata Tahun 2005	III - 23
Gambar 3.12.	Kontribusi Pariwisata Terhadap PDB Yang Tergabung Dalam Sub Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Tahun 2005	III - 24
Gambar 3.13.	Komposisi Sub Sektor Perdagangan, Hotel dan	III - 24

Restoran

Gambar 3.14.	Kecenderungan Penyerapan Tenaga Kerja Pariwisata Di Indonesia Tahun 2000 - 2005	III - 28
Gambar 4.1.	Proporsi Pembelanjaan Wisman Di Bali, Jakarta, KEPRI & Kaltim Tahun 2006	IV - 1
Gambar 4.2.	Perkembangan Kunjungan VS Pembelanjaan Wisman Di Bali, Jakarta, KEPRI & Kaltim Tahun 2006	IV - 3
Gambar 4.3.	Pola Pembelanjaan Wisman Di Bali, Jakarta, KEPRI, & Kaltim	IV - 5
Gambar 4.4.	Pergerakan Uang Akibat Belanja Wisnus Di Bali, Jakarta, KEPRI, & Kaltim	IV - 6
Gambar 4.5.	Pola Pembelanjaan Wisnus Di Bali, Jakarta, KEPRI, & Kaltim	IV - 9
Gambar 4.6.	Komponen Belanja (Input) Terhadap Sektor Perdagangan, Hotel, Dan Restoran Di Bali	IV - 12
Gambar 4.7.	Pasokan Terhadap Sektor Perdagangan, Hotel, Dan Restoran Di Bali	IV - 13
Gambar 4.8.	Besaran (%) Impor Sektor Perdagangan, Hotel, Dan Restoran Di Bali	IV - 14
Gambar 4.9.	Komponen Belanja (Input) Terhadap Sektor Perdagangan, Hotel, Dan Restoran Di Dki Jakarta	IV - 16
Gambar 4.10.	Pasokan Terhadap Sektor Perdagangan, Hotel, Dan Restoran Di Dki Jakarta	IV - 17
Gambar 4.11.	Besaran (%) Impor Sektor Perdagangan, Hotel, Dan Restoran Di DKI Jakarta	IV - 18
Gambar 4.12.	Komponen Belanja (Input) Terhadap Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Di Kep.Riau	IV - 20
Gambar 4.13.	Pasokan Terhadap Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Di Kep.Riau	IV - 21
Gambar 4.14.	Komponen Belanja (Input) Terhadap Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Di Kaltim	IV - 23
Gambar 4.15.	Pasokan Terhadap Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Di Kaltim	IV - 24
Gambar 4.16.	Komposisi PDRB Bali	IV - 28
Gambar 4.17.	Komposisi Prosentase Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB Bali	IV - 31

Gambar 4.18.	Komposisi PDRB DKI Jakarta	IV - 35
Gambar 4.19.	Komposisi Prosentase Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB DKI Jakarta	IV - 38
Gambar 4.20.	Komposisi PDRB Kepulauan Riau	IV - 42
Gambar 4.21.	Komposisi Prosentase Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB Kepulauan Riau	IV - 45
Gambar 4.22.	Komposisi PDRB Kalimantan Timur	IV - 49
Gambar 4.23.	Komposisi Prosentase Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB Kalimantan Timur	IV - 52
Gambar 4.24.	Komposisi Prosentase Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PAD Bali	IV - 58
Gambar 4.25.	Komposisi Prosentase Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PAD DKI Jakarta	IV - 62
Gambar 4.26.	Komposisi Prosentase Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PAD Kepulauan Riau	IV - 66
Gambar 4.27.	Komposisi Prosentase Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PAD Kalimantan Timur	IV - 70
Gambar 4.28.	Komposisi Prosentase Kebocoran Akibat Impor Di Bali dan Jakarta	IV - 81
Gambar 4.29.	Komposisi Prosentase Kebocoran Akibat Impor Di KEPRI dan Kaltim	IV - 82



Bab 1

PENDAHULUAN

1.1.

LATAR BELAKANG

Organisasi internasional seperti World Tourism Organization (WTO), Bank Dunia, PBB, PATA mengakui bahwa keberadaan pariwisata di destinasi memiliki kontribusi terhadap sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Kontribusi pariwisata terlihat pada sumber penghasilan devisa negara. Di beberapa negara seperti Vanuatu, Maladives, dan Bahama misalnya adalah contoh negara yang memiliki pendapatan lebih dari 50% nya dari sektor pariwisata. Sementara itu, di Indonesia berdasarkan laporan BPS tahun 2005, kontribusi sektor pariwisata terhadap total ekspor pada tahun 2003 adalah sebesar 10,35%, dan meningkat menjadi 10,76% pada tahun 2004.

Kegiatan pariwisata di berbagai destinasi memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Dalam perspektif kajian dampak yang lebih luas, pariwisata dengan *multiplier-effect* nya

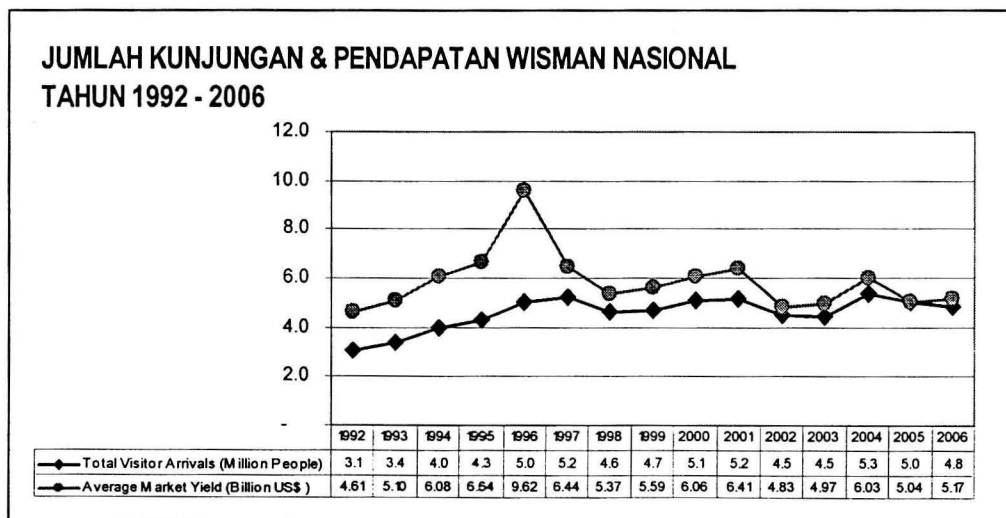
mampu memberikan spektrum pengaruh yang luas pula terhadap ekonomi lokal.

Sebagaimana diketahui bahwa berdasarkan data yang tercatat hingga tahun 2006, pembelanjaan wisman di berbagai destinasi di Indonesia mencapai lebih dari 5 miliar US\$, dengan jumlah kunjungan 4,8 juta wisman (pada tahun 2006).

Tabel 1.1.
KONTRIBUSI PARIWISATA TERHADAP PEROLEHAN DEvisa

Sektor	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004
1. Minyak dan Gas	12.29	13.65	15.59
2. Pariwisata	4.5	4.03	4.8
3. Garment	3.57	3.89	4.27
4. Industri Kayu Lapis	1.62	3.16	3.41
5. Industri Elektronik	n.a	3.12	3.23
Kontribusi Pariwisata terhadap total Ekspor	10.21%	10.35%	10.76

Sumber : Ukus Kuswara, "Peningkatan Sadar Wisata Dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia", Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata (2006)



Gambar 1.1.
**KUNJUNGAN WISATAWAN DAN NILAI PENDAPATAN WISMAN (BILLION US\$)
TAHUN 1992 - 2006**

Sumber : Cetak Biru Pemasaran Pariwisata Nasional 2006, Direktorat Jenderal Pemasaran, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata (2006)

Sementara itu, berdasarkan data kunjungan wisnus ke berbagai destinasi di Indonesia tercatat bahwa pada tahun 2005 ada sebanyak 109,9 juta wisnus dengan jumlah perjalanan mencapai 206,8 juta dan tingkat pengeluaran total mencapai 86,6 triliun rupiah.

Tabel 1.2.
KUNJUNGAN WISNUS DAN ESTIMASI PENGELUARAN PERJALANAN

Tahun	Jumlah Wisnus	Jumlah Perjalanan	Pengeluaran
2002	105,4 juta	198,5 juta	Rp. 68,8 triliun,-
2003	106,9 juta	201,3 juta	Rp. 70,9 triliun,-
2004	108,3 juta	204,1 juta	Rp. 77,8 triliun,-
2005	109,9 juta	206,8 juta	Rp. 86,6 triliun,-

Sumber : Cetak Biru Pemasaran Pariwisata Nasional 2006, Direktorat Jenderal Pemasaran, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata (2006)

Besarnya pendapatan dari kegiatan pariwisata tersebut tentunya akan berdampak secara signifikan terhadap pendapatan daerah. Namun demikian, guna lebih mengoptimalkan dampak kontribusi tersebut, tentunya sangat dibutuhkan dukungan pemerintah selaku fasilitator sekaligus penggerak bagi keberhasilan kegiatan kepariwisataan. Hal ini pada akhirnya akan membentuk pendapatan domestik bruto yang maksimal yang akan sangat bermanfaat bagi pembangunan inter-sektoral di daerah.

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) itu sendiri, pada dasarnya dapat diamati baik dari sisi pendapatan maupun pengeluaran. Dari sisi pendapatan, PDB terbentuk dari komponen gaji/upah, pajak tak langsung, dan sumber usaha lain, sedangkan dari sisi pengeluaran, PDB terbentuk dari pengeluaran konsumsi barang dan jasa, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor-impor.

Terkait dengan kepariwisataan, komponen pariwisata pada destinasi yang dapat diamati sebagai bagian dari dampak kegiatan kepariwisataan adalah pada:

- a) Komponen daya tarik wisata yang mencakup keunikan (*uniqueness*), kekhasan (*speciality*), kelokalan (*locality*), dan keaslian (*authenticity*).
- b) Komponen aksesibilitas yaitu ketersediaan sarana dan prasarana transportasi dari daerah asal wisatawan ke destinasi terkait.
- c) Komponen fasilitas pendukung (amenitas) yang mencakup akomodasi, restoran/rumah makan, biro perjalanan, pusat informasi wisata, dan aneka jasa pelayanan pariwisata lainnya.

Studi ini menjadi demikian penting, mengingat kontribusi-kontribusi penting sektor pariwisata tersebut, belum terukur dengan jelas. Demikian halnya terhadap parameter dampak yang meliputi berbagai komponen kepariwisataan pada destinasi.

Pada era otonomi daerah saat ini, gambaran tentang kontribusi pariwisata di destinasi terhadap perekonomian daerah sangatlah penting diketahui. Data dan informasi tentang kontribusi pariwisata di destinasi merupakan salah satu acuan dasar penyusunan kebijakan pemerintah daerah dalam hal strategi pengembangan destinasi pariwisata daerah.

Kontribusi pariwisata di destinasi terhadap pendapatan domestik regional bruto (PDRB) yang ditunjukkan dari sektor perdagangan, hotel dan restoran secara realitas belum menunjukkan kontribusi pariwisata di destinasi yang sebenarnya terhadap perekonomian daerah. Oleh karena itu, untuk melihat secara lebih konkret kontribusi pariwisata dalam pengembangan ekonomi daerah pada destinasi-destinasi pariwisata perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam, sehingga dapat disusun struktur data dan informasi yang jelas dan rinci. Struktur data dan informasi yang jelas tersebut selanjutnya akan dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program pengembangan yang lebih terfokus dan tepat sasaran.

1.2.

TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a. Menyusun model metode penghitungan kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Domestic Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD)
- b. Memenuhi kebutuhan data dan informasi kontribusi pariwisata di destinasi, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi stakeholders dalam merumuskan berbagai kebijakan pengembangan destinasi.

Adapun sasaran yang akan dicapai adalah :

- a. Identifikasi data dan informasi komponen destinasi pariwisata
- b. Identifikasi pemetaan kontribusi pariwisata di destinasi sebagai dasar dalam menyusun kebijakan pemerintah daerah terkait dengan peningkatan PDRB/PAD
- c. Rekomendasi metode penghitungan kontribusi pariwisata di destinasi.

1.3.

LINGKUP KEGIATAN

Lingkup substansi yang akan dikaji mencakup antara lain :

- a) Mengidentifikasi data dan informasi komponen destinasi pariwisata
- b) Mengidentifikasi pemetaan kontribusi pariwisata di destinasi sebagai dasar dalam menyusun kebijakan pemerintah daerah dalam rangka peningkatan PDRB/PAD
- c) Merekomendasikan metode penghitungan kontribusi pariwisata di destinasi

Kegiatan yang perlu ditempuh dalam rangka melakukan kajian ini antara lain adalah :

- a) Studi pustaka yang dilakukan guna memperoleh gambaran umum dari berbagai komponen pariwisata pada destinasi.
- b) Survei lapangan yang dilakukan guna mendapatkan data aktual terkait dengan kondisi wilayah kajian. Kegiatan survei lapangan mencakup observasi wilayah, penyebaran instrumen survei lapangan, dan kegiatan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki kompetensi terhadap pokok kajian.

1.4.

KELUARAN

Lingkup keluaran kegiatan Kajian Kontribusi Pariwisata di Destinasi ini adalah kajian model penghitungan kontribusi pariwisata di destinasi yang didalamnya mencakup rekomendasi metode penghitungan serta implikasinya dalam rangka pengembangan destinasi.

Lingkup keluaran dalam hal ini akan difokuskan terhadap perhitungan dampak ganda pariwisata (*tourism multiplier effect*) yang didalamnya akan berkaitan dengan dampak terhadap PDRB, PAD, tenaga kerja (*employment*), dan kebocoran impor (*import leakage*).

1.5.

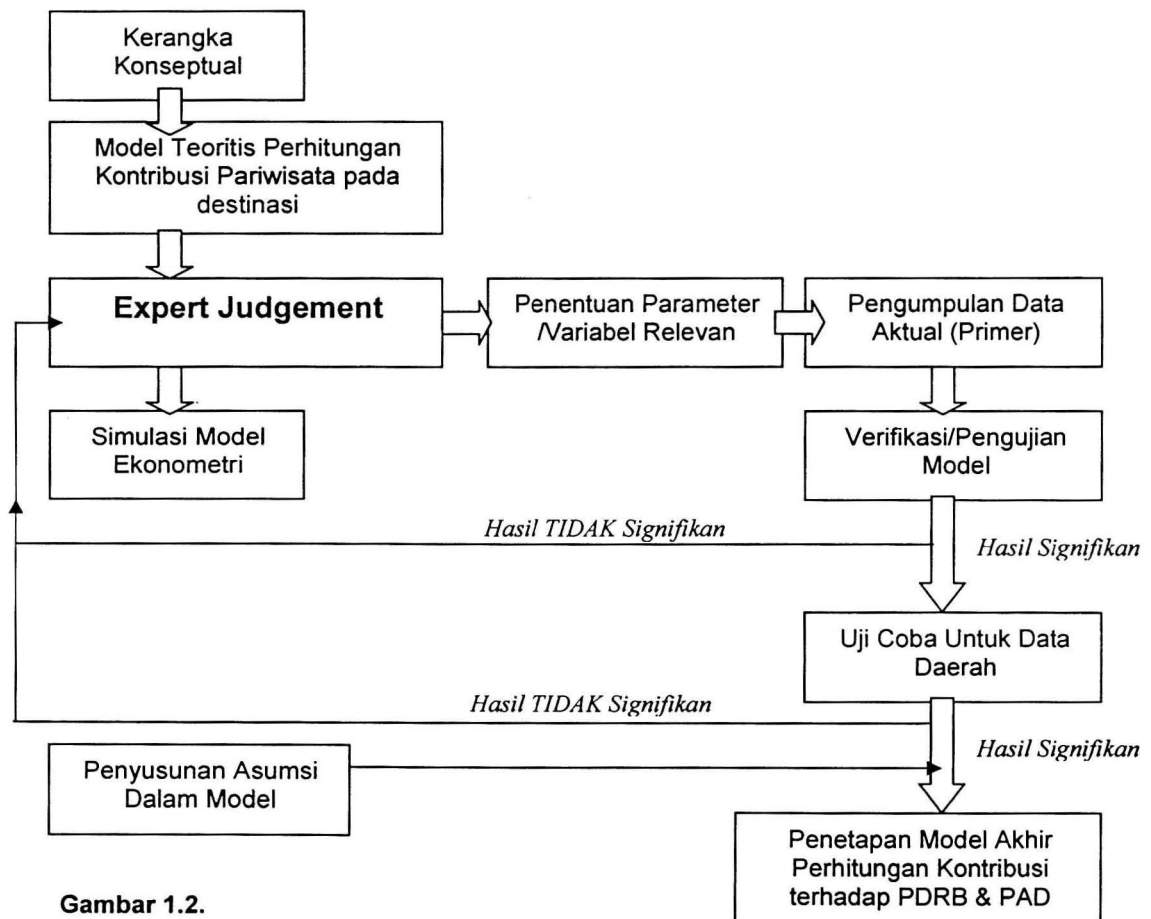
ALUR PIKIR

Tahap awal kerangka pikir dalam menentukan kriteria dan pengukuran kontribusi pariwisata pada destinasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Pertama, pada tahap awal adalah dengan mengetahui kerangka konseptual dari berbagai komponen kontribusi pariwisata pada destinasi yang bersumber kepada konsep teoritis (*text-book*) dan berbagai kajian yang pernah dilakukan
- Kedua, dari berbagai komponen kepariwisataan dan kontribusinya terhadap destinasi akan disusun model-model teoritis perhitungan kontribusi (perhitungan *multiplier*, *regional economic*, dan variasi model perhitungan lainnya)

- Ketiga, setelah mengetahui berbagai variasi model perhitungan maka ditentukan model perhitungan yang akan digunakan melalui pertimbangan ahli (*expert judgement*).
- Keempat, model tersebut kemudian akan didukung dengan penentuan variabel/parameter aspek-aspek kepariwisataan yang diduga berkontribusi secara ekonomi terhadap destinasi.
- Kelima, verifikasi model setelah didapatkan data aktual dari lapangan dan diujicobakan melalui simulasi sehingga didapatkan model akhir perhitungan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1.2.

KERANGKA ALUR PIKIR PENENTUAN MODEL PERHITUNGAN KONTRIBUSI PARIWISATA PADA DESTINASI

1.6.

BATASAN PENGERTIAN

1.6.1. Permasalahan Pokok

Permasalahan utama yang sampai saat ini masih mengemuka dalam kaitan dengan penghitungan dampak ekonomi kegiatan pariwisata di daerah antara adalah:

- Tingkat dan besaran dampak kegiatan pariwisata belum terukur secara kuantitatif, sehingga belum mampu memberikan keyakinan kepada para penentu kebijakan, khususnya di daerah, untuk mengembangkan pariwisata secara lebih luas.
- Belum terpetakannya secara rinci mengenai mata rantai keterkaitan dan spektrum dampak ekonomi akibat kegiatan pariwisata terhadap sektor usaha lain yang terkait, termasuk di dalam struktur ekonomi regional (PAD, PDRB).
- Banyak daerah yang belum mengetahui secara pasti mengenai cara perhitungan dampak, bahkan dalam beberapa kasus daerah seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan dalam mengidentifikasi data dan informasi dasar kepariwisataannya misalnya saja dalam menentukan siapa sebenarnya yang disebut wisatawan ? bagaimanakah cara menghitung kunjungan wisatawan ?

1.6.2. Batasan Penelitian

Untuk dapat menghasilkan hasil kajian yang fokus dan mendalam, maka dalam penelitian ini akan diberikan beberapa batasan sebagai berikut:

- a) **Lingkup destinasi** : terminologi destinasi pada hakekatnya adalah suatu keterpaduan sistemik dalam suatu wilayah geografis tertentu yang di dalamnya terdapat elemen-elemen produk wisata seperti : objek dan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung serta

kelembagaan dan masyarakat, yang mana keterkaitan elemen-elemen tersebut mampu menciptakan motivasi dan pergerakan kunjungan wisata, serta totalitas pengalaman wisata. Dari definisi tersebut jelas bahwa destinasi tidak berada dalam batasan region/wilayah secara administratif, sehingga dalam satu destinasi dapat berdiri satu atau lebih wilayah administratif.

Namun demikian melihat pada ketersediaan data maka lingkup pengertian destinasi dalam kajian ini akan lebih ditekankan pada destinasi dalam artian sebagai sebuah unit administratif yaitu propinsi.

- b) **Kontribusi** di sini diartikan sebagai nilai dampak ekonomi yaitu dampak multiganda pariwisata (*tourism multiplier effect*) yang ditimbulkan akibat adanya kegiatan kepariwisataan yang ada di wilayah tersebut khususnya yang menyangkut pada dampak langsung, dampak tidak langsung dan dampak ikutan terhadap :
- Dampak terhadap output sektor produksi
 - Dampak terhadap Produk domestik bruto (PDRB)
 - Dampak terhadap upah dan gaji
 - Dampak terhadap pajak tak langsung
 - Dampak terhadap tenaga kerja
- c) **Formula penghitungan** : yaitu sebuah model formulasi cara perhitungan kontribusi (dampak) pariwisata di destinasi yang akan menggambarkan pemetaan sekaligus mata rantai kontribusi pariwisata terhadap sektor-sektor pariwisata terkait di destinasi. Formula ini mengacu pada formula perhitungan dampak ekonomi Nesparnas (Neraca Satelit Pariwisata Nasional) dan Nesparda (Neraca Satelit Pariwisata Daerah).

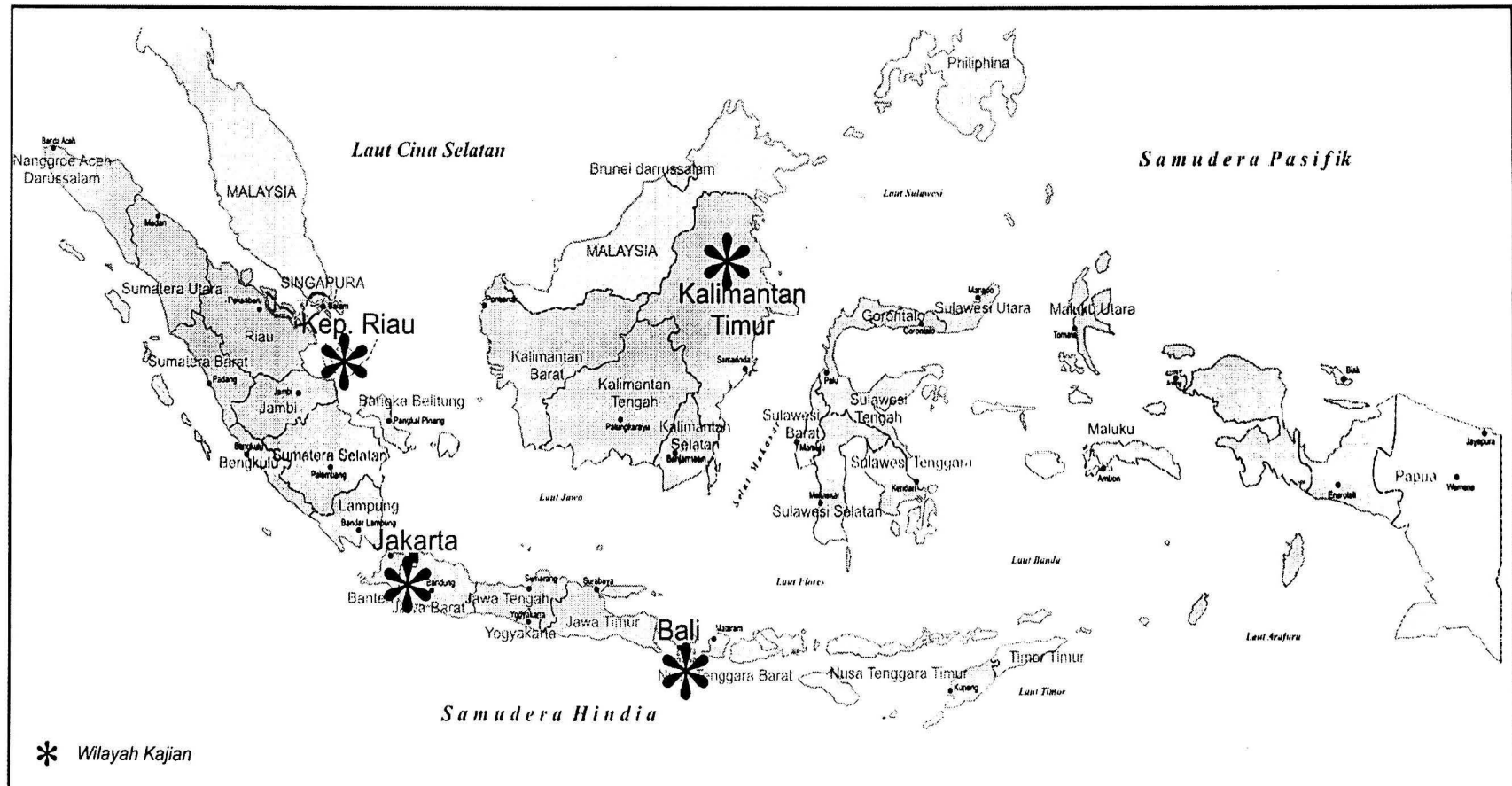
1.7.

WILAYAH SASARAN STUDI

Kegiatan studi ini bersifat nasional, akan tetapi untuk kebutuhan pendalaman isu permasalahan dan data, maka ditetapkan beberapa wilayah sebagai fokus penelitian. Pemilihan wilayah mempertimbangkan representasi wilayah/ destinasi yang sudah maju kepariwisataannya dan destinasi yang sedang berkembang.

Dalam hal ini, daerah yang dipilih adalah :

- Bali dan DKI Jakarta (mewakili destinasi yang sudah maju)
- Kalimantan Timur dan Kepulauan Riau (mewakili destinasi yang sedang berkembang)



Gambar 1.3.
LINGKUP WILAYAH KAJIAN (KEP. RIAU, DKI JAKARTA, BALI, KALIMANTAN TIMUR)



Bab 2

KONSEP DAMPAK EKONOMI PARIWISATA

BAB 2

KONSEP DAMPAK EKONOMI PARIWISATA

2.1.

KONSEP DAMPAK EKONOMI PARIWISATA

Penelitian mengenai dampak ekonomi pariwisata dalam sektor perjalanan/*travel and tourism* berusaha menentukan akibat kegiatan-kegiatan tersebut terhadap pendapatan/*income*, kekayaan/*wealth* dan pekerjaan/*employment* bagi penghuni di daerah atau wilayah geografis tertentu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kontribusi atau biaya kegiatan pariwisata terhadap kesejahteraan para penduduk suatu daerah tertentu, biasanya diukur dalam satuan moneter. Meskipun disebutkan secara implisit dalam studi dampak ekonomi, pertimbangan implisit dalam studi dampak ekonomi, pertimbangan eksplisit dari akibat-akibat kekayaan jarang ditemukan, pengukuran dilakukan terbatas pada dampak terhadap pendapatan.

Dari segi manfaat/*benefit*, biasanya penelitian seperti ini melihat khususnya pada pengeluaran pariwisata dan dampak pengeluaran ini terhadap pekerjaan, pendapatan pribadi/*personal income*, penerimaan dan keuntungan bisnis /

business receipts and profits dan penerimaan pemerintah/*government revenue*.

Dari segi biaya, penelitian seperti ini akan melihat biaya-biaya, non moneter dari kegiatan untuk melakukan kunjungan bagi pemerintah dan para penghuni di suatu daerah tertentu.

Ada banyak penelitian yang terbatas pada perkiraan pengeluaran pariwisata di dalam suatu daerah tertentu, seringkali melalui survei langsung kepada wisatawan. Tidak ada usaha dalam penelitian ini untuk menelusuri atau menemukan akibat-akibat pengeluaran tersebut terhadap pekerjaan, pendapatan atau variabel-variabel ekonomi lain di daerah tersebut.

Pengeluaran yang dibelanjakan selama kunjungan cenderung menutupi atau mengaburkan dampaknya terhadap kekayaan dan pendapatan penduduk suatu daerah. Walaupun pengeluaran tersebut mungkin sangat tinggi, mereka sering kali tidak ada kaitannya dengan pendapatan dan pekerjaan para penduduk setempat karena adanya kebocoran/leakage. Contoh klasik adalah hotel di negara yang sedang berkembang yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Oleh karena itu, pengeluaran yang dibelanjakan selama kunjungan justru dapat menyesatkan dalam evaluasi manfaat ekonomi atau biaya ekonomi dalam daerah tertentu. Pengeluaran tersebut harus dipandang hanya sebagai kegiatan moneter yang pada awalnya mendorong proses produksi dan titik awal dari pengukuran realistis atas dampak ekonomis.

Dampak ekonomi harus dimengerti sebagai manfaat dan biaya yang langsung dan tak langsung. Manfaat dan biaya langsung adalah konsekuensi dari pengeluaran pariwisata yang menjadi penerimaan bisnis yang kemudian dipakai untuk membayar upah dan pajak langsung. Sementara itu, manfaat dan biaya tidak langsung dapat terjadi akibat para pebisnis mengeluarkan bagian dari penerimaan untuk barang dan jasa yang diperlukan untuk melayani pelanggannya termasuk investasi dalam bentuk peralatan baru. Selain itu, dapat juga para supplier membeli barang-barang tertentu dari pihak lain.

Selama proses tersebut terus bergerak dalam skala mata rantai efek yang lebih luas maka pendapatan dan pekerjaan akan diciptakan secara tidak langsung, inilah proses yang disebut *multiplier effect*.

LINGKUP USAHA BIDANG PARIWISATA



Gambar 2.1.
LINGKUP USAHA BIDANG PARIWISATA

Sumber : Dikonsep oleh Studio, 2007

Dalam tinjauan teoritis kajian terhadap dampak ekonomi pariwisata sebenarnya akan menjawab pertanyaan kontribusi apa yang diberikan oleh kegiatan pariwisata terhadap perekonomian suatu wilayah/daerah. Dalam hal ini analisis dampak ekonomi pariwisata merupakan suatu aktivitas melacak aliran pembelanjaan yang terkait dengan kegiatan pariwisata di suatu wilayah/daerah, untuk mengidentifikasi perubahan dalam penjualan, penerimaan pajak, pendapatan, dan lapangan

pekerjaan terkait dengan pariwisata. Beberapa metode utama dari analisis dampak ekonomi pariwisata diantaranya meliputi, survey pembelanjaan wisatawan, analisis data sekunder dari statistik ekonomi yang dimiliki oleh pemerintah, model basis ekonomi, model input-output, dan *multiplier* (Frechtling 1994).

Analisis dampak ekonomi secara umum diarahkan untuk mengukur kontribusi dari kegiatan pariwisata terhadap ekonomi wilayah/daerah. Dalam hal ini kegiatan analisis dampak ekonomi pariwisata diarahkan untuk dapat menjawab beberapa pertanyaan mendasar sebagai berikut:

- Berapa besar pembelanjaan wisatawan di wilayah yang dikunjungi ?
- Berapa bagian dari penjualan yang terjadi akibat kegiatan pariwisata?
- Berapa besar pendapatan dari kegiatan pariwisata dihasilkan untuk rumahtangga dan pelaku usaha di wilayah/daerah yang dikunjungi?
- Berapa banyak lapangan pekerjaan yang tercipta akibat kegiatan pariwisata?
- Berapa banyak penerimaan pajak yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata ?

Selain itu analisis dampak ekonomi juga akan memberikan gambaran mengenai keterkaitan di antara berbagai sektor ekonomi, dan menyediakan perkiraan berbagai perubahan yang terjadi pada ekonomi terkait dengan beberapa aktivitas yang ada maupun yang diusulkan untuk dilaksanakan. Secara umum aplikasi dari analisis dampak ekonomi dalam pariwisata dilakukan untuk:

- Mengevaluasi dampak ekonomi dari adanya perubahan penawaran dan peluang kegiatan pariwisata.
- Mengevaluasi dampak ekonomi dari adanya perubahan permintaan industri pariwisata.

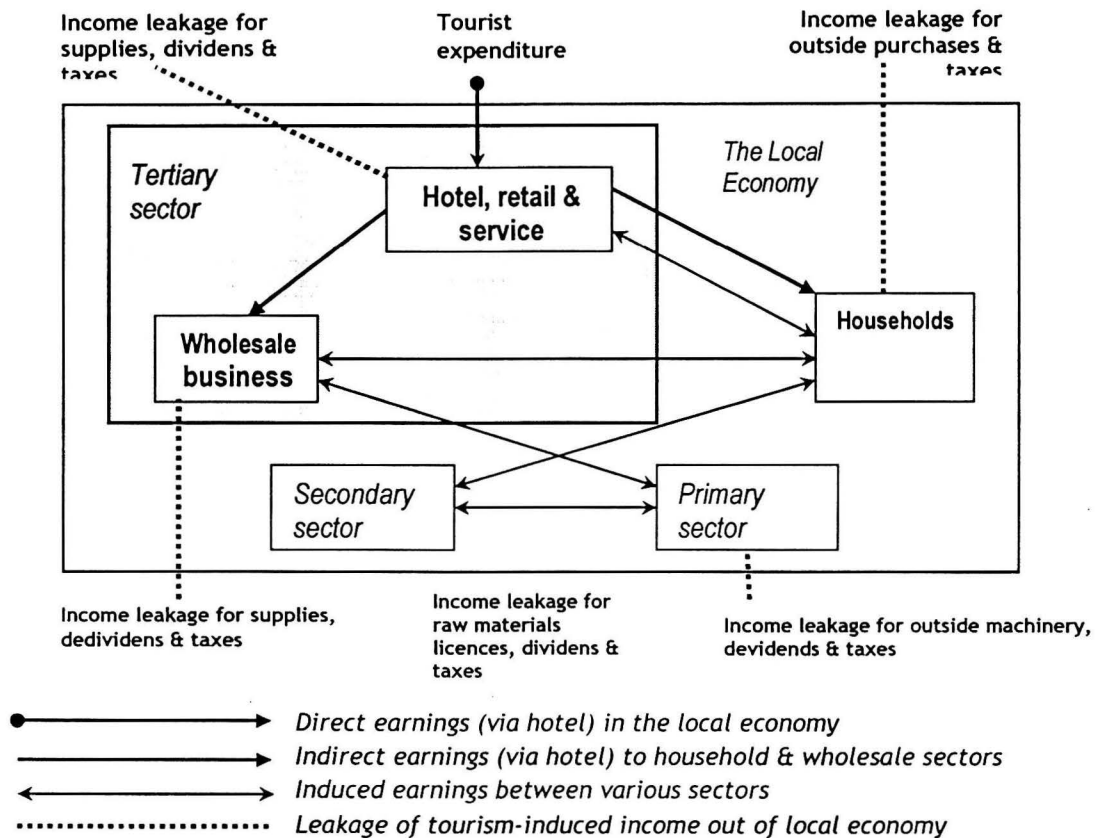
- Mengevaluasi pengaruh dari suatu kebijakan atau program yang berpengaruh terhadap kegiatan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Memahami struktur ekonomi dan saling ketergantungan antara berbagai sektor ekonomi yang berbeda.
- Mengusulkan cara yang menguntungkan dalam mengalokasikan berbagai sumber daya lokal, pajak, perwilayahan dan kebijakan lainnya.
- Membandingkan dampak ekonomi dari alokasi berbagai sumber daya alternatif, kebijakan, manajemen atau usulan pengembangan.

Suatu kegiatan analisis dampak ekonomi pariwisata yang standar akan melacak aliran uang dari pembelanjaan wisatawan, yang pertama kepada pelaku usaha dan pemerintah di wilayah di mana wisatawan membelanjakan uangnya, dan selanjutnya kepada:

- Bentuk usaha lainnya : pemasok bahan baku dan jasa kepada usaha pariwisata.
- Rumah tangga : penghasilan yang diterima dari bekerja di industri pariwisata atau industri pendukungnya, dan
- Pemerintah : melalui berbagai pajak dan pungutan yang dikenakan kepada wisatawan, usaha dan rumah tangga.

Kerangka logis (*logical framework*) dari jabaran di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

THE ECONOMIC IMPACT OF TOURIST SPENDING



Gambar 2.2.
DAMPAK EKONOMI PEMBELANJAAN WISATAWAN

Sumber : Economy dimension of tourism, After Murphy and page, 1995.

Secara formal aliran tersebut akan dikelompokkan ke dalam dampak langsung (*direct effect*), dampak tidak langsung (*indirect effect*), dan dampak ikutan (*induced effect*). Dampak tak langsung dan ikutan seringkali disebut dengan dampak sekunder (*secondary effects*), sementara dampak ekonomi secara keseluruhan (*total economic impact*) dari kegiatan pariwisata adalah jumlah dari nilai dampak langsung, tidak langsung dan ikutan di suatu wilayah/daerah.

2.2.

TOURISM MULTIPLIER EFFECT (DIRECT, INDIRECT, INDUCED)

2.2.1. Konsep Multiplier Effect

Konsep Dampak Ganda didasarkan pada berbagai sektor pembentuk ekonomi yang saling terkait serta memiliki ketergantungan dalam ekonomi lokal. Analisis dan nilai ganda (*multiplier*) merupakan indikator penting dalam dampak ekonomi sebelum mendefinisikan perubahan daerah dalam tingkat permintaan eksternal. Oleh karenanya, setiap perubahan pada tingkat pengeluaran wisatawan, dalam hal ini dari luar ekonomi lokal, akan mempengaruhi tingkat pendapatan (*income*), ketenagakerjaan (*employment*), penerimaan pemerintah (*government revenue*), dan pengeluaran (*output*). Rasio perubahan dalam permintaan akhir (dalam hal ini pengeluaran wisatawan) tersebut yang disebut *multiplier*.

Setiap perubahan seperti pengeluaran wisatawan berpengaruh terhadap tingkat pengeluaran (output), ketenagakerjaan (employment), penerimaan negara (government revenue), perubahan situasi dan kondisi luar negeri (foreign pendapatan (income), exchange). Rasio perubahan dalam setiap variabel diatas terhadap perubahan dalam permintaan akhir (dalam hal ini pengeluaran wisatawan) disebut multiplier.

Kompleksitas dari analisis ganda tergantung dari seluk-beluk transaksi yang terdapat pada sektor ekonomi di tiap daerah. Menurut *Industry Classification Standards*, pariwisata mempunyai keterkaitan dalam setiap transaksi ekonomi, tidak seperti industri lain yang terpisah-pisah. Untuk itu sektor transaksi data yang digunakan dalam penghitungan dampak ganda pariwisata dibagi dalam 3 macam grup transaksi:

akomodasi/ hotel dan restoran, transportasi, dan barang dan jasa serta cinderamata.

Multiplier merupakan konsep analisis Keynes. Konsep ini menajaki pengeluaran wisatawan dan penyaringnya (*filters*) ke dalam ekonomi. Penerimaan mengalami penurunan dalam deret geometrik (*geometric progression*) pada setiap lingkup dampak sebagai hasil kebocoran (*leakage*). Kebocoran-kebocoran tersebut akan mengurangi penerimaan, baik lingkup efek langsung (*direct effect*), efek tidak langsung (*indirect effect*), maupun efek ikutan (*induced effect*).



Gambar 2.3.
ILUSTRASI SPEKTRUM DAMPAK PENGGANDA PARIWISATA
Sumber : Studi Dampak Ganda Pariwisata DIY, 2002

Efek Langsung (*direct effect*)

Efek langsung merupakan efek yang mengacu pada sektor pariwisata yang langsung terkait dengan pembelanjaan. Efek

keluarannya akan sama dengan nilai perubahan pada permintaan akhir. Dengan kata lain adanya pengeluaran wisatawan secara langsung akan menimbulkan pendapatan bagi perusahaan-perusahaan perhotelan, restoran, toko kerajinan, dan lain-lain. Atau dapat dikatakan juga bahwa perkembangan kunjungan wisatawan secara otomatis merupakan pertumbuhan industri pariwisata.

Efek tidak langsung (*indirect effect*)

Efek tak langsung mengacu pada kelanjutan dari kebutuhan sebuah industri yang mengalami peningkatan permintaan produknya untuk melakukan pembelian dari industri lain yang terkait, untuk memproduksi *output*nya. Jadi dari sebagian uang yang dikeluarkan oleh wisatawan tersebut akan mengalami peredaran lebih lanjut. Misalnya, hotel akan menggunakan penerimaannya untuk membayar upah dan gaji kepada pekerja lokal atau untuk membeli barang-barang keperluan hotel tersebut dari pedagang besar atau eceran. Adanya tambahan permintaan ini merupakan *derivative demand* yang tidak berhenti pada pedagang saja tetapi akan terus berlanjut sampai industri hulunya.

Efek ikutan (*induced effect*)

Dampak ini terjadi karena peningkatan pendapatan akibat perubahan pada permintaan akhir, sebagian akan dibelanjakan untuk barang dan jasa yang tidak berkaitan dengan permintaan akhir tersebut. Penjual souvenir akan membelanjakan sebagian pendapatannya untuk memperbaiki rumah, menyekolahkan anak, membeli barang elektronik, dan sebagainya. Makin banyak yang dibelanjakan oleh industri pariwisata dan industri terkait untuk berbagai jenis barang dan jasa, makin besar dampak ikutan dari sektor pariwisata. Pemasok barang dan jasa akan meningkat pendapatannya. Peningkatan pendapatan ini akan mendorong lebih lanjut perekonomian masyarakat sehingga kesempatan kerja dan pendapatan makin lama makin meningkat.

2.2.2. Jenis-Jenis Penggandaan

Secara teoritik ada 6 (enam) penggandaan dalam pariwisata yang dapat dikalkulasikan secara ekonomi, yaitu :

1. Pengganda Output (***output multiplier***) yaitu rasio perubahan dampak langsung, tidak langsung, dan ikutan dalam output terhadap perubahan tingkat pembelanjaan wisatawan.
2. Pengganda penjualan/transaksi (***sales or transaction multiplier***) yaitu rasio perubahan dampak langsung, tidak langsung, dan ikutan dalam output terhadap perubahan tingkat pembelanjaan wisatawan tetapi tidak termasuk tambahan inventory atau persediaan yang mungkin terjadi akibat perubahan tingkat pembelanjaan wisatawan tersebut.
3. Pengganda pendapatan (***income multiplier***) : memperlihatkan penambahan dampak langsung, tidak langsung, dan ikutan terhadap pendapatan domestik yang dihasilkan akibat penambahan pembelanjaan wisatawan.
4. Pengganda ketenagakerjaan (***employment multiplier***) : menunjukkan berapa peluang ketenagakerjaan akibat peningkatan pembelanjaan wisatawan.
5. Pengganda penerimaan pemerintah (***government revenue multiplier***) : menunjukkan bagaimana berapa besar pendapatan pemerintah mampu diciptakan oleh setiap 1 unit tambahan pembelanjaan wisatawan. Secara umum mencakup berbagai bentuk penerimaan pemerintah : pajak, ijin usaha, pungutan/iuran, subsidi, bantuan yang dibayarkan kepada pemerintah terkait dengan penyediaan barang dan jasa pariwisata baik langsung maupun tidak langsung.
6. Pengganda impor (***import multiplier***) : ketika wisatawan membelanjakan uangnya di suatu daerah sebagian diantaranya akan dibelanjakan untuk barang-barang produk domestik, tetapi sebagian lainnya akan dibelanjakan untuk

barang-barang/jasa yang merupakan produksi dari luar/impor. Hal ini sama halnya dengan kenyataan bahwa para pemasok akan membelanjakan faktor produksinya dari dalam daerahnya dan sebagian dari luar daerahnya. Oleh karenanya penting diketahui berapa banyak total pembelanjaan wisatawan digunakan untuk membeli barang/jasa produksi lokal dan berapa banyak yang 'bocor' (leaks out) akibat membelai barang/jasa impor. Dalam konteks ini, dampak pengganda impor akan memperlihatkan nilai impor barang dan jasa yang berasosiasi dengan setiap unit pembelanjaan wisatawan.

Multiplier mencakup dampak ekonomi lapis kedua (*secondary economic effect*) yang terdiri dampak tidak langsung (*indirect effect*) dan dampak ikutan (*induced effect*) atas aktivitas pariwisata. *Multiplier* seringkali disalah gunakan dan disalah artikan dalam beberapa studi pariwisata (Archer, 1984) dan seringkali didasarkan kepada data yang membingungkan seperti data-data non-ekonomi. *Multiplier* menunjukkan hubungan keterkaitan antara sektor-sektor dalam perekonomian regional tertentu. Perubahannya didasarkan pada antar *region* dan antar sektor. Terdapat bermacam-macam jenis *multiplier* yang menggambarkan efek lapis kedua (*secondary effect*) yang termasuk dalam aktivitas ekonomi (penjualan, pendapatan, dan tenaga kerja).

Sebagai contoh :

$$\text{Type I sales multiplier} = \frac{\text{Direct sales} + \text{indirect sales}}{\text{Direct sales}}$$

$$\text{Type II \& III sales multiplier} = \frac{\text{Direct sales} + \text{indirect sales} + \text{induced}}{\text{Direct sales}}$$

Seperti yang kita lihat dalam formula di atas, *sales multiplier* tipe I merupakan hasil dari penambahan *direct sales* dan *indirect*

sales yang dibagi dengan *direct sales*. Sedangkan *sales multiplier* tipe II & III merupakan hasil dari pembagian antara total dampak penjualan yang dibagi dengan penjualan langsung. *Multiplier* di atas sering disebut sebagai *ratio type multiplier* (dampak ganda tipe rasio) karena menghasilkan rasio dari total dampak dengan dampak langsung. Jika dibandingkan dengan dampak ganda rasio pendapatan dengan tenaga kerja, kita tinggal mengganti penjualan (*sales*) dengan pendapatan (*income*) atau tenaga kerja dalam formula di atas.

Perbedaan antara *multiplier* tipe II dan tipe III terletak pada perbedaan secara teknis tentang bagaimana dampak ikutan dihitung. Pendekatan tipe II meliputi rumah tangga sebagai salah satu sektor ekonomi dan sedangkan dalam pendekatan tipe III menempatkan rumah tangga sebagai *exogenous*.

2.2.3. Kebocoran Impor (*Import Leakage*)

Kebocoran–kebocoran sangat penting dalam menentukan besarnya *multiplier* dan keseluruhan dampak pariwisata dalam ekonomi. Akibat dari kebocoran–kebocoran tersebut, pendapatan bersih pariwisata bisa jadi jauh lebih sedikit daripada pendapatan kotor.

Kebocoran–kebocoran tersebut merupakan proses penerimaan sektor pariwisata keluar dari lingkup ekonominya. Kebocoran ini antara lain disebabkan oleh pendapatan yang disimpan (tidak dalam bentuk investasi), pajak, pembelanjaan di luar negeri, dan pembayaran impor. Impor dapat berbentuk pengembalian keuntungan kepada perusahaan asing dan upah kerja asing, atau pembelian barang-barang dan promosi melalui perusahaan di luar lingkup ekonomi yang dimaksud. Dengan demikian semakin besar pembelanjaan untuk memenuhi kebutuhan produksi serta teknologi, maka semakin besar pula kebocoran yang terjadi.

Keterbatasan kemampuan lokal untuk memproduksi semua kebutuhan barang dan jasa yang diperlukan suatu industri pariwisata internasional merupakan faktor utama penyebab kebocoran tersebut. Dalam tataran regional (propinsi), kebocoran ini tidak hanya karena impor dari luar negeri, bahkan juga dari propinsi lain.

Kebocoran yang disebabkan oleh impor umumnya dianggap sebagai faktor penting yang menentukan nilai pengganda. Karena itu, dalam penghitungan multiplier harus memilih metode yang akan memberikan gambaran nilai kebocoran tersebut.

2.3.

MODEL I-O (INPUT-OUTPUT)

2.3.1. Pendekatan Model

Model *input-output* adalah sebuah model matematik yang mendeskripsikan aliran uang di antara sektor-sektor dalam lingkup ekonomi regional. Aliran tersebut diprediksi dengan mengetahui apa saja yang diperlukan dan dibeli oleh suatu industri dari industri yang lain untuk berproduksi. Dengan menggunakan fungsi produksi dari tiap-tiap industri, model I-O juga mendeterminasi proporsi penjualan yang kemudian digunakan untuk membayar gaji/upah, pendapatan pemilik, dan pajak. *Multiplier* dapat diprediksi dari model I-O dengan didasarkan pada perkiraan *re-circulation* penbelanjaan dalam lingkup suatu wilayah (*region*).

Ekspor dan impor didasarkan pada kecenderungan dari rumah tangga dan perusahaan dalam suatu wilayah dalam membeli barang dan jasa dari lingkup lokal wilayah tersebut (sering disebut *Regional Purchase Coefficients* atau koefisien

pembelian regional). Jika dalam suatu wilayah semakin banyak menggunakan sumber daya lokal maka semakin tinggi pula tingkat dampaknya bagi wilayah tersebut.

Model *input-output* didasarkan atas beberapa asumsi pokok, yaitu :

1. Semua perusahaan mempunyai teknologi produksi yang sama (biasanya diasumsikan sebagai rata-rata nasional dari industri tersebut), dan memproduksi produk yang identik.
2. Tidak ada skala ekonomi maupun non-ekonomi dalam produksi atau faktor substitusi. Model I-O dasarnya adalah linear- dua level skala produksi/aktivitas dan menggandakan semua input, jumlah pekerjaan dan lain sebagainya.
3. Model ini tidak secara eksplisit disusun dalam beberapa tahun sekaligus (*time series*), namun analisisnya umumnya menunjukkan dampak yang diperkirakan menggambarkan aktivitas selama satu tahun.
4. Beberapa model parameter diasumsikan akurat dan mewakili kegiatan pada tahun tersebut. Model I-O didasarkan pada sistem perhitungan nasional yang bersandar pada sistem standar klasifikasi industri (*standard industrial classification system/SIC*) dan berbagai macam hasil sensus ekonomi pemerintah, seperti laporan penjualan perusahaan swasta, pembayaran upah/gaji, dan tenaga kerja. Model I-O dalam beberapa tahun ke depan tidak akan relevan lagi untuk digunakan, namun hal ini tidak akan terlalu berpengaruh jika perekonomian regional tidak mengalami perubahan yang signifikan. Model I-O mencerminkan perekonomian regional pada waktu tertentu. Pembelanjaan wisatawan diprediksi dari penyesuaian terhadap tingkat harga pada tahun yang sama.
5. Perhitungan *multiplier* untuk dampak ikutan (*induced effect*) diasumsikan bahwa lapangan pekerjaan yang

diciptakan dari pembelanjaan tambahan adalah lapangan kerja baru, yang melibatkan rumah tangga dalam area tersebut. Dampak ikutan (*induced effect*) diasumsikan sebagai perubahan linear dalam pembelanjaan rumah tangga atas perubahan pendapatan. Perkiraan dampak ikutan (*induced effect*) dimungkinkan meningkat merujuk pada perubahan dari asumsi ini. Dampak ikutan (*induced effect*) cenderung merupakan perluasan dari dampak tidak langsung (*indirect effect*).

Menurut Wassily W. Leontief, “analisis *input-output* merupakan adaptasi persamaan umum teori neo klasik dari studi empiris tentang ketergantungan kuantitatif antara kegiatan ekonomi yang saling berhubungan”. Analisis *input-output* pada dasarnya mencoba menyoroti struktur internal ekonomi dan tingkat ketergantungannya, contohnya tingkat dimana output sebuah industri menjadi input industri lain. Hal ini sangat relevan untuk analisis industri pariwisata, karena menjadi kegiatan permintaan yang mencakup bermacam-macam pengeluaran, maka dampak pariwisata menyebar ke banyak sektor industri. Kegunaan *input-output* ekonomi sendiri memungkinkan pariwisata dan semua sektor ekonomi saling terkait.

Metode *Input-output* adalah suatu cara penghitungan dampak ekonomi dengan menggunakan tabel *input-output* untuk mengukur akibat dari permintaan akhir (*final demand*) terhadap beberapa variabel perubah ekonomi. Metode ini didasarkan pada konsep pemikiran dimana bila terjadi kenaikan permintaan akhir maka sisi penawaran dianggap mengalami kenaikan.

2.3.2. Kerangka Umum Tabel I-O

Tabel *input-output* (tabel I-O) merupakan suatu sistem informasi statistik yang disusun dalam bentuk matriks yang menggambarkan transaksi barang dan jasa antar pelaku-pelaku ekonomi serta hubungan ketergantungan suatu sektor ekonomi terhadap sektor lainnya. Ketergantungan tersebut ditentukan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses produksinya.

Dari sudut perencanaan ekonomi, pengembangan suatu sektor tidak dapat mencapai sasarannya jika tidak didukung masukan yang memadai dari sektor lain. Oleh karena itu pengembangan suatu sektor akan mempengaruhi sektor-sektor lain secara terkait lainnya secara terintegrasi.

Dalam melakukan pengolahan tersebut, beberapa asumsi yang digunakan adalah :

- Homogenitas, bahwa setiap sektor hanya memproduksi satu jenis komoditas dengan struktur input tunggal, dan tidak ada substitusi otomatis antara berbagai sektor.
- Proporsionalitas, bahwa dalam proses produksi hubungan antara input dengan output merupakan satu fungsi linier. Kenaikan penggunaan input satu sektor oleh suatu sektor tertentu akan berbanding lurus dengan output yang dihasilkan.
- Aditif, bahwa efek total proses produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah. Di luar sistem tabel input-output semua pengaruh luar diabaikan.

Bentuk tabel I-O terdiri dari 4 kuadran seperti terlihat dalam diagram sebagai berikut :

I (n x n) Transaksi antar sektor/ kegiatan	II (n x m) permintaan akhir, impor, dan penyediaan
III (p x n) input primer dari setiap sektor	IV (p x m) arus dari input primer

Dari kerangka umum di atas nampak bahwa tabel *Input-Output* terdiri dari empat kuadran, yang dirinci sebagai berikut :

- **Kuadran I** : menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan sektor-sektor ekonomi untuk digunakan dalam proses produksi. Transaksi ini disebut transaksi antara (*intermediate transaction*).
- **Kuadran II** : menunjukkan permintaan akhir dan impor dan gambaran menyeluruh penyediaan barang dan jasa. Permintaan akhir (*final demand*) terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor.
- **Kuadran III** : menunjukkan input primer sektor-sektor ekonomi yang bukan merupakan output suatu kegiatan produksi. Input primer meliputi balas jasa faktor produksi yang berupa gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tak langsung neto.
- **Kuadran IV** : menunjukkan *input* primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir.

Masing-masing kuadran (kecuali kuadran IV) dinyatakan dalam bentuk matriks, seperti ditampilkan dalam diagram dibawah ini :

Alokasi output struktur input		Sektor Produksi						F Permintaan akhir	M Impor	X Jumlah output
		1	2	...	j	...	n			
Sektor produksi	1	X ₁₁	X ₁₂	...	X _{1j}	...	X _{1n}	F ₁	M ₁	X ₁
	2	X ₂₁	X ₂₂	...	X _{2j}	...	X _{2n}	F ₂	M ₂	X ₂
	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
	i	X _{i1}	X _{i2}	...	X _{ij}	...	X _{in}	F _i	M _i	X _i
	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
	n	X _{n1}	X _{n2}	...	X _{nj}	...	X _{nn}	F _n	M _n	X _n
V Nilai tambah		V ₁	V ₂	...	V _j	...	V _n			
X Jumlah input		X ₁	X ₂	...	X _j	...	X _n			

Data pada baris merupakan output suatu sektor ekonomi yang digunakan oleh sektor-sektor lainnya untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Sedangkan data pada kolom merupakan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor ekonomi dalam proses produksi.

Berdasarkan cara pengisian angka-angka ke dalam sistem matriks, maka dapat dilihat bahwa angka-angka setiap sel/bagian dalam tabel tersebut mempunyai arti ganda. Angka dalam suatu sel pada transaksi, misalnya X_{12} , jika dilihat menurut baris, maka angka tersebut menunjukkan besarnya *output* sektor 1 yang dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara di sektor 2. Jika dilihat menurut kolom, maka X_{12} menunjukkan besarnya *input* yang digunakan oleh sektor 2 yang berasal dari sektor 1.

Tabel input output merupakan alat analisis yang kuat, tetapi tetap bukan model operasional. Langkah selanjutnya dalam menghitung penggandaan ini adalah dengan merubah tabel tersebut kedalam bentuk model operasional, dengan cara yang disebut model input-output. Model ini mentransformasikan kuadran I dan III ke dalam technical coefficients matrix, yang ditampilkan dalam basis kolom per kolom, dimana masing-masing sel yang membentuk kolom pembelanjaan sebuah industri dibagi dengan total kolom yang ada. Dengan demikian, setiap kolom terdiri dari bagian-bagian yang menunjukkan proporsi input yang diperoleh dari masing-masing sumber antara dan input primer. Dan jumlah total pada masing-masing kolom = 1.

Selanjutnya dengan invers Leontief (*the inverted technology matrix*) akan diketahui dampak langsung + tidak langsung untuk masing-masing kategori permintaan akhir. Secara aljabar dijelaskan :

$Y =$	$(I - A) X$
$X =$	$(I - A)^{-1} Y$

Rumus $(I - A)^{-1}$ disebut *inverted technology matrix*

I = matriks identitas

A = matriks koefisien teknis ($n \times n$)

X = vektor *gross output* ($n \times 1$)

Y = vektor *final demand* ($n \times 1$)

Meskipun model input output berbasis Leontief jelas melingkupi permasalahan pengasumsian bahwa seluruh sektor ekonomi beroperasi dengan kecenderungan rata-rata konsumsi, impor, dan pajak yang sama, masih terdapat paradok bagi peneliti, yaitu bahwa transformasi tabel transaksi (I-O) ke dalam matriks koefisien teknis akan menghasilkan kecenderungan rata-rata.

Model tersebut bertujuan menunjukkan dampak perubahan marginal pada permintaan akhir. Karena dalam prosesnya meniadakan keberadaan ekonomi skala besar, maka digunakan koefisien rata-rata untuk memprediksi dampak marginal. Di sisi lain, penggunaan koefisien rata-rata menimbulkan distorsi yang harus dihindari. Dari berbagai cara untuk meminimalisir distorsi tersebut, dalam studi ini akan dipakai pola pembelanjaan praktis, dimana data dikumpulkan dari sektor-sektor yang diasumsikan telah mengaplikasikan metode-metode penghitungan terbaru.

2.4.

REGIONAL INCOME GENERATION MODELS

Regional Income Generation Model merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menghitung efek pengganda yang ditimbulkan oleh pembelanjaan wisatawan, dalam hal ini wisatawan nusantara dengan didasarkan pada *multiplier* pendapatan regional. Artinya, berkaitan dengan pengeluaran wisnus, melalui model penggandaan pariwisata regional dapat

diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap pendapatan masyarakat. Dengan kata lain, melalui alat ini, diharapkan dapat diketahui ukuran sampai sejauh mana model penggandaan pariwisata regional tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan efek pengganda dari pengeluaran wisatawan terhadap pendapatan masyarakat.

Pengeluaran wisatawan selama melakukan kunjungan wisata pada wilayah atau objek wisata tertentu pada dasarnya merupakan daya beli yang didistribusikan atau diinjeksikan ke dalam perekonomian suatu wilayah. Injeksi daya beli ini biasa disebut pengeluaran *exogenous* atau pengeluaran yang berasal dari luar perekonomian. Adanya injeksi tersebut akan menimbulkan siklus pengeluaran dan penerimaan secara berkesinambungan antara beberapa sektor terkait maupun ikutan, hal inilah yang selanjutnya disebut sebagai efek pengganda atau *multiplier*.

Angka pengganda atau *multiplier* adalah bilangan yang dikalikan dengan injeksi mula-mula atau pengeluaran *exogenous* bila kita ingin mengetahui besarnya perubahan pendapatan yang diakibatkan oleh pengeluaran *exogenous* tersebut.

Selanjutnya proses bekerjanya angka pengganda dapat diterapkan secara luas pada berbagai bentuk injeksi atau pengeluaran *exogenous*. Salah satunya adalah yang dikembangkan oleh Henderson (1975, 138-139) dan disebut sebagai model peningkatan pendapatan regional (*regional income generation model*). Proses *multiplier* dari model peningkatan pendapatan regional adalah sebagai berikut :

$$kr = a + b + c$$

dimana *kr* adalah *multiplier* pendapatan regional; *a* adalah *direct regional income generation* atau peningkatan pendapatan regional yang secara langsung didapatkan dari setiap pengeluaran wisatawan; *b* adalah *indirect regional income generation* atau peningkatan pendapatan regional yang secara tidak langsung didapatkan dari setiap pengeluaran wisatawan; dan *c* adalah *induced regional income generation* atau

peningkatan pendapatan regional yang dipengaruhi oleh setiap pengeluaran wisatawan.

▪ **Direct Regional Income Generation**

$$A = \sum_{J=1}^J \sum_{i=1}^I K_{ji} Y_{di}$$

Keterangan : K_{ji} = proporsi pengeluaran untuk setiap jenis akomodasi
 J = jenis akomodasi yang digunakan wisatawan
 I = jenis pengeluaran
 Y_{di} = proporsi pengeluaran untuk konsumsi

▪ **Indirect Regional Income Generation**

$$B = \sum_{J=1}^J \sum_{i=1}^I K_{ji} (Y_i - Y_{di})$$

Keterangan : Y_i = proporsi pengeluaran yang merupakan sisa dari K_{ji} dan Y_{di}

▪ **Induced Regional Income Generation**

$$C = (a + b) \times \frac{1}{1 - L \sum_{i=1}^I X_i Z_i Y_i}$$

Keterangan : L = hasrat mengkonsumsi rata-rata (APC)
 X_i = proporsi pengeluaran konsumsi per kapita masyarakat
 Z_i = proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat secara keseluruhan

Dengan demikian model lengkap untuk mengukur peningkatan pendapatan regional dapat dirumuskan sebagai berikut (Henderson, 1975 : 135) :

$$Gr = \sum_{J=1}^J \sum_{I=1}^I N_j Q_j K_{ji} Y_i \left(\frac{1}{1 - L \sum_{I=1}^I X_i Z_i Y_i} \right)$$

Dimana : Gr = *total peningkatan pendapatan masyarakat di yang berasal dari wisatawan*

N_j = *lama tinggal wisatawan selama melakukan kunjungan wisata*

Q_j = *total pengeluaran harian setiap wisatawan*

2.5.

KONSEPSI DAMPAK EKONOMI PARIWISATA MENURUT NESPARNAS/NESPARDA

2.5.1. Konsep Nesparnas

Nesparnas (Neraca Satelit Pariwisata Nasional) merupakan seperangkat perluasan dari Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI), berisikan peran kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi nasional. Disebut sistem karena terdiri dari berbagai elemen neraca dimana satu dengan yang lainnya saling berpautan dan saling mempengaruhi yang digambarkan melalui keterkaitan berbagai jenis transaksinya. Secara spesifik "nesparnas" berisikan data dengan berbagai institusi ataupun pelaku-pelaku ekonomi dengan berbagai institusi ataupun

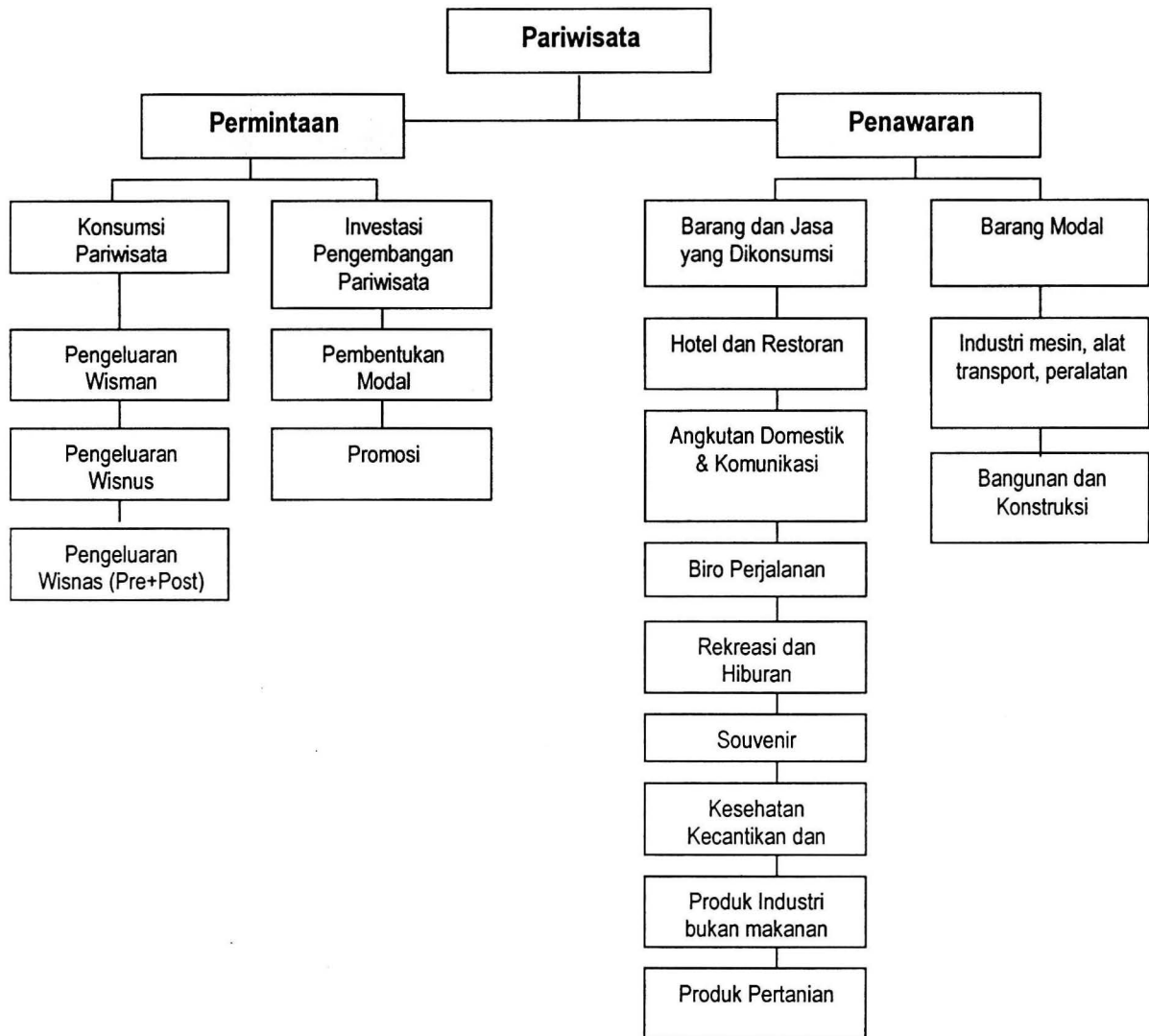
pelaku-pelaku ekonomi domestik dalam bentuk neraca dan matriks.

Sebagai sistem data yang komprehensif, cakupan Nesparnas meliputi :

- 1) Struktur ekonomi dari sektor pariwisata
- 2) Struktur pengeluaran wisatawan dan besarnya
- 3) Struktur sektor yang terkait pariwisata
- 4) Struktur investasi pariwisata dan kontribusinya dalam investasi nasional
- 5) Struktur pekerja di sektor pariwisata dan kontribusinya pada pekerja nasional
- 6) Peran sektor pariwisata pada perekonomian nasional

Perhitungan dampak ekonomi pariwisata sebagaimana disajikan oleh Nesparnas adalah hubungan pariwisata dengan tatanan ekonomi khususnya di sektor riil yang diantaranya menghasilkan parameter-parameter ekonomi makro seperti tentang output yang dihasilkan, struktur biaya antara, nilai tambah yang diturunkan, investasi fisik yang direalisasikan serta ekspor dan impor.

Nesparnas melihat lingkup ekonomi pariwisata dalam sisi *demand* dan *supply* seperti diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 2.4.
RUANG LINGKUP EKONOMI PARIWISATA MENURUT NESPARNAS
Sumber : Nesparnas, 2006

2.5.2. Supply Side

Konsep pariwisata dari sisi *supply* memfokuskan pada struktur output barang dan jasa yang disediakan oleh unit-unit ekonomi untuk memenuhi permintaan konsumsi wisatawan serta investasi dan promosi terkait pariwisata yang dilakukan

pemerintah ataupun swasta. Sektor inti dari pariwisata mencakup hotel, restoran, transportasi domestik dan lokal, industri kerajinan (souvenir), jasa hiburan, rekreasi dan budaya, biro perjalanan (paket tour).

Berdasarkan UU No 9 Tahun 1990 usaha pariwisata terbagi menjadi 3 kelompok utama, yaitu usaha jasa pariwisata, pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, dan usaha sarana pariwisata. WTO merekomendasikan penggolongan barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi wisatawan dalam koridor pariwisata sebagai berikut :

- 1) Jasa perhotelan
- 2) Jasa restoran
- 3) Transport lokal biro perjalanan, dan paket wisata
- 4) Jasa perbankan
- 5) Jasa telekomunikasi
- 6) Jasa kesenian, rekreasi dan hiburan
- 7) Jasa kesehatan dan kecantikan
- 8) Barang-barang souvenir
- 9) Produk industri konsumsi langsung
- 10) Produk pertanian konsumsi langsung

Selanjutnya investasi diwujudkan dalam bentuk bangunan gedung dan konstruksi lainnya, mesin, peralatan, dan perlengkapan, alat transportasi, sedangkan kegiatan promosi dalam bentuk jasa penyelenggara promosi event dan MICE.

2.5.3. Demand Side

Klasifikasi

Dari sisi permintaan terdapat aktivitas ekonomi konsumsi yang dilakukan oleh para wisatawan mancanegara (*inbound tourist*), wisatawan nusantara dan wisatawan Indonesia ke luar negeri (*outbound tourists*). Sisi permintaan juga menyangkut investasi dan promosi di sektor pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta.

Konsep Wisnus

Definisi wisnus dari sisi permintaan adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan dalam wilayah geografis Indonesia (perjalanan dalam negeri) secara sukarela kurang dari 6 bulan dan bukan untuk tujuan bersekolah atau bekerja (memperoleh upah/gaji) serta sifat perjalanannya bukan rutin, dengan kriteria :

- Mereka melakukan perjalanan ke obyek wisata komersial, tidak memandang apakah menginap atau tidak menginap di hotel/penginapan komersial serta apakah perjalanan lebih atau kurang dari 100 km pp.
- Mereka yang melakukan perjalanan bukan ke obyek wisata komersial tetapi menginap di hotel/penginapan komersial, walaupun jarak perjalanannya kurang dari 100 km pp.
- Mereka yang melakukan perjalanan bukan ke obyek wisata komersial dan tidak menginap di hotel/penginapan komersial tetapi jarak perjalanannya lebih dari 100 km pp

Konsep Wisman

Sesuai dengan rekomendasi WTO dan IUOTO (International Union Office Travel Organization) batasan/definisi wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya di dorong oleh satu atau

beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi.

Pengelompokkan wisman :

- 1) Wisatawan (*Tourist*) yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju paling sedikit 24 jam akan tetapi tidak lebih dari 6 bulan dengan tujuan :
 - a. Berlibur, rekreasi, dan olah raga
 - b. Bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan.
- 2) Pelancong (*Excursionist*) yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju kurang dari 24 jam termasuk *cruise passenger* yang berkunjung ke suatu negara dengan kapal pesiat untuk tujuan wisata, lebih atau kurang dari 24 jam tetapi tetap menginap di kapal yang bersangkutan.

Konsep Investasi dan Promosi

Pemahaman investasi di bidang pariwisata sebenarnya sama dengan pemahaman investasi yang berlaku umum. Bedanya adalah investasi dalam konteks ini hanya dibatasi pada pembentukan modal tetap (*fixed capital formation*) yang terkait langsung dengan sarana prasarana yang dapat menumbuhkan pariwisata. Dalam hal beban pembiayaannya, terdapat investasi yang biayai oleh pemerintah melalui APBN/APBD biasanya berupa prasarana jalan, jaringan komunikasi, dan utilitas, disebut juga *tourism-social investment*. Di lain pihak investasi yang dibiayai oleh swasta sendiri bersifat langsung disebut *tourism – direct investment* yang wujudnya bisa berupa pembangunan hotel, taman rekreasi, transportasi wisatawan dan sejenisnya.

Selanjutnya promosi diartikan sebagai upaya memperluas pasar pariwisata baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

2.5.4. Lingkup Dampak Ekonomi

Lingkup dampak ekonomi dari hasil perhitungan analisis input-output sebagaimana dikonsepsikan oleh nesparnas/nesparda akan mencakup pada :

1) Dampak terhadap output

Output sektor produksi terbentuk karena permintaan domestik dan luar negeri. Untuk menghasilkan output komoditi sektor-sektor ekonomi tersebut diperlukan masukan antara (Intermediate input) berupa bahan-bahan dan jasa untuk proses produksi termasuk jasa faktor produksi. Dorongan terhadap produk barang dan jasa akan berpeluang menciptakan perubahan nilai produksi. Dampak yang ditimbulkan adalah dampak langsung berupa konsumsi langsung barang dan jasa dan dampak tak langsung berupa interaksi antar sektor yang terjadi akibat perubahan output barang dan jasa yang dikonsumsi.

2) Dampak terhadap produk domestik bruto (PDB)

Secara konsep PDB atau nilai tambah bruto (NTB) merupakan bagian dari output yaitu merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi atau jumlah balas yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Besarnya NTB yang dihasilkan biasanya sejalan nilai output yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi. Demikian pula dengan permintaan produk pariwisata akan memberi perubahan pula pada besarnya NTB seluruh unit usaha.

3) Dampak terhadap upah dan gaji

Tingkat upah dapat mencerminkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi perekonomian nasional melalui konsumsi. Upah dan gaji dalam hal ini merupakan bagian dari nilai tambah berupa balas jasa faktor tenaga kerja. Sesuai dengan prinsip linearitas pada model input output, perubahan upah dan gaji akan sejalan dengan perubahan nilai output yang dihasilkan.

4) Dampak terhadap pajak tak langsung

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara. Pajak tak langsung adalah pajak yang dipungut pemerintah melalui konsumen berkenaan dengan barang dan jasa yang diproduksi, dijual, dikirim atau digunakan. Umumnya pajak tak langsung dibebankan pada biaya produksi dari barang dan jasa yang bersangkutan misalnya pajak atas makanan dan minuman yang dijual oleh suatu restoran. Dengan mengetahui struktur pajak tak langsung pada setiap sektor, pemerintah secara makro dapat melihat potensi pajak yang dimilikinya.

5) Dampak terhadap tenaga kerja

Dampak terbesar yang diciptakan dari kegiatan pariwisata terbesar adalah tenaga kerja. Dalam model input output besarnya tenaga kerja yang terserap di setiap sektor secara linier mengikuti besarnya output yang dihasilkan. Semakin besar permintaan di sektor pariwisata baik konsumsi wisatawan maupun investasi akan semakin besar dampak penciptaan lapangan kerja.

2.6.

BEBERAPA ASUMSI

Pariwisata merupakan industri yang bergerak pada bidang jasa, dimana wujud dari jasa tersebut bersifat abstrak (*intangible*). Untuk menentukan peran pariwisata dalam struktur ekonomi regional atau daerah/destinasi perlu berangkat dari kesadaran dan pemikiran bahwa :

1. Sulit memisahkan pemasukan dari wisatawan pada sarana penunjang pariwisata seperti alat transportasi dan restoran, karena selain untuk wisatawan, masyarakat sekitar ikut memanfaatkannya. Dari seluruh sektor usaha terkait pariwisata, hanya akomodasi yang dapat dipakai sebagai

profil murni pariwisata, yang mendapatkan pemasukan dari luar lingkup ekonomi lokal.

2. Data tentang akomodasi merupakan yang paling lengkap untuk mengetahui data tentang wisatawan dibandingkan data sektor usaha pariwisata lainnya.
3. Dari kesadaran di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang dihadapi adalah memisahkan definisi yang jelas antara wisatawan dengan masyarakat yang bertingkah laku hampir sama dengan wisatawan. Oleh karena itu, untuk menentukan secara tepat kontribusi wisatawan asli yang terpisah dengan masyarakat sangatlah sulit dan pada akhirnya ada beberapa hal terabaikan, diantaranya :

- ***Unpaid service*** (pelayanan yang tidak terbayar)

Hal ini terjadi bila tidak terjadi transaksi ekonomi dalam setiap kegiatannya. *Contoh : menginap di rumah teman/saudara yang artinya tidak mengeluarkan biaya*

- ***Non-accounted service*** (pelayanan yang tidak terhitung)

Merupakan pelayanan yang didapat secara informal. Transaksi jenis ini dikenal dengan istilah "*black economy*" dan biasanya dilakukan untuk menghindari pajak. Contoh : penjualan cinderamata, asongan, dan pekerjaan paruh waktu.

Berangkat dari permasalahan analisis dan keterbatasan-keterbatasan yang ada khususnya ketersediaan data, maka dalam analisis akan dibatasi pada asumsi :

- Pola pembelanjaan wisatawan relatif (khususnya wisman) tidak berubah secara signifikan dalam kurun waktu setidaknya 10 tahun terakhir
- Pengaruh di luar sektor pariwisata terhadap perekonomian termasuk laju inflas pada masing-masing sektor usaha pariwisata dalam kurun waktu setidaknya 10 tahun terakhir adalah konstan.



Bab 3

POLA KETERKAITAN SEKTOR EKONOMI DAERAH DENGAN PARIWISATA

BAB 3

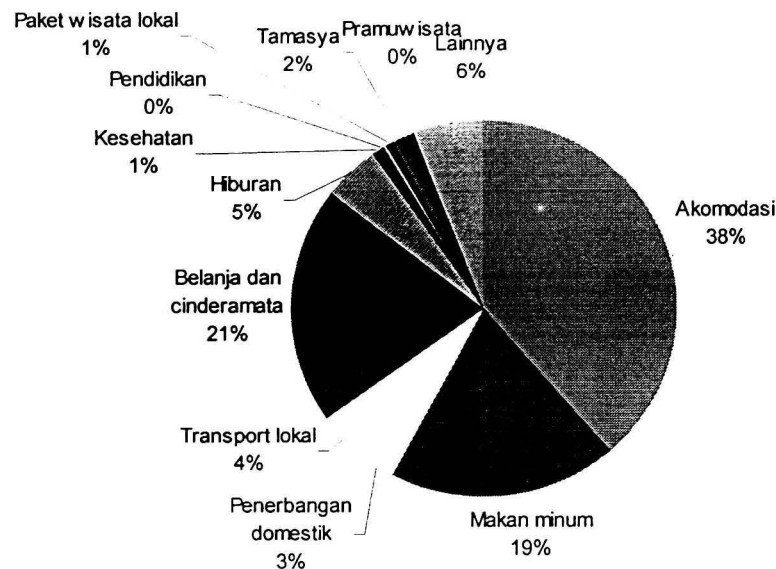
POLA KETERKAITAN SEKTOR EKONOMI DAERAH DENGAN PARIWISATA

3.1.

AKTIVITAS PARIWISATA DI DAERAH

Signifikansi dampak ganda pariwisata terhadap perekonomian di daerah akan selalu berbanding lurus dengan pengembangan pariwisatanya, khususnya dalam menarik kunjungan dan peningkatan pengeluaran wisatawan. Terdapat sejumlah besar perbedaan di antara masing-masing daerah di Indonesia, baik secara absolut maupun relatif dalam hal ketersediaan produk dan performa ekonomi. Hal ini dapat disebabkan oleh ukuran, lokasi, keragaman, tipe atraksi, sumberdaya alam dan budaya, sejarah dan sebagainya.

Perbedaan tersebut diantaranya dapat dikenali melalui *value added* (nilai tambah) yang dihasilkan akibat dari pembelanjaan wisatawan terhadap sektor akomodasi. Pembelanjaan wisatawan terhadap akomodasi merupakan komponen pembelanjaan terbesar dari keseluruhan komponen belanja wisatawan (wisman). Berdasarkan data PES Tahun 2005, belanja wisman terhadap sektor akomodasi mencapai 38% dengan nilai belanja mencapai sebesar 347.9 Juta US\$.



Gambar 3.1.
KOMPOSISI PEMBELANJAAN WISMAN DI INDONESIA TAHUN 2005
 Sumber : Diolah Studio, 2007 (Berdasarkan Data PES, 2005)

Perhitungan nilai tambah pada sektor akomodasi itu sendiri dapat dilihat pada Tabel 3.1. Dimana dalam perhitungan tersebut ada beberapa hal yang perlu dicermati :

- Pola distribusi hotel *value added* sangat bervariasi dengan lebih dari 50% dihasilkan oleh Bali dan Jakarta, dan total hampir 80% dihasilkan oleh hotel-hotel di Jawa dan Bali.
- Tiga daerah dengan tingkat *value added* tertinggi yaitu Bali, Jakarta, dan Kalimantan Timur yang menghasilkan lebih dari 70% dari total *hotel added*.
- Disparitas dan ketimpangan dalam aktifitas pariwisata akan memiliki implikasi terhadap ekonomi wilayah khususnya dalam menggerakkan generator dampak ganda pariwisata.
- Ada 4 wilayah dengan tingkat *share value added* tertinggi (>1.00) setelah dibandingkan dengan rata-rata nasional (per room) yaitu Jawa Timur (2.02), Bali (1.94), Jakarta (2.07) dan

Kalimantan Timur (1.26). Walaupun apabila dikomparasikan dengan jumlah populasi Jawa Timur hanya 0.54, Bali 10.13, Jakarta 2.12, dan Kalimantan Timur 2.15. Rendahnya share rooms/pops tersebut (Jawa Timur) sangat mungkin dipengaruhi oleh belum optimalnya ketersediaan produk.

- Daerah dengan tingkat *rooms share* dan *value added per room* tertinggi adalah Bali, Jakarta, dan Kalimantan Timur. Bali merupakan destinasi yang sudah sangat maju, Jakarta merupakan ibukota dan akses pintu masuk utama, sedangkan Kalimantan Timur menjadi tempat tinggal para ekspatriat yang pada umumnya bekerja di industri pertambangan dan minyak.

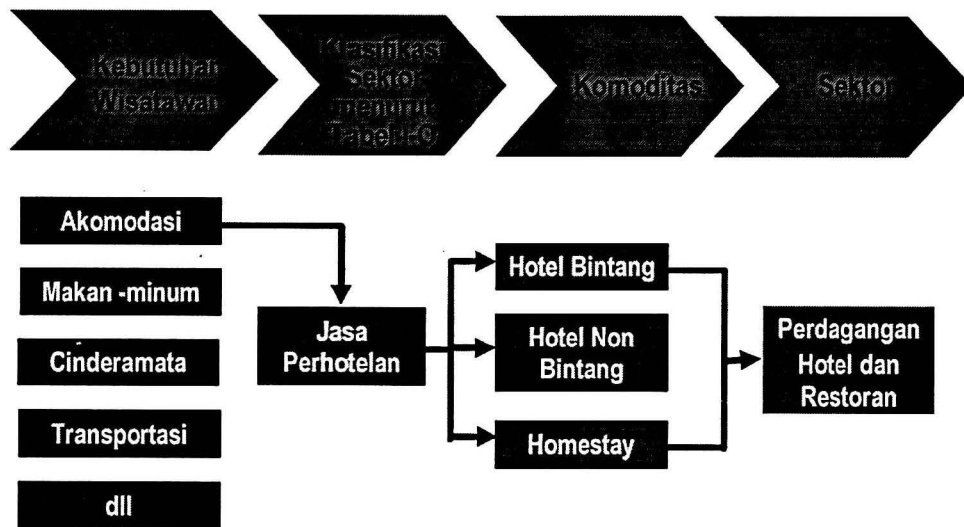
Tabel 3.1. Persen Populasi, Kamar, dan Nilai Tambah Akomodasi

	Propinsi	% Populations	% Rooms	%Rooms/%Pop	% Hotel Value Added	Hotel Value Added/National Mean
1	Aceh	1.96	1.48	0.76	0.55	0.37
2	Sumatera Utara	5.74	6.79	1.18	2.98	0.44
3	Sumatera Barat	2.23	1.95	0.87	0.04	0.02
4	Riau	1.95	4.77	2.45	2.45	0.51
5	Jambi	1.19	0.99	0.83	0.25	0.25
6	Sumatera Selatan	3.65	2.28	0.62	0.43	0.19
7	Bengkulu	0.7	0.63	0.90	0.07	0.11
8	Lampung	3.41	1.38	0.40	0.34	0.25
9	Jakarta	4.67	9.91	2.12	20.50	2.07
10	Jawa Barat	20.16	15.52	0.77	5.50	0.35
11	Jawa Tengah	15.74	8.23	0.52	6.30	0.77
12	DI Yogyakarta	1.58	4.64	2.94	2.94	0.63
13	Jawa Timur	17.74	9.54	0.54	19.29	2.02
14	Bali	1.55	15.7	10.13	30.46	1.94
15	Nusa Tenggara Barat	1.88	2.02	1.07	1.30	0.64
16	Nusa Tenggara Timur	1.84	1.36	0.74	0.25	0.18
17	Kalimantan Barat	1.85	1.62	0.88	0.08	0.05
18	Kalimantan Tengah	0.82	1.28	1.56	0.37	0.29
19	Kalimantan Selatan	1.48	1.5	1.01	0.41	0.27
20	Kalimantan Timur	1.17	2.51	2.15	3.17	1.26
21	Sulawesi Utara	1.38	0.88	0.64	0.04	0.05
22	Sulawesi Tengah	0.98	0.79	0.81	0.20	0.25
23	Sulawesi Selatan	3.9	2.06	0.53	1.06	0.51
24	Sulawesi Tenggara	0.4	0.4	1.00	0.02	0.05
25	Maluku	1.06	0.88	0.83	0.26	0.30
26	Irian	0.97	0.89	0.92	0.74	0.83
	TOTAL	100	100	1.00	100	1.00
	Std. Deviasi	5.27	4.41	1.91	7.49	

Sumber : Diolah berdasarkan data BPS, Dalam Nuryanti 1999.

Disparitas kondisi kepariwisataan di masing-masing daerah sebagaimana juga telah digambarkan berdasarkan rasio nilai tambah akomodasi di atas, pada akhirnya akan membentuk kecenderungan terhadap tingkat perkembangan (*level of development*) kepariwisataan yang tidak sama untuk tiap daerah.

Untuk dapat melihat lebih jauh bagaimana kontribusi dari pariwisata terhadap perekonomian di daerah, maka harus dilihat juga secara kualitatif komoditas/industri yang mendapat dampak dari kegiatan pariwisata. Secara ringkas berikut gambaran pola keterkaitan antara sektor ekonomi daerah dengan sektor pariwisata, sebagai berikut :



Gambar 3.2.
POLA KETERKAITAN SEKTOR EKONOMI DAERAH DENGAN PARIWISATA
 Sumber : Studio, 2007

Kebutuhan wisatawan diklasifikasikan ke dalam beberapa komponen, seperti akomodasi, makan-minum, cinderamata, transportasi, telekomunikasi, hiburan, perjalanan wisata, jasa pramuwisata, dan lain-lain. Dari komponen pengeluaran masing-masing dapat ditelusuri lebih jauh lagi pada apa saja yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan wisatawan. Penelusuran ini

secara kualitatif menghasilkan komoditas/industri/aktivitas yang terkait dengan aktivitas pariwisata.

Selanjutnya dari besaran persentase dalam matriks dapat disebutkan semakin besar keterkaitan antara sektor tertentu dengan sektor pariwisata mengindikasikan nilai dampak yang cukup besar dapat ditimbulkan sektor pariwisata terhadap sektor/komoditas/industri.

Perkembangan sektor-sektor lain tersebut pada gilirannya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi daerah. Melalui jumlah peningkatan sumbangan yang diberikan masing-masing sektor dan sub sektor terhadap PDRB, peningkatan Pendapatan Daerah, penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak, serta meminimalisir besarnya tingkat kebocoran yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata maupun oleh kegiatan sektor lain dalam kaitannya dengan kegiatan pariwisata.

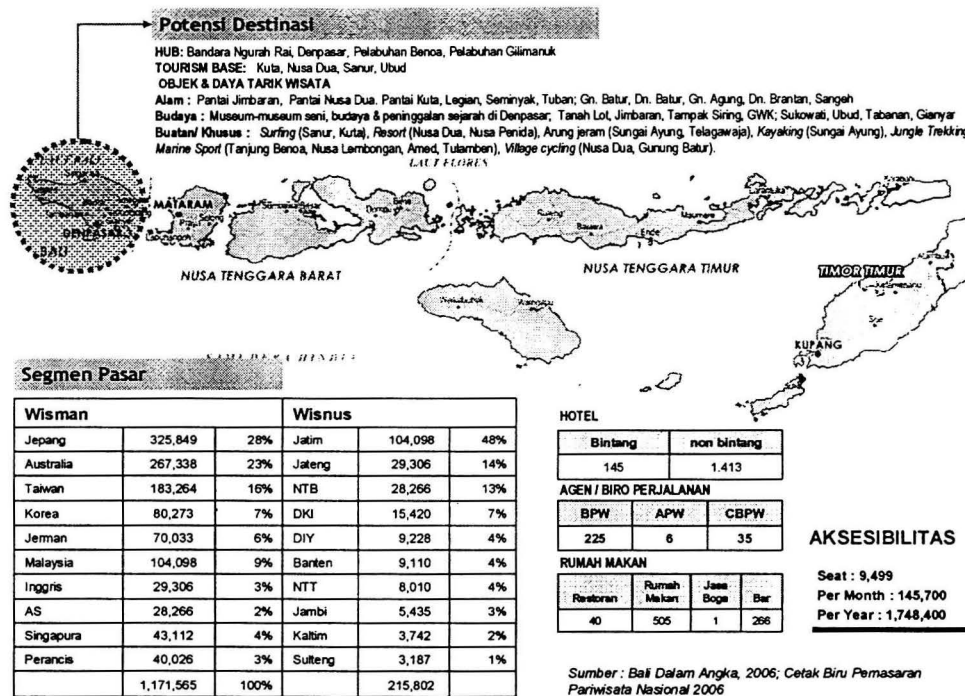
3.2.

POTENSI DESTINASI

Keunggulan komparatif dapat diidentikan dengan tingkat daya saing yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah yang pada umumnya tidak sama antar daerah tergantung dari tingkat perkembangan kepariwisataan di daerah tersebut. Untuk lebih jelasnya informasi-informasi berikut dapat memberikan informasi bagaimana potensi masing-masing destinasi yang merupakan obyek kajian (Bali, Jakarta, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Timur).

3.2.1. Bali

Bali merupakan destinasi yang sudah sangat maju dengan tingkat aktivitas kepariwisataan yang tinggi, sehingga juga berpeluang menghasilkan dampak ekonomi yang tinggi pula terhadap masyarakat dan ekonomi wilayah secara umum.



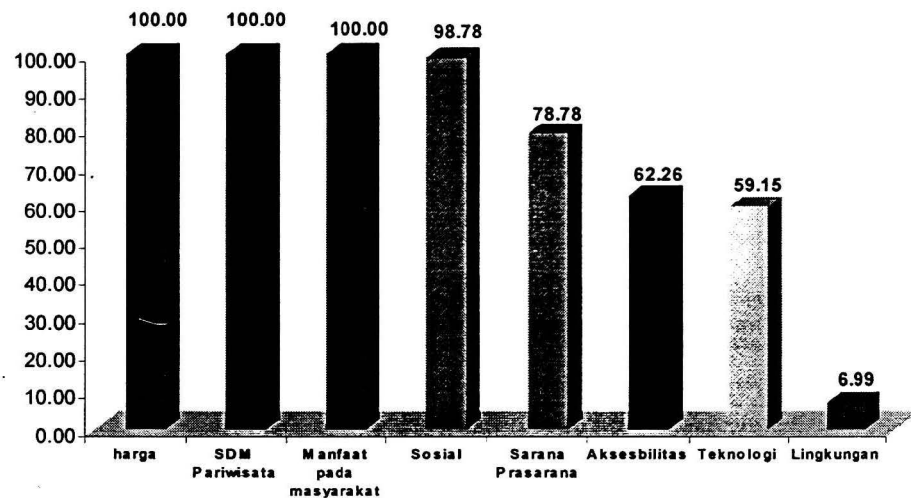
Gambar 3.3.
KONDISI PASAR DAN PRODUK DESTINASI BALI
 Sumber : Diolah Studio, 2007

Berdasarkan kondisi yang ada saat ini, ada beberapa isu strategis yang menjadi fokus perhatian terkait dengan kepariwisataan Bali yaitu :

- Stagnasi/ lambannya pengembangan produk wisata baru berkelas dunia
- *Potensi New life style product* berbasis keunikan budaya Bali

- Potensi Bali sebagai hub utama *cruise tourism*.
- Citra Bali yang masih rentan oleh faktor keamanan dan ancaman terorisme
- Sistem pengelolaan *traffic management* konvensional.
- Terbatasnya *direct flight* dari negara-negara pasar utama.

Namun demikian, dari segi potensi daya saing, Bali masih memiliki tingkat daya saing yang rendah terkait dengan lingkungan, dan tingkat daya saing sedang untuk Teknologi dan Aksesibilitas.

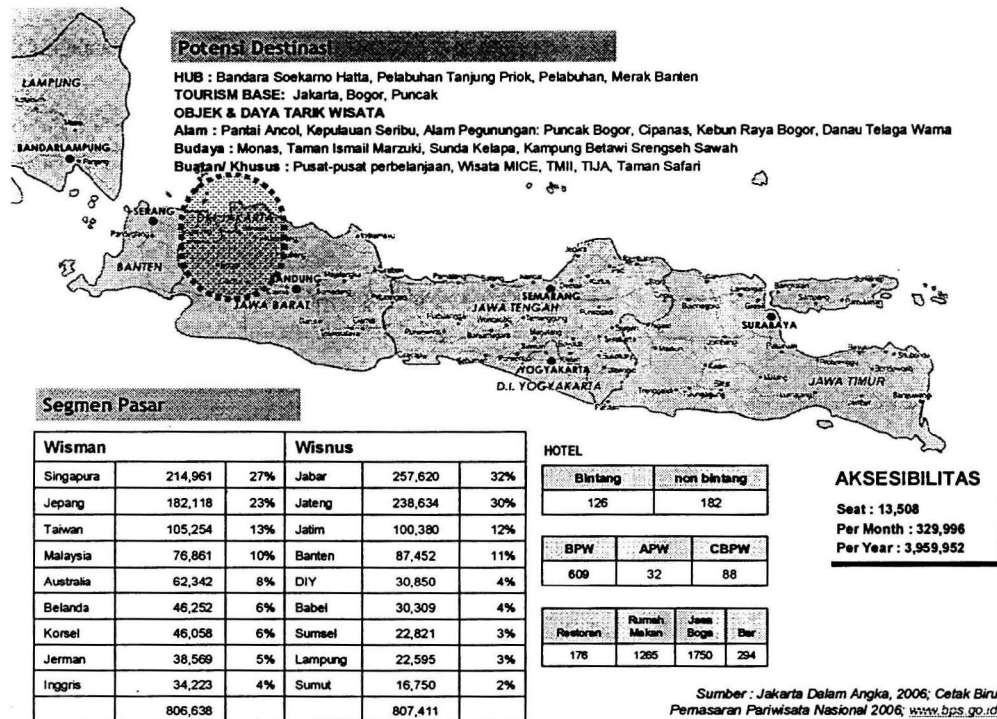


Gambar 3.4.
DAYA SAING DESTINASI BALI

Sumber : Studi Cetak Biru Pengembangan Destinasi, Depbudpar, 2006

3.2.2. Jakarta

Sebagai ibukota negara dengan basis potensi *business tourism*, *city tourism*, dan MICE Jakarta merupakan salah satu destinasi dengan dinamika kepariwisataan yang paling aktif di Indonesia. Berikut adalah beberapa informasi mengenai keberadaan destinasi Jakarta :



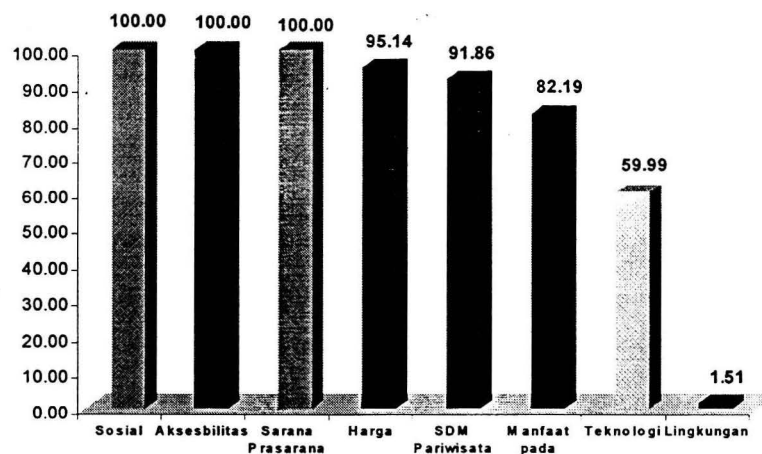
Gambar 3.5.
KONDISI PASAR DAN PRODUK DESTINASI DKI JAKARTA
 Sumber : Diolah Studio, 2007

Berdasarkan kondisi yang ada saat ini, ada beberapa isu strategis yang menjadi fokus perhatian terkait dengan kepariwisataan di Jakarta yaitu :

- Fokus pengembangan dan inovasi produk wisata masih konvensional/ lemah
- Trendsetter produk wisata multibudaya "Jakarta Megapolitan" yang belum dioptimalkan.

- Pemanfaatan koridor-koridor utama wisata MICE yang belum optimal.
- Citra Jakarta yang lekat dengan ancaman tindak kriminalitas dan jaminan keamanan yang masih minim.
- Rendahnya kualitas sarana dan pengelolaan transportasi umum.
- Sistem pengelolaan traffic management konvensional.
- Rendahnya kualitas sistem drainase wilayah.

Dari segi potensi daya saing, Jakarta memiliki kecenderungan yang sama dengan Bali yaitu memiliki tingkat daya saing yang rendah terkait dengan lingkungan.

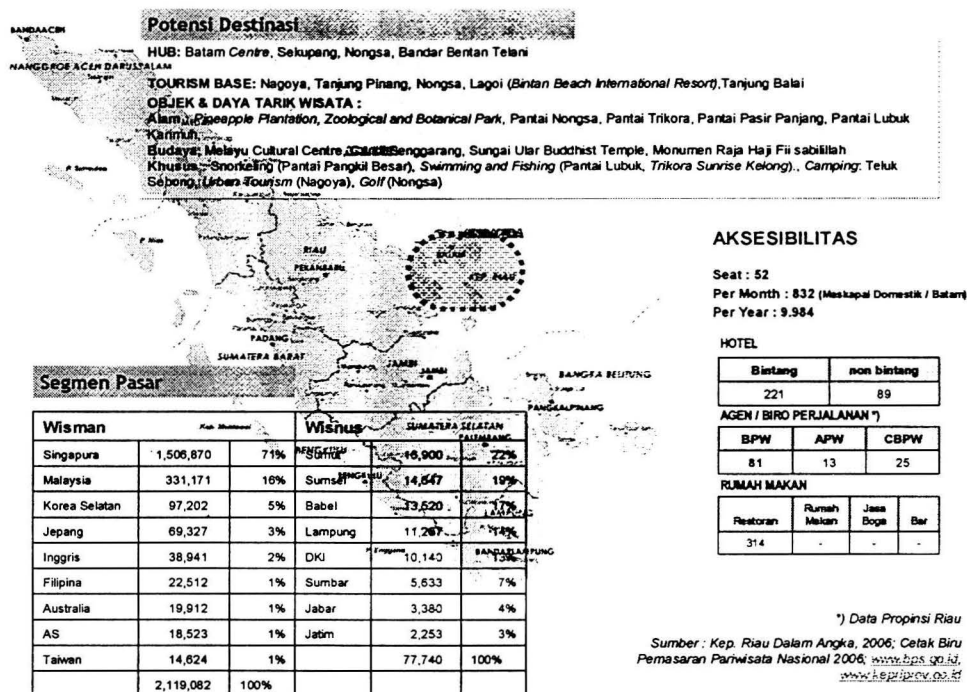


Gambar 3.6.
DAYA SAING DESTINASI JAKARTA

Sumber : Studi Cetak Biru Pengembangan Destinasi, Depbudpar, 2006

3.2.3. Kepulauan Riau

Riau dikenal sebagai salah satu destinasi wisata belanja (*City Tourism*) dan destinasi wisata pantai (*marine and beach resort*). Posisi kedekatannya dengan Singapura merupakan salah satu nilai daya tarik bagi daerah ini di bidang kepariwisataan.



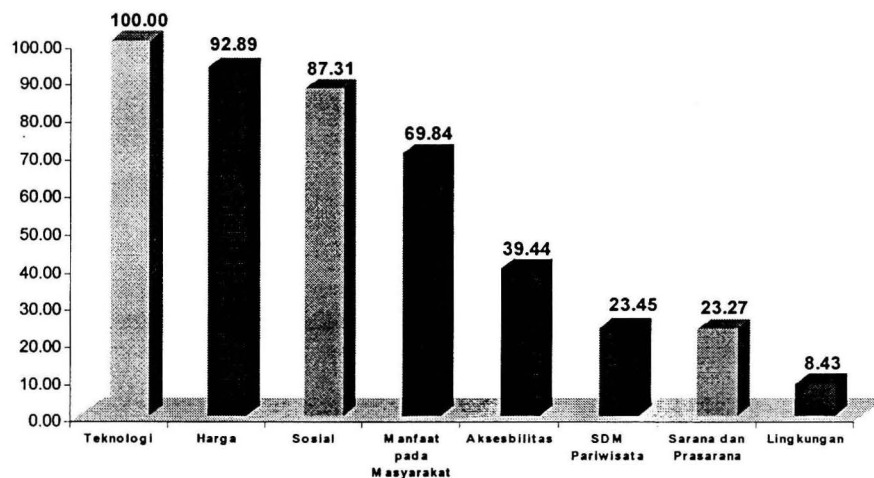
Gambar 3.7.
KONDISI PASAR DAN PRODUK DESTINASI KEPULAUAN RIAU
Sumber : Diolah Studio, 2007

Adapun beberapa isu penting terkait dengan kondisi kepariwisataan di Kepulauan Riau adalah :

- Potensi pariwisata berbasis kepulauan (*island based tourism development*).
- Pemanfaatan potensi waterfront yang belum optimal.
- Pengelolaan promosi dan pemasaran produk yang terkesan parsial.

- Rendahnya kualitas sarana dan prasarana publik (pedestrian, *street furniture*, ruang terbuka hijau) di pusat-pusat kota utama
- Citra kawasan yang lekat dengan isu-isu negatif: Aktivitas ilegal seperti judi, prostitusi, kerusakan lingkungan, trafficking.
- Aktifitas Perambahan hutan, penambangan pasir liar, pengrusakan hutan mangrove dan terumbu karang, pencemaran perairan laut, pendangkalan muara sungai, pembuangan sampah liar.
- Pemukiman liar.

Dari segi potensi daya saing, sepertinya destinasi-destinasi di Indonesia memiliki level daya saing yang rendah dalam hal lingkungan. Tidak hanya Jakarta dan Bali, bahkan juga pada destinasi yang sedang berkembang seperti halnya Kepulauan Riau. Selain itu, di Kepulauan Riau juga masih memiliki daya saing yang rendah dalam hal sarana prasarana, SDM, dan Aksesibilitas.

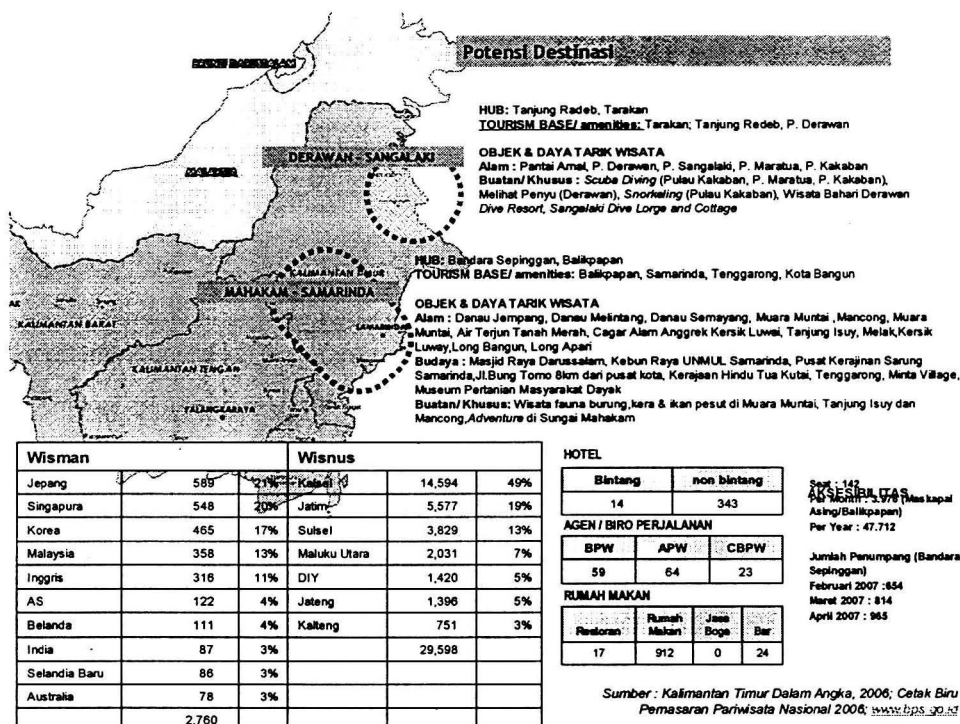


Gambar 3.8.
DAYA SAIING DESTINASI KEPULAUAN RIAU

Sumber : Studi Cetak Biru Pengembangan Destinasi, Depbudpar, 2006

3.2.4. Kalimantan Timur

Propinsi Kalimantan Timur dikenal sebagai destinasi dengan potensi *city and business tourism*, *nature, culture* (Dayak), dan *Adventure tourism*. Wilayah ini dikenal sebagai tempat bermukim banyak ekspatriat yang datang sebagai investor maupun pekerja di sektor pertambangan.



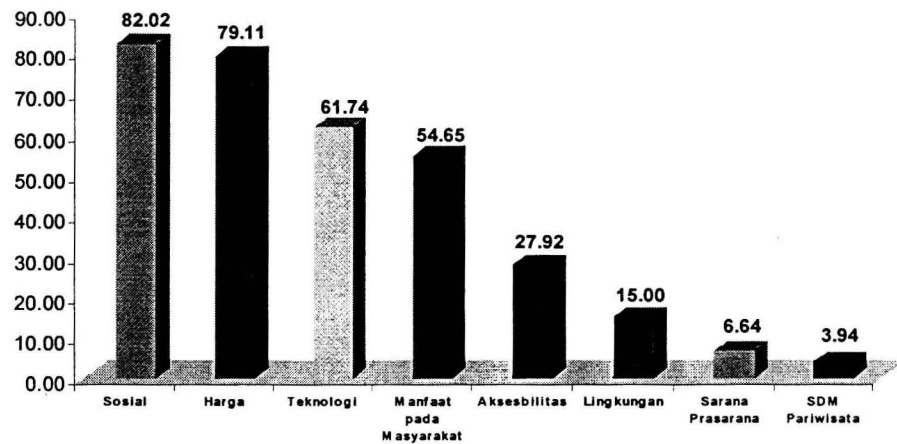
Gambar 3.9.
KONDISI PASAR DAN PRODUK DESTINASI KALIMANTAN TIMUR
 Sumber : Diolah Studio, 2007

Adapun beberapa isu penting terkait dengan kondisi kepariwisataan di Kalimantan Timur adalah :

- Masih terbatasnya kualitas manajemen/ pengelolaan produk wisata alam bahari dan budaya pesisir di pulau-pulau kecil

- Pengembangan wisata berbasis konservasi alam yang belum optimal.
- Minimnya fasilitas pendukung kepariwisataan (akomodasi, rumah makan, rekreasi dan hiburan, dan fasilitas terkait lainnya) yang memiliki standar internasional
- Potensi wisata alam yang unik dan telah dikenal internasional sebagai “Amazone of the East”.
- Kesiapan produk yang rendah akibat terbatasnya manajemen atraksi dan dukungan fasilitas pendukung kepariwisataan
- Citra destinasi kawasan sungai Mahakam yang makin memudar seiring penurunan kualitas lingkungan dan estetika kawasan.
- Dukungan kemudahan dan kenyamanan akses yang masih rendah dari hub kawasan menuju lokasi objek-objek wisata (pedalaman)
- Minimnya fasilitas pendukung kepariwisataan (akomodasi, rumah makan, rekreasi dan hiburan, dan fasilitas terkait lainnya) yang memiliki standar internasional
- Keamanan transportasi laut.
- Kualitas prasarana pendukung pariwisata yang belum optimal (river shelter, dermaga, sea boat).
- Waktu tempuh yang cukup lama (3 – 3,5 jam).
- Lemahnya mekanisme perlindungan ekosistem (AMDAL) dan tata guna lahan.
- Rendahnya koordinasi antara pemerintah dan stakeholder dalam pengelolaan potensi wisata
- Minimnya SDM pariwisata profesional lokal.

Sementara itu, dari segi potensi daya saing, dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat daya saing kepariwisataan di Kalimantan Timur adalah yang paling kurang dibandingkan dengan tiga destinasi sebelumnya. Indikasi atas belum berkembangnya kegiatan kepariwisataan sebagai sektor prioritas menjadi salah satu pemicu rendahnya komponen-komponen daya saing kepariwisataan di daerah ini.



Gambar 3.10.
DAYA SAING DESTINASI KALIMANTAN TIMUR
 Sumber : Studi Cetak Biru Pengembangan Destinasi, Depbudpar, 2006

3.3.

POLA KETERKAITAN PARIWISATA TERHADAP SEKTOR EKONOMI DAERAH

Model keterkaitan antara kegiatan kepariwisataan terhadap potensi sektoral yang ada di daerah belum dapat ditentukan dengan pasti, namun demikian dapat diidentifikasi pada bagian-bagian mana kepariwisataan memiliki keterkaitan baik kedepan (*forward linkages*) maupun ke belakang (*backward linkages*).

3.3.1. Sektor Pertanian

Tabel 3.2.
Keterkaitan Komoditas Sektor Pertanian dengan Pariwisata

Komoditas Terkait Pariwisata	Indetifikasi Keterkaitan
• Padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai, sayur-sayuran & buah-buahan	• Sebagian dari komoditas didatangkan dari luar daerah bahkan kebutuhan seperti daging, susu, dan beberapa jenis buah-buahan dan tanaman pangan adalah impor dari luar negeri • Hotel dan restoran memiliki keterkaitan erat dengan sektor pertanian
• Tebu, kelapa, kopi, tembakau, coklat, dan tanaman perkebunan lainnya	
• Sapi, ayam, babi, puyuh, kelinci, kambing, domba dll	
• Ikan air tawar, ikan air kolam, ikan air laut	
• Kayu, rotan, hewan buruan, damar	

Sumber : Diolah Studio, 2007

3.3.2. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Tabel 3.3.
Keterkaitan Komoditas Sektor listrik, gas & air bersih dengan Pariwisata

Komoditas Terkait Pariwisata	Indetifikasi Keterkaitan
Listrik, gas, dan air bersih	• Kebutuhan akan gas masih diambil dari daerah lain • Listrik, gas dan Air bersih dipergunakan oleh hotel-hotel/sarana akomodasi lainnya • Beban pajak tak langsung dari wisatawan kepada hotel

Sumber : Diolah Studio, 2007

3.3.3. Sektor Pertambangan dan Penggalan

Tabel 3.5.
Keterkaitan Komoditas Sektor Pertambangan dengan Pariwisata

Komoditas Terkait Pariwisata	Indetifikasi Keterkaitan
• Migas Minyak bumi, gas alam, bahan bakar lainnya	• Tidak semua daerah memiliki lahan pertambangan, sehingga kebutuhan bahan bakar dan bahan tambang perlu diimpor dari daerah lain
• Pertambangan Tanpa Migas - Perak, emas, tembaga, batubara, timah	• Tidak semua daerah memiliki potensi pertambangan non migas. • Menjadi komoditas industri bagian dari transaksi pariwisata
• Penggalan : Pasir, kerikil, batu, kapur, dan bahan galian lainnya	• Menjadi bagian penyediaan komponen bahan bangunan dan infrastruktur pendukung kepariwisataan

Sumber : Diolah Studio, 2007

3.3.4. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Tabel 3.6.
Keterkaitan Komoditas Sektor Angkutan & Komunikasi dengan Pariwisata

Komoditas Terkait Pariwisata	Indetifikasi Keterkaitan
Jasa angkutan jalan raya : becak, bus, andhong, taxi, truk, ojek	• Kebutuhan alat transportasi lokal sebagai penunjang mobilitas dan pergerakan wisatawan di daerah • Kualitas alat transportasi lokal masih harus diperbaiki dan ditingkatkan
Jasa Angkutan Laut	• Beberapa daerah seperti Kalimantan dan Kepulauan Riau jasa angkutan laut sangat penting terhadap akses wisatawan
Jasa Angkutan Udara	• Keberadaan jasa angkutan udara menjadi kebutuhan yang semakin mendesak bagi tiap daerah dalam kaitannya dengan kedatangan wisatawan
Jasa Angkutan Sungai	• Angkutan sungai (misalnya di Kalimantan) masih sangat berperan penting terhadap mobilitas barang dan jasa juga masyarakatnya
Jasa penunjang angkutan : bahan bakar, jalan raya	• Secara keseluruhan bahan bakar didapatkan dari daerah lain
Jasa pos dan komunikasi : wartel, warnet, kantor pos	• Kebutuhan infrastruktur telekomunikasi dan jasa pos menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem kegiatan kepariwisataan secara umum di daerah • Keberadaan sarana telekomunikasi masih relatif terbatas

Sumber : Diolah Studio, 2007

3.3.5. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Tabel 3.7.
Keterkaitan Komoditas Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dengan Pariwisata

Komoditas Terkait Pariwisata	Indetifikasi Keterkaitan
Hotel bintang, non bintang, homestay	▪ Menjadi bagian terpenting dari kegiatan kepariwisataan di daerah ▪ Resiko kebocoran impor pada hotel lebih tinggi
	▪ Keberadaan homestay yang berhubungan langsung dengan masyarakat merupakan bentuk keterkaitan langsung dampak pariwisata terhadap masyarakat
Restoran dan rumah makan	▪ Menjadi komponen pendukung penting dalam kegiatan pariwisata di daerah ▪ Pemenuhan kebutuhan terhadap bahan baku yang sebagian masih diimpor dari daerah lain
Jasa perdagangan	▪ Jasa perdagangan menjadi komponen mayoritas dalam kelompok sub sektor ini
	▪ Kebutuhan bahan baku untuk barang dagangan masih diimpor dari daerah/negara lain
	▪ Keberadaan tempat jual beli atau transaksi (mal, pasar tradisional, grosir)

Sumber : Diolah Studio, 2007

3.3.6. Sektor Industri Pengolahan

Tabel 3.8.

Keterkaitan Komoditas Sektor Industri Pengolahan dengan Pariwisata

Komoditas Terkait Pariwisata	Indetifikasi Keterkaitan
• Migas - Kilang minyak bumi - Gas Alam Cair	• Hanya dimiliki daerah-daerah tertentu • Hasil jadi dari produksi pengolahan migas ini akan menjadi bagian dari kegiatan tak langsung yang berkaitan dengan kepariwisataan di beberapa daerah
• Non Migas - Makanan, Minuman, dan Tembakau - Tekstil, Barang dari Kulit dan hasil hutan lainnya - Kertas dan barang dari karet - Semen dan barang galian bukan logam - Logam dasar besi baja - Alat angkutan mesin dan peralatannya - Barang lainnya	• Bahan baku dari sektor pertambangan non migas diimpor dari daerah lain • Menjadi komoditas industri bagian dari transaksi pariwisata • Menjadi bagian dari komponen penunjang kegiatan pariwisata secara umum

Sumber : Diolah Studio, 2007

3.3.7. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perbankan

Tabel 3.9.
Keterkaitan Komoditas Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perbankan dengan Pariwisata

Komoditas Terkait Pariwisata	Indetifikasi Keterkaitan
Jasa bank, asuransi & lembaga keuangan lainnya	Banyaknya transaksi keuangan dan keamanan investasi, maka jasa bank, asuransi & lembaga keuangan lainnya sangat potensial termasuk dalam kaitannya dengan pariwisata
Sewa Bangunan	Berkembangnya lahan-lahan yang disewakan misalnya ruko atau rukan bagi berbagai perusahaan jasa termasuk jasa pariwisata (Travel Agent, Travel Biro, Tourism Information Service, Tourist Informatin Center, dll)
Jasa Penunjang Keuangan	Semakin banyak jasa penunjang keuangan yang ikut berpartisipasi dalam melancarkan semua bentuk transaksi (perusahaan financing/pembiayaan, jasa transfer, dll)

Sumber : Diolah Studio, 2007

3.3.8. Sektor Konstruksi/ Bangunan

Tabel 3.10.
Keterkaitan Komoditas Sektor Konstruksi & Bangunan dengan Pariwisata

Komoditas Terkait Pariwisata	Indetifikasi Keterkaitan
Konstruksi bangunan	- Industri kontruksi bangunan sebagian besar masih berasal dari luar daerah - Bangunan memiliki hubungan terhadap kepariwisataan dalam hal penyediaan sarana kegiatan kepariwisataan misalnya hotel dan jasa/fasilitas penunjang lainnya

Sumber : Diolah Studio, 2007

3.3.9. Sektor Jasa-Jasa lain

Tabel 3.11.
Keterkaitan Komoditas Sektor jasa-jasa lain dengan Pariwisata

Komoditas Terkait Pariwisata	Indetifikasi Keterkaitan
Jasa administrasi dan pemerintahan	Jasa administrasi dan pemerintahan banyak dibutuhkan untuk memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan
	Kontrol jasa pemerintah dalam penyetoran pajak dan nilai pajak dari tiap-tiap sektor sangat diperlukan
Jasa swasta	Sebagian wisatawan maupun masyarakat lebih memilih penggunaan jasa swasta
	Kontribusi swasta dalam pengembangan sektor pariwisata cukup besar
Jasa perorangan dan rumah tangga	Jasa perorangan maupun rumah tangga mengalami perkembangan yang cukup besar akibat perkembangan sektor pariwisata
- Jasa kemasyarakatan swasta; - Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan swasta	- Sejalan dengan transparansi pemerintahan di berbagai daerah, jasa kemasyarakatan terus meningkat di berbagai daerah (ombudsman, LBH, LSM, Komisi Perlindungan Anak, dsb) - Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan kurang didukung oleh SDM meskipun memiliki lokasi dan potensi yang memadai

Sumber : Diolah Studio, 2007

3.4.

PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Sudah sewajarnya setiap pembangunan apakah pada skala pusat maupun daerah berusaha menyeimbangkan pembangunan antar bidang tidak terkecuali sektor pariwisata. PDRB dan PDRB/kapita selama ini dipercaya sebagai salah satu variabel utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi makro daerah. Laju pertumbuhan ekonomi tersebut dapat ditunjukkan dari besaran PDRB baik Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) maupun Harga Berlaku (ADHB).

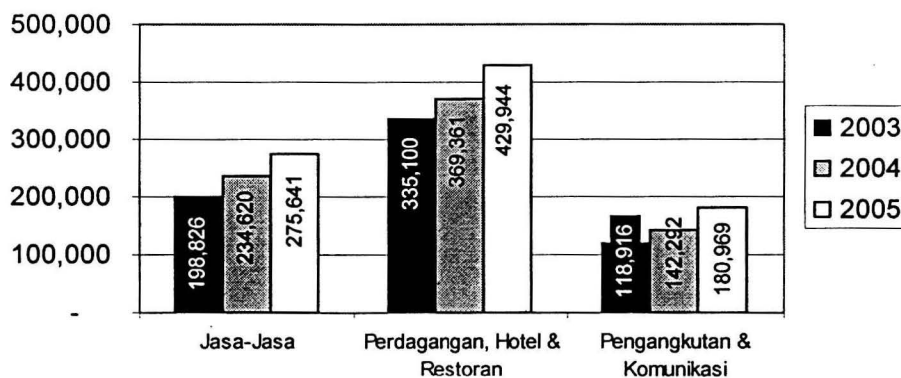
Tabel 3.12. Komponen PDRB

1.	Pertanian	100 %
	a. Peternakan	
	b. Pertanian	
	c. Kehutanan	
	d. Perikanan	
2.	Pertambangan & Penggalian	100 %
	a. Minyak dan Gas Bumi	
	b. Pertambangan Tanpa Migas	
	c. Penggalian	
3.	Industri Pengolahan	100%
	a. Industri Migas	
	b. Industri Non Migas	
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	100%
	a. Listrik	
	b. gas Kota	
	c. Air bersih	
5.	Bangunan	100%
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	100%
	a. Perdagangan Besar dan Eceran	
	b. Hotel	
	c. Restoran	
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	100%
	a. Pengangkutan	
	- Angkutan Rel	
	- Angkutan Jalan Raya	
	- Angkutan Laut	
	- Angkutan Sungai	
	- Angkutan Udara	
	- Jasa Penunjang Angkutan	
	B. Komunikasi	
	- Pos, Giro dan Telekom	
	- Jasa Penunjang Komunikasi	
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	100%
	a. Bank	
	b. Jasa Keuangan Non Bank	
	c. Jasa Penunjang Keuangan	
	d. Sewa Bangunan	
	e. Jasa Perusahaan	
9.	Jasa-jasa	100%
	a. Pemerintahan Umum	
	b. Swasta	

Harus diakui bahwa melacak mana saja sektor yang berkaitan dengan sektor pariwisata bukan hal mudah, terlebih apabila hanya melihat pada data di permukaan saja misalnya yang secara umum memiliki keterkaitan langsung dengan pariwisata yaitu dari 3 sub sektor (Jasa-jasa, Perdagangan, Hotel dan Restoran, serta Pengangkutan).

Berikut adalah data yang menggambarkan sub sektor-sub sektor yang terkait dengan kepariwisataan terhadap PDB.

**Perkembangan Pariwisata Dilihat dari 3 Sub Sektor PDB
Atas Dasar Harga Berlaku**



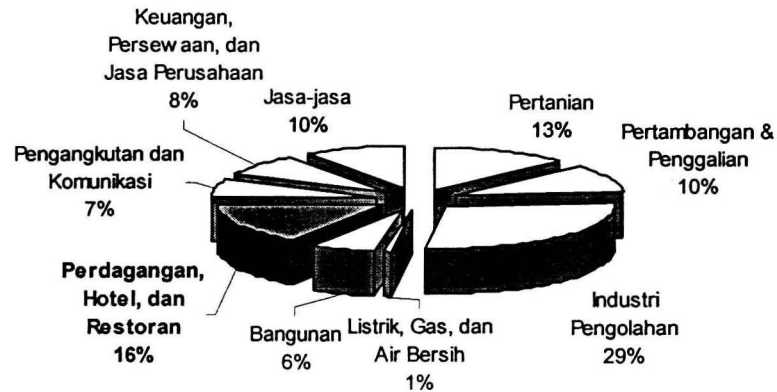
Gambar 3.11.

PERKEMBANGAN BEBERAPA SUB SEKTOR PDB YANG DIINDIKASIKAN BERKAITAN DENGAN PARIWISATA TAHUN 2005

Sumber : Statistik Indonesia 2005/2006, BPS, Jakarta, 2005

Secara lebih terperinci, keberadaan sektor pariwisata dapat dilacak melalui sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang kondisinya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Kontribusi Sub Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Secara Nasional



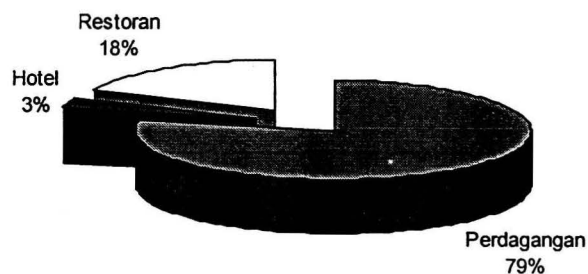
Gambar 3.12.

KONTRIBUSI PARIWISATA TERHADAP PDB YANG TERGABUNG DALAM SUB SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN TAHUN 2005

Sumber : Statistik Indonesia 2005/2006, BPS, Jakarta, 2005

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa kontribusi sub sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sebesar 16%, atau berada di posisi kedua setelah industri pengolahan yang memberikan kontribusi sebesar 29%. Namun demikian, tentunya perlu dikaji lebih lanjut melalui sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran, berapa besar yang benar-benar merupakan kontribusi pariwisata. Untuk dapat melacaknya, berikut ini adalah gambaran prosentase dari sub sektor tersebut beserta dengan komponen-komponennya,

Komposisi Sub Sektor Perdagangan, Hotel, & Restoran



Gambar 3.13.

KOMPOSISI SUB SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN

Sumber : Statistik Indonesia 2005/2006, BPS, Jakarta, 2005

dimana pariwisata sebenarnya lebih dominan masuk dalam komponen hotel dan restoran. Hal yang perlu disadari bahwa kontribusi restoran adalah 18% (terhadap sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran), hotel berkontribusi 3%, sementara itu perdagangan adalah yang paling mayoritas dengan nilai kontribusi sebesar 79%.

3.5.

PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)

Sesuai dengan UU otonomi daerah no. 32 Tahun 2004 bahwa yang dimaksud dengan PAD adalah pendapatan yang terdiri dari :

- Hasil pajak daerah
- Hasil retribusi daerah
- Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan
- Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah antara lain hasil penjualan aset daerah dan jasa giro

Sementara itu, bagaimana mengukur kontribusi pariwisata terhadap komponen-komponen PAD tersebut. Hal yang perlu dipahami adalah komponen dari masing-masing sub komponen PAD terutama pajak daerah dan retribusi daerah.

- Pajak Daerah terdiri pajak kendaraan bermotor, BBN kendaraan bermotor, Pajak bahan bakar kendaraan, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, dan pajak lain-lain.
- Retribusi Daerah terdiri dari IMB, pelayanan kesehatan, parkir, uji kendaraan, kebersihan, tempat rekreasi, dan lainnya.

Berdasarkan definisi dan komponen pendapatan tersebut, keterkaitan sektor pariwisata terhadap PAD dapat ditelusuri dalam :

1. Pajak reklame
2. Pajak penerangan jalan
3. Pajak hotel dan restoran
4. Retribusi kebersihan
5. Retribusi tempat rekreasi
6. Parkir
7. Dll dari sumber pendapatan yang sah milik daerah

3.6.

INVESTASI PARIWISATA

Sejalan dengan pelaksanaan dan realisasi Inpres No.3 Tahun 2006 tentang Paket Kebijakan Perbaikan Iklim Investasi di Indonesia yang diantaranya adalah perluasan definisi modal, transparansi, perlakuan sama investor domestik dan asing (di luar Negative List) dan Dispute Settlement termasuk salah satu kebijakannya adalah Sinkronisasi Peraturan Pusat dan Peraturan Daerah (Perda). Sehingga diharapkan bahwa investasi di berbagai daerah di Indonesia akan lebih baik kondisinya.

Di bidang pariwisata, investasi yang ditanamkan oleh para pemodal sangat beragam. Faktor-faktor yang berpengaruh diantaranya adalah kondisi kepariwisataan di daerah itu sendiri. Semakin maju pariwisata di suatu daerah, pada umumnya semakin diminati oleh investor.

IDR **69,866.0** bn
(US\$7.8 bn) of Capital Investment or
11.9% of total investment.

(Indonesia TSA Report 2005, www.wttc.org)

Berdasarkan data yang dilansir oleh WTTC (World Travel and Tourism Council, www.wttc.org) dikemukakan bahwa pada tahun 2005 kepariwisataan nasional berhasil mencapai nilai investasi kapital sebesar 69.866 miliar

rupiah atau setara dengan 7,8 miliar US\$ atau 11,9% dari total investasi nasional. Nilai investasi tersebut tumbuh sebesar 6,3% dibandingkan tahun sebelumnya.

3.7.

TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA

Kondisi kualitas sumber daya manusia merupakan kelemahan mendasar bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Pengalaman selama krisis ekonomi menunjukkan bahwa negara-negara yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, akan lebih cepat bangkit. Hal ini dapat dilihat pada negara-negara seperti Korea, Jepang, Thailand, dan negara-negara lainnya. Bahkan, Singapura menjadi negara yang mengalami krisis tidak seperti yang terjadi pada negara-negara di sekitarnya.

Bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia untuk memacu pertumbuhan ekonominya diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam sudut pandang konvensional pembangunan, PDRB dan PDRB/kapita selama ini dipercaya sebagai salah satu variabel utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hingga kemudian beberapa tahun terakhir UNDP mengajukan indikator lain yang dianggap lebih baik guna mengukur keberhasilan pembangunan yaitu melalui IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang meliputi tiga indikator yaitu pendidikan, kesehatan, dan daya beli yang ketiganya merupakan indikator keberhasilan pembangunan manusia.

DIRECT IMPACT :

2,445,320

jobs representing 2.5% of total
Employment.

DIRECTLY AND INDIRECTLY :

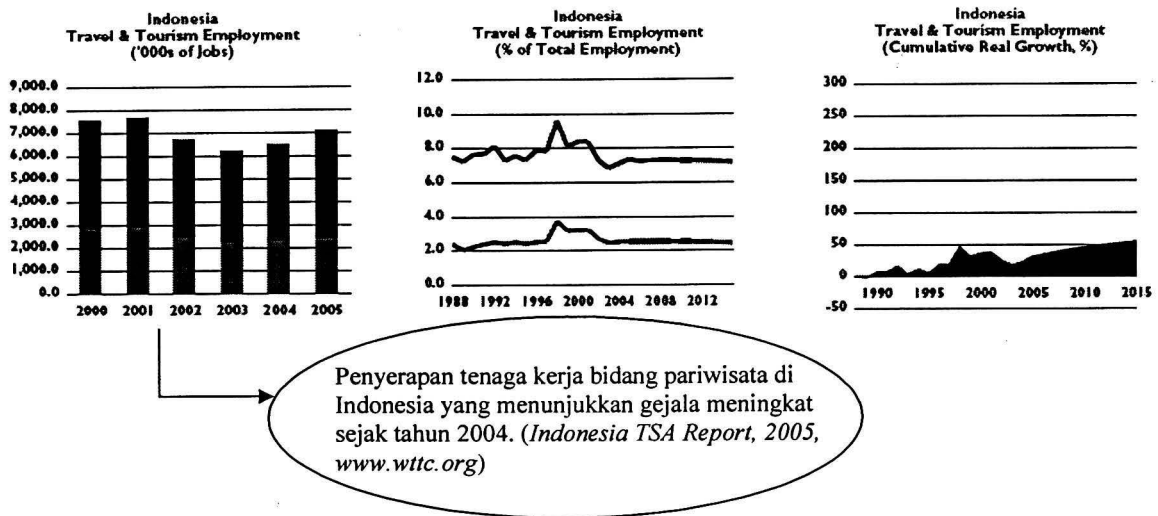
7,089,920

jobs representing 7.4% of total
Employment.

(Indonesia TSA Report, 2005, www.wttc.org)

Di sektor pariwisata nasional, WTTC melaporkan bahwa pariwisata Indonesia berhasil memberikan dampak langsung pekerjaan sebesar 2,4 juta lapangan kerja atau 2,5% dari total lapangan kerja yang tersedia. Sedangkan penyerapan tenaga kerja gabungan yaitu dampak langsung dan tidak langsung tercatat sebesar lebih dari 7

juta lapangan kerja atau 7,4% dari total lapangan kerja yang tersedia.



Gambar 3.14.

KECENDERONGAN PENYERAPAN TENAGA KERJA PARIWISATA DI INDONESIA TAHUN 2000 – 2005

Sumber : *Indonesia TSA Report 2005, www.wttc.org*

Sementara itu, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Nasional, hingga tahun 2007 tercatat telah ada sebanyak 20 juta orang yang berhasil terserap pada lapangan kerja bidang pariwisata. Jumlah tersebut merepresentasikan sebesar 20% dari total penyerapan tenaga kerja nasional.

Tabel 3.13.

PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SEKTOR KEPARIWISATAAN NASIONAL

	1997	2000	2002	2007*
Penyerapan tenaga kerja	6,6 juta	7,3 juta	17,12 juta	20 juta
Prosentase terhadap penyerapan tenaga kerja nasional	8,7 %	8,1 %	18,62 %	20 %

Sumber: BPS & WTTC



Bab 4

ANALISIS DAMPAK EKONOMI PARIWISATA DI DESTINASI

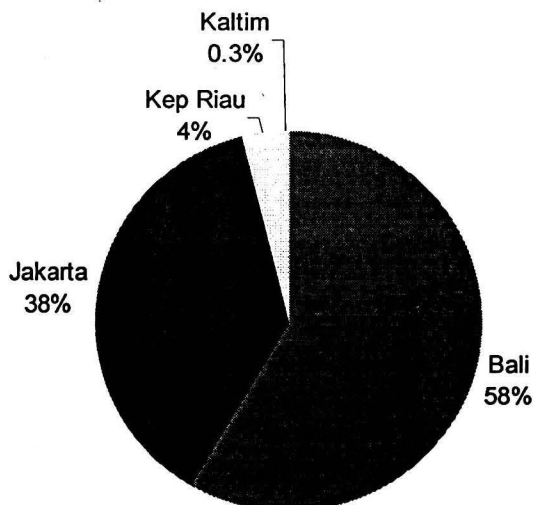
4.1.

KONTRIBUSI LANGSUNG PEMBELANJAAN WISATAWAN

4.1.1. Kontribusi Pembelanjaan Wisman

Berdasarkan rekaman data yang diperoleh di 4 destinasi yang merupakan wilayah observasi yaitu Bali, Jakarta, Kepulauan Riau (Kepri) dan Kalimantan Timur (Kaltim) kecenderungan

yang terjadi adalah Bali tetap menjadi destinasi yang paling unggul dalam perolehan devisa dengan nilai pembelanjaan mencapai 1,7 Juta US\$ pada tahun 2006. disusul kemudian Jakarta dengan nilai pembelanjaan mencapai 1.16 Juta US\$.



Bila dihitung berdasarkan prosentase maka komposisinya : Bali mendominasi dengan nilai Yield mencapai 58%, kemudian Jakarta 38%, Kepri 4%, dan Kaltim 0.3%.

Gambar 4.1.
PROPORSI PEMBELANJAAN WISMAN DI BALI,
JAKARTA, KEPRI, & KALTIM, TAHUN 2006
Sumber : Studio, 2007

Tabel 4.1.

Estimasi Nilai Pembelanjaan Langsung Wisman di Bali, Jakarta, Kepri, dan Kaltim

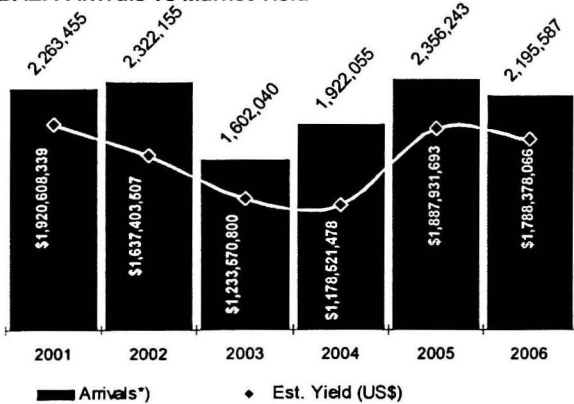
Bali				
Tahun	Arrivals*)	LOS/Day**)	Exp/Visit/Day **)	Est. Yield (US\$)
2001	2,263,455	10.97	\$77.35	\$1,920,608,339.4
2002	2,322,155	9.48	\$74.38	\$1,637,403,506.8
2003	1,602,040	11.20	\$68.75	\$1,233,570,800.0
2004	1,922,055	10.06	\$60.95	\$1,178,521,477.6
2005	2,356,243	9.02	\$88.83	\$1,887,931,692.5
2006	2,195,587	9.15	\$89.02	\$1,788,378,065.9
Jakarta***)				
2001	1,187,385	4.00	\$160.00	\$759,926,400.0
2002	1,267,695	4.80	\$180.00	\$1,095,288,480.0
2003	1,125,168	4.50	\$180.00	\$911,386,080.0
2004	1,065,495	4.50	\$200.00	\$958,945,500.0
2005	1,168,656	4.52	\$200.00	\$1,056,465,024.0
2006	1,216,132	5.77	\$165.43	\$1,160,835,815.7
Kep. Riau				
2001	735,679	2.05	\$78.33	\$118,132,758.9
2002	715,630	4.85	\$79.54	\$275,783,263.4
2003	645,786	1.53	\$79.11	\$78,164,839.6
2004	662,176	2.40	\$86.66	\$137,435,092.3
2005	562,092	1.90	\$86.65	\$92,540,016.4
2006	755,217	1.72	\$88.09	\$114,360,025.6
Kal Tim				
2001	28,820	5.90	\$87.80	\$14,916,684.42
2002	27,027	3.00	\$88.70	\$7,191,884.70
2003	29,772	2.99	\$88.00	\$7,820,508.96
2004	28,258	3.10	\$89.06	\$7,789,054.90
2005	29,027	6.03	\$91.83	\$16,073,262.94
2006	22,753	4.31	\$94.08	\$9,227,065.96

*) www.bps.go.id (berdasarkan tamu menginap di hotel bintang dan non bintang)

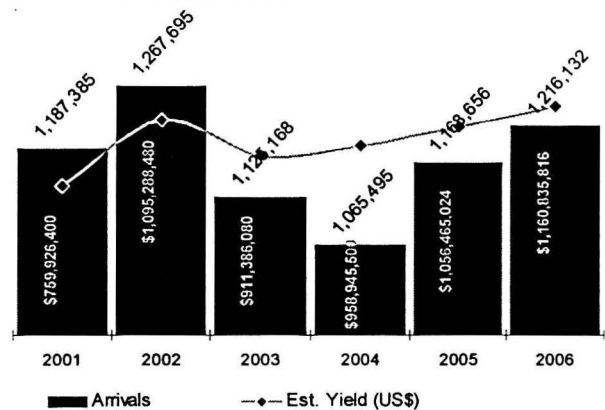
**) Bali Tourism Statistic, 2006 (Dinas Pariwisata Bali)

***) Jakarta in Figure 2006 (Dinas Par DKI)

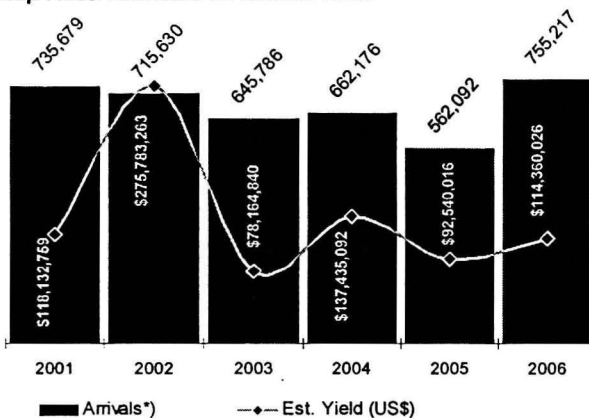
BALI : Arrivals vs Market Yield



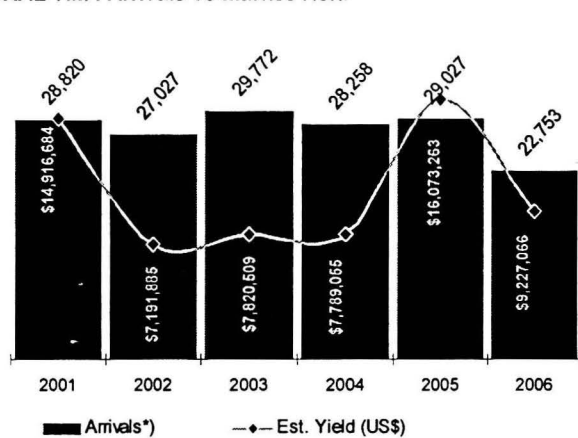
JAKARTA : Arrivals vs Market Yield



Kep RIAU : Arrivals vs Market Yield



KAL TIM : Arrivals vs Market Yield



Gambar 4.2.

PERKEMBANGAN KUNJUNGAN VS PEMBELANJAAN WISMAN DI BALI, JAKARTA, KEPRI, & KALTIM, TAHUN 2006

Sumber : Studio, 2007

SEGMENT PASAR

Berdasarkan kelompok segmen pasarnya, dapat dicermati bahwa masing-masing wilayah memiliki karakteristik segmen yang berbeda-beda. Namun demikian, dapat digarisbawahi bahwa meskipun berasal dari negara yang sama mungkin saja

wisatawan yang berkunjung ke Bali memiliki motivasi yang berbeda dengan yang berkunjung ke Jakarta.

Tabel 4.2.

Segmen Pasar Wisman yang Berkunjung ke Bali, Jakarta, Kep Riau, dan Kaltim Berdasarkan Asal Wisatawan

Bali		Jakarta		Kep Riau		Kaltim	
Jepang	28%	Singapura	27%	Singapura	71%	Jepang	21%
Australia	23%	Jepang	23%	Malaysia	16%	Singapura	20%
Taiwan	16%	Taiwan	13%	Korea Selatan	5%	Korea	17%
Malaysia	9%	Malaysia	10%	Jepang	3%	Malaysia	13%
Korea	7%	Australia	8%	Inggris	2%	Inggris	11%
Jerman	6%	Belanda	6%	Filipina	1%	AS	4%
Singapura	4%	Korsel	6%	Australia	1%	Belanda	4%
Perancis	3%	Jerman	5%	AS	1%	India	3%
Inggris	3%	Inggris	4%	Taiwan	1%	Selandia Baru	3%
AS	2%					Australia	3%

Sumber : Diolah dari Cetak Biru Pemasaran Pariwisata Nasional, 2006

Dari data pengolahan sebagaimana disajikan dalam di atas sebenarnya dapat ditarik asumsi secara lebih luas, misalnya dapat perhitungan devisa dari masing-masing kelompok wisatawan.

Wisatawan Jepang ke Bali (28%) dapat memberikan devisa hingga 500.745.858 US\$ pada tahun 2006 apabila diasumsikan memiliki lama tinggal 9,15 hari dengan pembelanjaan per hari 89,02\$ (Perhatikan Tabel 3.1.) demikian seterusnya dengan kelompok wisatawan lainnya.

POLA PENGELUARAN

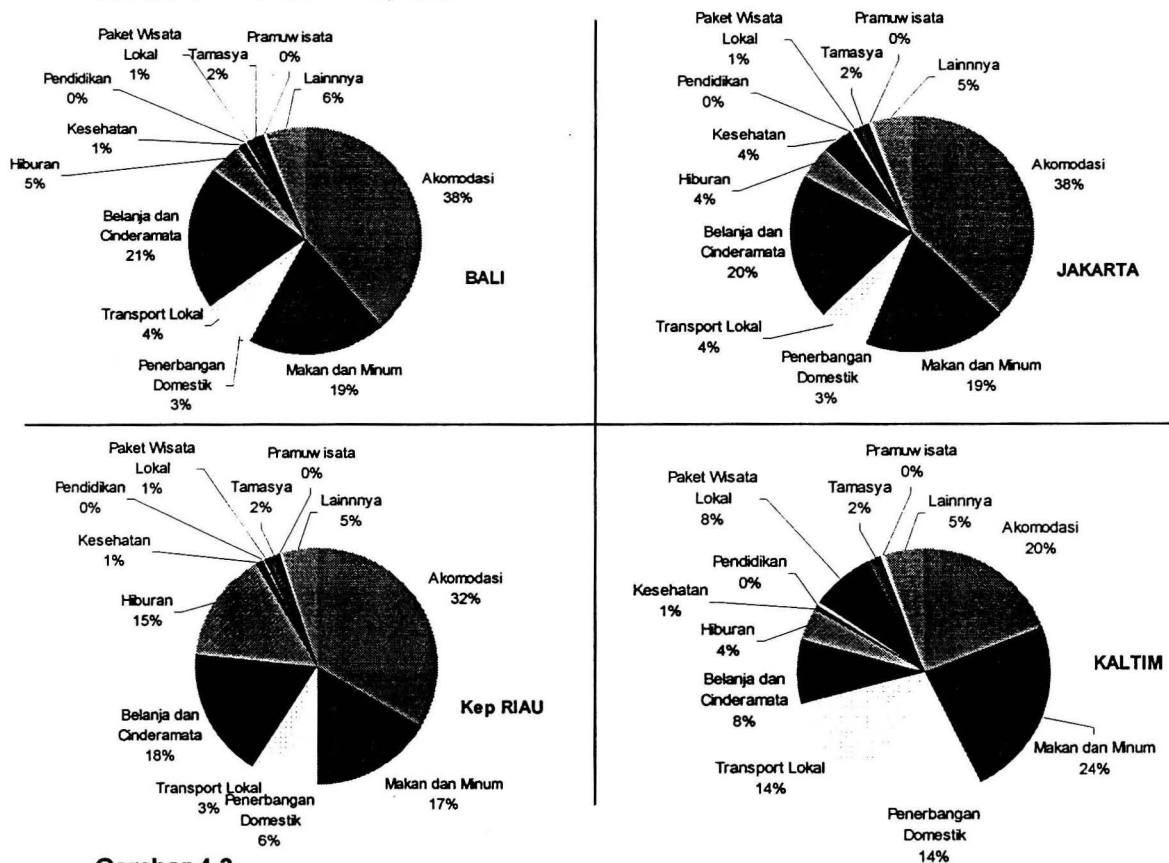
Berdasarkan pola pengeluaran pembelanjaan yang dilakukan, dapat ditelusuri bahwa pengeluaran atau belanja untuk akomodasi, makan minum, dan belanja (*shopping*) /cinderamata merupakan komponen-komponen pembelanjaan tertinggi wisman selama berkunjung di destinasi. Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3.

Pola Pembelanjaan Wisman yang Berkunjung ke Bali, Jakarta, Kep Riau, dan Kaltim Berdasarkan Komponen Pembelanjaan

	Bali		Jakarta		Kep Riau		Kaltim	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%	US\$	%
Akomodasi	421.88	38%	363.73	37%	61.37	33%	34.83	19%
Makan dan Minum	211.81	19%	182.62	19%	30.81	17%	42.55	23%
Penerbangan Domestik	37.28	3%	32.14	3%	10.42	6%	25.73	14%
Transport Lokal	40.13	4%	34.60	4%	5.84	3%	26.17	14%
Belanja dan Cenderamata	227.71	21%	196.33	20%	33.13	18%	14.99	8%
Hiburan	49.99	5%	43.10	4%	27.27	15%	7.68	4%
Kesehatan	11.95	1%	40.30	4%	1.74	1%	1.84	1%
Pendidikan	2.74	0%	2.36	0%	0.40	0%	0.42	0%
Paket Wisata Lokal	7.35	1%	6.33	1%	1.07	1%	15.13	8%
Tamasya	20.17	2%	17.39	2%	2.93	2%	3.10	2%
Pramuwisata	4.60	0%	3.97	0%	0.67	0%	0.71	0%
Lainnya	60.52	6%	52.18	5%	8.80	5%	9.30	5%
TOTAL	1096.13	100%	975.06	100%	184.46	100%	182.45	100%

Sumber : Diolah dari PES, 2005



Gambar 4.3.

POLA PEMBELANJAAN WISMAN DI BALI, JAKARTA, KEPRI, & KALTIM

Sumber : Diolah oleh Studio, 2007; berdasarkan Data PES 2005

Apabila dicermati kembali dari pola pembelanjaan di masing-masing destinasi tersebut sebenarnya terdapat beberapa spesifikasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

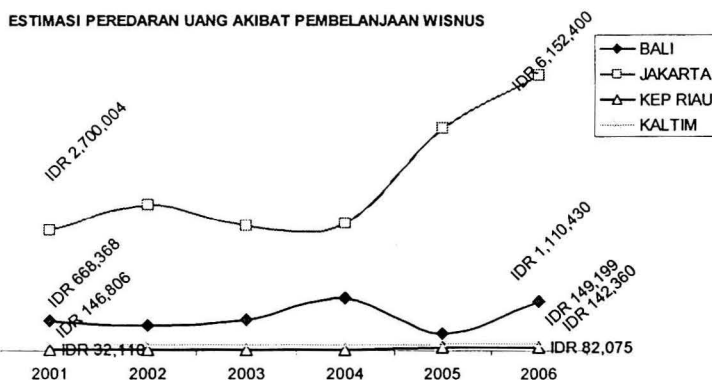
Tabel 4.4. Komposisi Prosentase Belanja Wisman

	BALI	JAKARTA	KEPRI	KALTIM
Akomodasi	38%	37%	33%	19%
Makan dan Minum	19%	19%	17%	23%
Penerbangan Domestik	3%	3%	6%	14%
Transport Lokal	4%	4%	3%	14%
Belanja dan Cinderamata	21%	20%	18%	8%
Hiburan	5%	4%	15%	4%
Kesehatan	1%	4%	1%	1%
Pendidikan	0%	0%	0%	0%
Paket Wisata Lokal	1%	1%	1%	8%
Tamasya	2%	2%	2%	2%
Pramuwisata	0%	0%	0%	0%
Lainnya	6%	5%	5%	5%
TOTAL	100%	100%	100%	100%

Walaupun pola pengeluaran terbesar di masing-masing destinasi adalah akomodasi dan makan minum, komponen penerbangan domestik menjadi cukup dominan untuk daerah dengan tingkat aksesibilitas rendah, yaitu Kalimantan Timur (14%)

- Transport lokal juga menjadi tinggi di wilayah dengan aksesibilitas rendah.
- Di Bali, Jakarta, dan Kepri terdapat kecenderungan yang tinggi dalam pembelanjaan (*shopping*) cinderamata.
- Bali menjadi tempat belanja akomodasi tertinggi dibandingkan dengan Jakarta, Kepri, dan Kaltim.

4.1.2. Kontribusi Pembelanjaan Wisnus



Gambar 4.4.
PERGERAKAN UANG AKIBAT BELANJA WISNUS DI BALI, JAKARTA, KEPRI, & KALTIM

Sumber : Diolah oleh Studio, 2007 Berdasarkan Data Nesparnas, 2006

Berdasarkan nilai pergerakan uang dari pola pembelanjaan wisnus, maka Jakarta adalah tempat dimana pergerakan uang tersebut tinggi dan sangat dinamis. Hal ini disebabkan karena besarnya jumlah wisnus

yang datang ke Jakarta, selain karena faktor daya tarik alami Jakarta sebagai Ibu Kota Negara dan pusat perdagangan.

Sementara itu jumlah kunjungan wisnus dan rata-rata pengeluaran serta estimasi pembelanjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5.
Estimasi Nilai Pembelanjaan Langsung Wisnus di Bali, Jakarta, Kepri, dan Kaltim

Bali				
Tahun	Arrivals*)	LOS/Day**)	Exp/Visit/Day **)	Est. Yield (IDR)
2001	629,348	5.90	IDR 180,000	IDR 668,367,576,000
2002	649,860	4.44	IDR 200,000	IDR 577,075,680,000
2003	694,886	5.28	IDR 186,000	IDR 682,433,642,880
2004	867,436	4.00	IDR 340,400	IDR 1,181,100,857,600
2005	946,682	4.20	IDR 94,000	IDR 373,750,053,600
2006	982,826	3.61	IDR 312,800	IDR 1,110,430,289,687
Jakarta***)				
2001	9,090,923	2.20	IDR 135,000	IDR 2,700,004,131,000
2002	9,180,872	2.50	IDR 142,000	IDR 3,259,209,560,000
2003	9,336,446	2.00	IDR 150,000	IDR 2,800,933,800,000
2004	9,397,000	2.00	IDR 152,000	IDR 2,856,688,000,000
2005	11,746,250	2.70	IDR 156,750	IDR 4,971,306,656,250
2006	12,777,571	3.00	IDR 160,500	IDR 6,152,400,436,500
Kep. Riau				
2001	147,837	1.81	IDR 120,000	IDR 32,110,174,680
2002	59,259	1.76	IDR 125,000	IDR 12,999,910,219
2003	174,916	1.22	IDR 120,000	IDR 25,502,803,830
2004	170,654	1.36	IDR 150,000	IDR 34,685,455,988
2005	246,338	2.40	IDR 140,000	IDR 82,769,708,000
2006	302,036	1.94	IDR 140,000	IDR 82,075,280,756
Kal Tim				
2001	536,276	1.83	IDR 150,000	IDR 146,805,555,000
2002	535,782	2.04	IDR 120,000	IDR 130,837,964,400
2003	560,283	1.96	IDR 120,000	IDR 131,778,561,600
2004	841,781	1.52	IDR 100,000	IDR 127,950,712,000
2005	765,122	1.56	IDR 125,000	IDR 149,198,790,000
2006	776,598	1.47	IDR 125,000	IDR 142,360,120,875

*) Bali Tourism Statistic, 2006 (Dinas Pariwisata Bali)

**) Jakarta in Figure 2006 (Dinas Par DKI)

***) Dinas Pariwisata Prop Kaltim, 2006

SEGMENT PASAR BERDASARKAN DAERAH ASAL

Dilihat dari segmen pasarnya dari masing-masing destinasi, maka kelompok wisatawan yang berkunjung adalah masyarakat yang berada tidak jauh dari lokasi destinasi tersebut. Bali misalnya memiliki segmen wisnus terbesar dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, sedangkan Jakarta memiliki segmen wisnus terbesar berasal dari wilayah Jawa Barat.

Tabel 4.6.

Segmen Pasar Wisnus yang Berkunjung ke Bali, Jakarta, Kep Riau, dan Kaltim Berdasarkan Asal Wisatawan

Bali		Jakarta		Kep Riau		Kaltim	
Jatim	48%	Jabar	32%	Sumut	22%	Kalsel	49%
Jateng	14%	Jateng	30%	Sumsel	19%	Jatim	19%
NTB	13%	Jatim	12%	Babel	17%	Sulsel	13%
DKI	7%	Banten	11%	Lampung	14%	Maluku Utara	7%
DIY	4%	DIY	4%	DKI	13%	DIY	5%
Banten	4%	Babel	4%	Sumbar	7%	Jateng	5%
NTT	4%	Sumsel	3%	Jabar	4%	Kalteng	3%
Jambi	3%	Lampung	3%	Jatim	3%		
Kaltim	2%	Sumut	2%				
Sulteng	1%						
	100%		100%		100%		100%

Sumber : Diolah dari Cetak Biru Pemasaran Pariwisata Nasional, 2006

POLA PENGELUARAN

Sementara itu, dari bentuk pola pengeluaran pembelanjaanya, relatif dengan pola pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara. Komponen belanja terbesar wisnus adalah Angkutan selain keperluan makan dan minum.

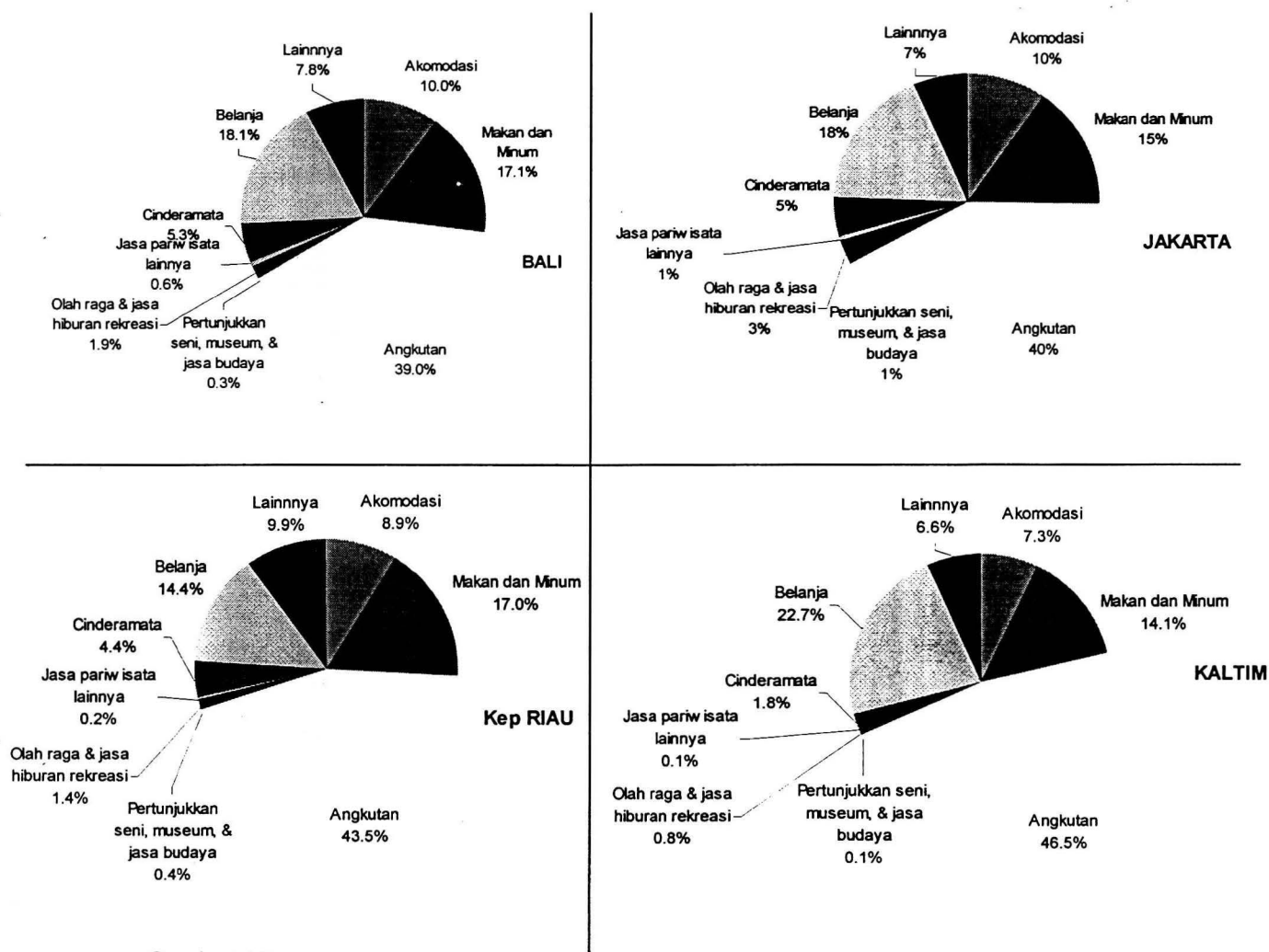
Tabel berikut memberikan gambaran bagaimana pola pembelanjaan wisnus di 4 destinasi :

Tabel 4.7.

Pola Pembelanjaan Wisnus yang Berkunjung ke Bali, Jakarta, Kep Riau, dan Kaltim Berdasarkan Komponen Pembelanjaan

Dalam Ribu Rupiah (000 Rp)								
	Bali		Jakarta		Kep Riau		Kaltim	
Akomodasi	42.29	10%	59.93	10%	71.31	9%	51.90	7%
Makan dan Minum	72.56	17%	93.78	15%	136.92	17%	100.57	14%
Angkutan	165.35	39%	252.85	41%	349.92	43%	332.11	47%
Pertunjukkan seni, museum, & jasa budaya	1.17	0%	3.39	1%	3.00	0%	0.42	0%
Olah raga & jasa hiburan rekreasi	8.25	2%	18.56	3%	11.50	1%	5.91	1%
Jasa pariwisata lainnya	2.56	1%	3.49	1%	1.25	0%	0.71	0%
Cinderamata	22.40	5%	29.22	5%	35.63	4%	13.03	2%
Belanja	76.70	18%	110.24	18%	116.15	14%	161.64	23%
Lainnya	32.93	8%	39.91	7%	79.52	10%	47.33	7%
JUMLAH	424.21	100%	611.37	100%	805.20	100%	713.62	100%

Sumber : Diolah dari PES, 2005



Gambar 4.5.

POLA PEMBELANJAAN WISNUS DI BALI, JAKARTA, KEPRI, & KALTIM

Sumber : Diolah oleh Studio, 2007; berdasarkan Data PES 2005

4.2.

ANALISIS *INPUT-OUTPUT* KETERKAITAN SEKTORAL PARIWISATA DENGAN EKONOMI DAERAH

Analisis *input-output* didasarkan pada prinsip; *output* yang diproduksi oleh suatu sektor didistribusikan ke dua pemakai. Pertama, pemakai yang menggunakan *output* tersebut untuk proses produksi lebih lanjut, dan kedua pemakai yang menggunakan *output* tersebut untuk pemakaian akhir. Bagi pemakai pertama, *output* sektor yang digunakan merupakan bahan baku atau *input* antara (*intermediate inputs*), sedangkan bagi pemakai kedua, *output* sektor yang digunakan merupakan permintaan akhir (*final demand*).

Salah satu kelebihan tabel *input-output* adalah tidak hanya memberikan gambaran hubungan langsung antara peningkatan ekspor dengan peningkatan industri untuk komoditas tertentu saja, akan tetapi juga hubungan tidak langsung yang bergerak secara simultan. Komoditas yang meningkat sebagai akibat adanya peningkatan ekspor akan berdampak pada peningkatan kebutuhan *input* yang berupa komoditas lainnya. Peningkatan komoditas lainnya inipun berdampak pula pada komoditas lainnya lagi. Demikian seterusnya sampai pada dampak yang terkecil.

Untuk mempermudah dalam pemahaman dan pembacaan serta penghitungan dampak ganda, yang lebih spesifik menghitung keterkaitan sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang diasumsikan sebagai sektor yang memiliki keterkaitan langsung dengan pariwisata, maka tabel *input-output* telah diolah kembali dengan ketentuan sebagai berikut :

- Propinsi Bali dari 49x49 sektor menjadi 7x7 sektor
- Propinsi DKI Jakarta dari 75x75 sektor menjadi 7x7 sektor
- Propinsi Kepulauan Riau (Riau) dan Kalimantan Timur dari 45x45 sektor menjadi 7x7 sektor

4.2.1. Bali

**TABEL 4.8. INPUT-OUTPUT ATAS DASAR HARGA PRODUSEN 7x7
PROPINSI BALI TAHUN 2000**
(dalam jutaan rupiah)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	180	190	204	201	F	M	X	S
1	2.301,075	284,589	-	810,092	-	590	328	3.396,654	-	756	3.397,410	400,402	4.193,780		
2	277,508	1.100,020	78,127	78,127	801,257	28,068	139,499	2.502,606	-	749,502	3.252,108	1.290,543	6.044,219		
3	14,605	20,485	5,129	412,895	1,652	22,758	10,027	487,551	-	487,551	521,540	1,106,987			
4	334,883	408,057	18,706	640,011	353,581	72,856	49,777	1,877,871	-	5,176,365	7.054,236	242,878	9.144,711		
5	107,821	187,747	12,795	348,215	533,190	59,107	35,062	1,283,937	-	1,342,204	2.626,141	389,033	10.371,568		
6	20,558	47,840	3,217	393,214	94,337	83,421	61,314	703,899	-	33,722	737,621	28,618	956,012		
7	-	-	-	0	0	0	0	0	-	95,798	95,798	45,570	227,215		
180	3.056,448	2.048,718	117,974	2.682,554	1.784,017	266,800	286,007	10.252,518	-	7.398,347	17.650,865	2.918,584	32.010,471		
190	37,365	44,738	3,554	487,993	48,089	4,225	25,986	651,948	-	-	-	-	-		
204	9,831	41,105	10,950	420,890	16,928	18,485	18,367	538,558	-	-	-	-	-		
X	3.103,644	2.134,559	132,478	3.581,437	1.849,034	289,510	340,360	11.441,022	-	-	-	-	-		

Keterangan :

- | | |
|--|--------------------------|
| 1 : Pertanian | 204 : Pajak Tak Langsung |
| 2 : Industri Pengolahan Non Migas | 201 : Upah |
| 3 : Listrik, Gas, dan Air Bersih | F : Permintaan Akhir |
| 4 : Perdagangan, Hotel, dan Restoran | M : Import |
| 5 : Pengangkutan & Komunikasi | X : Total Output |
| 6 : Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan | S : Total Pasokan |
| 7 : Jasa-jasa | |
| 180 : Permintaan Antara | |
| 190 : Input Antara | |

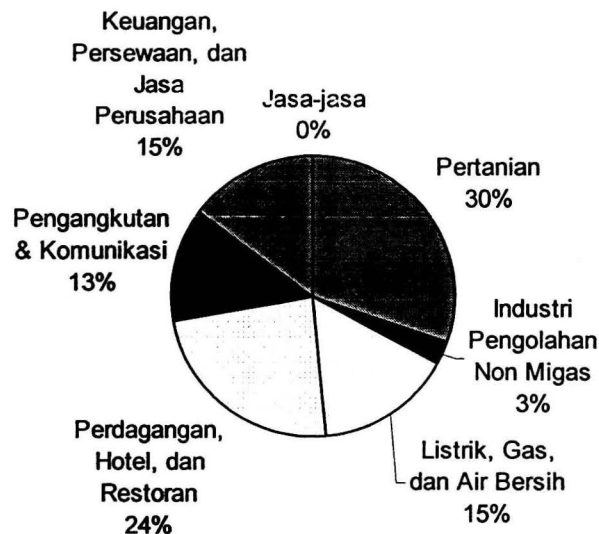
Sumber : Diolah dari tabel
Input-Output Pariwisata Bali
Tahun 2000

Apabila tabel di atas dibaca menurut kolom, maka diketahui untuk menghasilkan *output* sebesar 1,847 milyar, sektor perdagangan, hotel, dan restoran Bali membutuhkan *input* antara sebesar 938.7 milyar yang digunakan untuk :

- Melakukan pembelian dari sektor pertanian sebesar 810 milyar
- Pembiayaan terhadap sektor Industri pengolahan non migas sebesar 78.1 milyar
- Pembiayaan sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 412.8 milyar
- Pembelian dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran sendiri sebesar 640 milyar
- Pembiayaan sektor pengangkutan dan komunikasi 348,2 milyar

- Pembiayaan untuk sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 2.682 milyar

Komponen Belanja (Input) terhadap sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Bali



Gambar 4.6.
KOMPONEN BELANJA (INPUT) TERHADAP SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN DI BALI
 Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Tabel I-O Pariwisata Bali Tahun 2000

INPUT

Selain komponen-komponen tersebut, dikeluarkan pula biaya untuk membayar upah karyawan (420,8 milyar), dan pajak tak langsung (487.9 milyar), yang dinikmati oleh pemilik usaha dan kewiraswastaan (*entrepreneurship*). Biaya-biaya ini apabila dijumlahkan akan sama dengan Nilai Tambah Bruto (NTB) atau disebut juga biaya *input* primer (*primary input*)

Dari pembelian hotel terhadap sektor pertanian, sektor listrik, gas, dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, dan seterusnya yang mencakup ke tujuh sektor tersebut, maka diketahui keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) antara

sektor tersebut, yaitu apabila permintaan sektor perdagangan, hotel, dan restoran terhadap masing-masing sektor meningkat maka produk yang dihasilkan juga meningkat. Peningkatan permintaan dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran sendiri, dapat disebabkan oleh meningkatnya permintaan akhir dari wisatawan terhadap jasa pergangan, hotel, maupun restoran.

OUTPUT

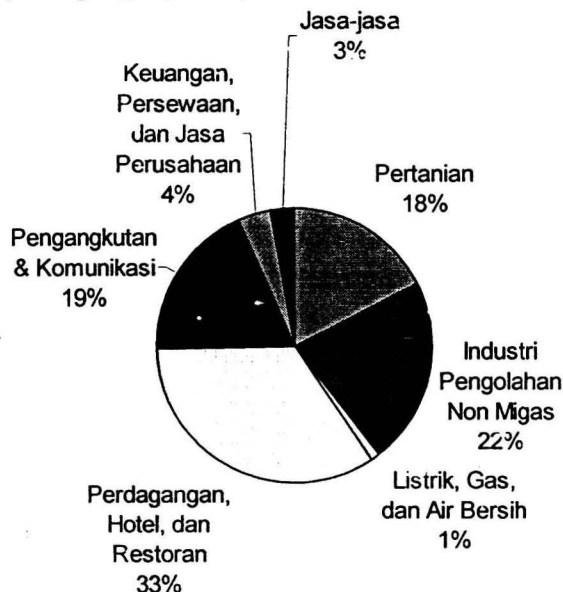
Jika tabel *input-output* tersebut dibaca menurut baris, maka diketahui bahwa pasokan dari sektor pertanian di Bali sebesar 3.504 milyar yang berasal dari produk domestik sebesar 3.103 milyar dan impor sebesar 400.4 milyar. Pasokan dari sektor industri pengolahan non migas sebesar 3.425 milyar. Pasokan dari Listrik, gas, dan air bersih sebesar 654 milyar. Demikian dan seterusnya sampai dengan sektor jasa-jasa.

Komoditas pasokan tersebut (misalnya pada sektor perdagangan hotel dan restoran) digunakan oleh sektor pertanian sebesar 2.301 milyar (66% dari total pasokan, belum

termasuk angka impor) digunakan oleh sektor industri pengolahan non migas sebesar 284.5 milyar (8% dari total pasokan), digunakan oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran sendiri sebesar 810 milyar (23%), serta sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa masing-masing 0.02% dan 0.01%.

Dengan demikian, secara keseluruhan komoditas per sektor yang digunakan oleh seluruh sektor untuk menghasilkan produk yang lebih tinggi lagi nilainya

Komponen pasokan (output) terhadap sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Bali



Gambar 4.7.
PASOKAN TERHADAP SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN DI BALI

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Tabel I-O Pariwisata Bali Tahun 2000

(konsumsi antara) adalah sebesar 3,396 milyar untuk (misalnya) sektor pertanian. Sedangkan untuk konsumsi akhir, yang digunakan oleh lainnya sebesar 756 juta.

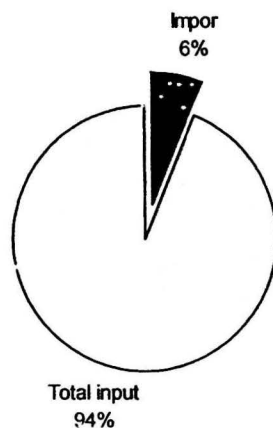
Penggunaan komoditas pertanian oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran menciptakan satu bentuk keterkaitan ke depan, yaitu jika pasokan komoditas pertanian meningkat, diestimasi akan merangsang sektor perhotelan untuk meningkatkan penggunaan komoditas pertanian yang tersedia tersebut, sehingga akan mengurangi nilai impor yang persentasenya sudah mencapai 11% (impor/total pasokan untuk sektor pertanian).

IMPOR

Persentase penggunaan komoditas pertanian oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 66% merupakan satu angka sangat besar, mengingat pembagian sektor *input-output* hanya berdasarkan pada tujuh sektor. Adapun besaran impor

untuk sektor ini adalah 6% atau senilai 242.8 Milyar.

Besaran Impor (%) pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Bali



Gambar 4.8.
BESARAN (%) IMPOR SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN DI BALI

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Tabel I-O PARIWISATA BALI Tahun 2000

4.2.2. DKI Jakarta

**TABEL 4.9. INPUT-OUTPUT ATAS DASAR HARGA PRODUSEN 7x7
PROPINSI DKI JAKARTA TAHUN 2000**
(dalam jutaan rupiah)

Sektor	Kategori Produk								Total Konsumsi			
	1	2	3	4	5	6	7	180	1	2	3	4
1	817,144	577,606	16,598	397,269	74,837	80,198	25,224	1,988,844	10,795,992	12,784,836	768,664	14,108,404
2	577,606	12,091,138	100,773	1,118,297	144,826	159,598	43,552	14,235,792	19,935,073	34,170,865	5,133,726	37,531,732
3	14,955	409,884	35,423	34,695	47,128	18,153	144,045	702,284	1,882,378	2,364,860	1,045,768	5,283,532
4	408,370	3,415,280	191,369	352,027	193,323	27,859	151,420	4,995,638	7,890,901	12,867,539	555,579	23,523,349
5	74,837	699,290	39,368	284,956	427,162	52,234	121,832	1,699,871	3,114,920	4,814,591	1,052,783	5,740,856
6	80,198	239,707	10,612	271,812	103,982	121,290	80,222	907,891	1,863,817	2,771,508	41,172	2,637,186
7	25,224	118,782	23,598	67,322	5,494	494,092	101,373	832,616	2,657,456	3,490,080	360,445	3,458,320
180	1,988,332	17,808,857	407,511	2,726,391	698,764	961,422	674,968	25,383,735	47,920,344	73,284,079	8,958,137	92,281,379
190	9,507,426	10,774,215	1,043,777	9,793,015	3,000,645	1,161,723	1,528,089	36,805,669				
190	78,782	662,391	1,043,777	9,793,015	35,325	4,842	26,414	11,634,346				
190	1,755,200	3,382,743	1,742,609	655,346	655,349	478,227	868,705	9,618,272				
190	13,339,740	32,398,006	4,239,764	22,967,770	7,698,073	2,596,014	3,096,875	83,323,242				

Sumber : Diolah dari tabel
Input-Output DKI Jakarta
Tahun 2000

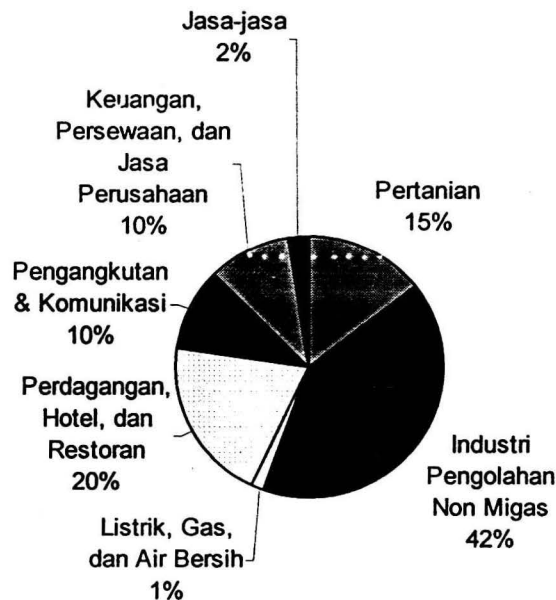
Keterangan :

- | | |
|--|--------------------------|
| 1 : Pertanian | 204 : Pajak Tak Langsung |
| 2 : Industri Pengolahan Non Migas | 201 : Upah |
| 3 : Listrik, Gas, dan Air Bersih | F : Permintaan Akhir |
| 4 : Perdagangan, Hotel, dan Restoran | M : Import |
| 5 : Pengangkutan & Komunikasi | X : Total Output |
| 6 : Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan | S : Total Pasokan |
| 7 : Jasa-jasa | |
| 180 : Permintaan Antara | |
| 190 : Input Antara | |

INPUT

Berdasarkan tabel I-O di atas dapat diketahui bahwa di Jakarta, untuk menghasilkan output sebesar 22.967 milyar pada sektor industri perdagangan, hotel, dan restoran diperlukan input antara sebesar 2.726 milyar untuk digunakan untuk melakukan pembelian dari sektor pertanian sebesar 397.2 milyar, sektor industri pengolahan sebesar 1.118 milyar, sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 34.6 milyar, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sendiri sebesar 552 milyar, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 284.9 milyar, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan sebesar 271.8 milyar, dan sektor jasa-jasa lainnya sebesar 67.3 milyar.

Komponen Belanja (Input) terhadap sektor perdagangan, hotel, dan restoran di DKI JAKARTA



Gambar 4.9.
KOMPONEN BELANJA (INPUT) TERHADAP SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN DI DKI JAKARTA

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Tabel I-O DKI JAKARTA Tahun 2000

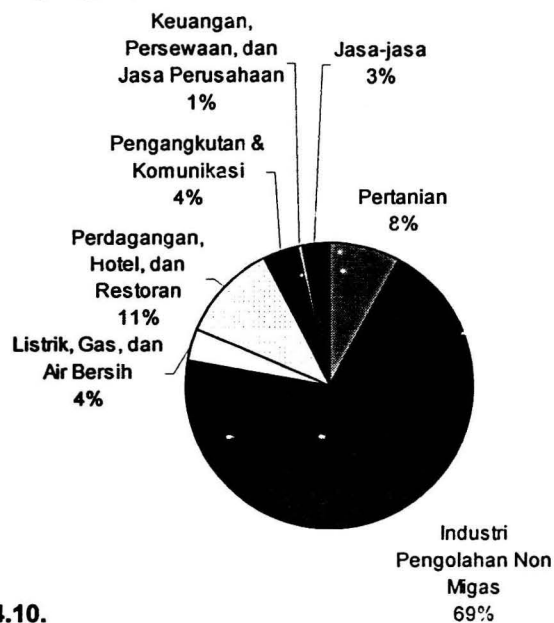
Berdasarkan komponen input sebagaimana digambarkan dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebenarnya memiliki keterkaitan yang besar terhadap pembelanjaan di sektor industri pengolahan non migas yaitu sebesar 42% (atau senilai 1,118 milyar rupiah), dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran sendiri sebesar 20%, dengan sektor pertanian 15%, dengan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 10%, jasa perusahaan sebesar 10%, dan jasa lainnya sebesar 2%.

Selain komponen-komponen tersebut, dikeluarkan pula biaya untuk membayar upah karyawan (655 milyar), dan pajak tak langsung (979.3 milyar). Biaya-biaya ini menghasilkan Nilai Tambah Bruto (NTB) sebesar 35.3 milyar.

OUTPUT

Sementara itu apabila dilihat dari jumlah total pasokan pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran maka diketahui bahwa total pasokan untuk sektor ini adalah sebesar 23.523 milyar yang berasal dari produk domestik sebesar 22.967 milyar dan nilai impor sebesar 555.5 milyar. Komponen ini digunakan oleh sektor industri pengolahan non migas sebesar 69%, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 11%, sektor pertanian sebesar 8%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 4%, sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 4%, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 1%, serta jasa lainnya sebesar 3%.

Komponen pasokan (output) terhadap sektor perdagangan, hotel, dan restoran di DKI JAKARTA



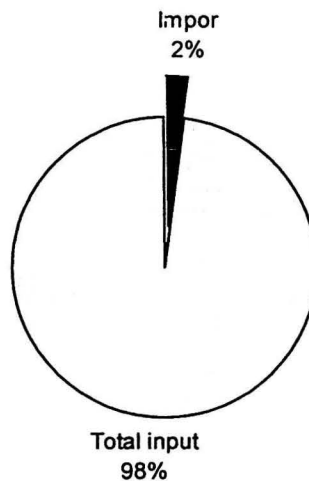
Gambar 4.10.
PASOKAN TERHADAP SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN DI DKI JAKARTA

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Tabel I-O DKI JAKARTA Tahun 2000

IMPOR

Nilai impor terhadap pasokan pada industri perdagangan, hotel dan restoran di Jakarta adalah sebesar 2% atau senilai 555.5 Milyar.

Besaran Impor (%) pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran di DKI JAKARTA



Gambar 4.11.

BESARAN (%) IMPOR SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN DI DKI JAKARTA

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Tabel I-O DKI JAKARTA Tahun 2000

4.2.3. Kepulauan Riau

**TABEL 4.10. INPUT-OUTPUT ATAS DASAR HARGA PRODUSEN 7x7
PROVINSI RIAU TAHUN 1999**
(dalam jutaan rupiah)

Sektor	Kegiatan Produsen								Kegiatan Konsumen			
	1	2	3	4	5	6	7	180	190	200	201	204
1	39,649	308,455	-	46,355	311	-	597	395,367	421,382	816,749	19,039	979,758
2	36,921	36,921	16,885	58,329	140,314	18,750	29,418	337,538	4,910,582	5,248,121	1,472,705	3,401,617
3	173	21,176	2,395	14,349	4,020	2,568	3,029	47,711	64,411	112,122	-	79,082
4	20,475	212,959	2,005	31,216	6,963	4,714	7,446	285,778	1,100,481	1,386,259	-	1,275,811
5	4,421	54,656	976	27,203	54,140	6,339	4,465	152,200	1,100,481	1,252,680	-	579,203
6	2,852	28,992	829	50,072	16,628	12,989	3,061	115,443	498,946	614,389	0	354,114
7	1,118	2,853	308	6,780	19,150	1,728	679	32,625	99,103	131,728	359	118,443
180	105,606	666,022	23,396	234,304	241,527	47,087	48,715	1,366,662	8,195,386	9,562,048	1,492,102	6,788,028
190	698,399	1,021,613	40,196	858,850	249,541	241,775	48,023	3,158,397	-	-	-	-
200	9,324	92,346	149	49,045	5,784	13,077	1,780	171,465	-	-	-	-
201	147,388	148,830	15,338	133,612	27,371	52,175	19,586	599,402	-	-	-	-
204	960,719	1,928,912	79,082	1,275,811	579,203	354,114	118,084	5,295,925	-	-	-	-

Sumber : Diolah dari tabel
Input-Output Provinsi Riau
Tahun 1999

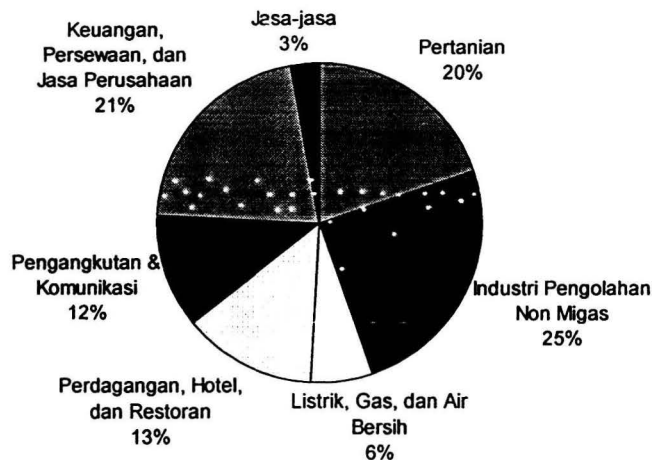
Keterangan :

- | | |
|--|--------------------------|
| 1 : Pertanian | 204 : Pajak Tak Langsung |
| 2 : Industri Pengolahan Non Migas | 201 : Upah |
| 3 : Listrik, Gas, dan Air Bersih | F : Permintaan Akhir |
| 4 : Perdagangan, Hotel, dan Restoran | M : Import |
| 5 : Pengangkutan & Komunikasi | X : Total Output |
| 6 : Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan | S : Total Pasokan |
| 7 : Jasa-jasa | |
| 180 : Permintaan Antara | |
| 190 : Input Antara | |

INPUT

Berdasarkan tabel I-O di atas dapat diketahui bahwa di Kepulauan Riau, untuk menghasilkan output sebesar 1.275 milyar pada sektor industri perdagangan, hotel, dan restoran diperlukan input antara sebesar 234.3 milyar untuk digunakan untuk melakukan pembelian dari sektor pertanian sebesar 46.3 milyar, sektor industri pengolahan sebesar 1.118 milyar, sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 58.3 milyar, sektor pengolahan non migas sebesar 14.3 milyar, perdagangan, hotel, dan restoran sendiri sebesar 31.2 milyar, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 27.2 milyar, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan sebesar 50 milyar, dan sektor jasa-jasa lainnya sebesar 6.7 milyar.

**Komponen Belanja (Input) terhadap sektor perdagangan,
hotel, dan restoran di Kep. Riau**



Gambar 4.12.

**KOMPONEN BELANJA (INPUT) TERHADAP SEKTOR PERDAGANGAN,
HOTEL, DAN RESTORAN DI KEP. RIAU**

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Tabel I-O RIAU Tahun 1999

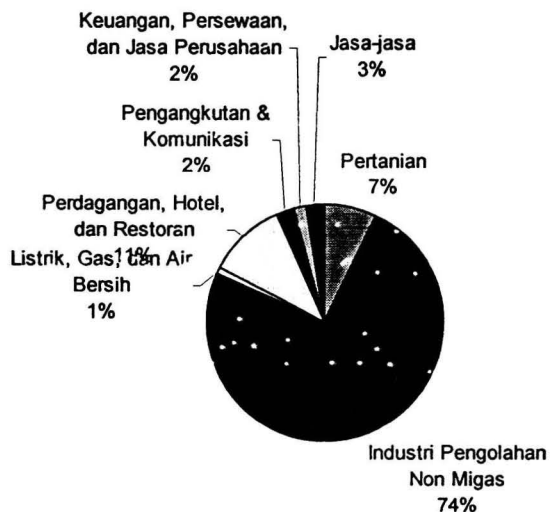
Berdasarkan komponen input sebagaimana digambarkan dalam gambar di atas dapat diketahui bahwa sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki keterkaitan terhadap pembelanjaan di sektor industri pengolahan non migas yaitu sebesar 25% (atau senilai 58.3 milyar rupiah), dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran sendiri sebesar 21%, dengan sektor pertanian 20%, dengan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 12%, jasa perusahaan sebesar 21%, dan jasa lainnya sebesar 3%.

Selain komponen-komponen tersebut, dikeluarkan pula biaya untuk membayar upah sebesar 133.6 milyar, dan pajak tak langsung sebesar 49 milyar. Biaya-biaya ini menghasilkan Nilai Tambah Bruto (NTB) sebesar 858.8 milyar (Code 209)

OUTPUT

Sementara itu apabila dilihat dari jumlah total pasokan pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran maka diketahui bahwa total pasokan untuk sektor ini adalah sebesar 1.275 milyar yang berasal dari produk domestik sebesar 1.275 milyar dan nilai impor nol (0). Komponen ini digunakan oleh sektor industri pengolahan non migas sebesar 69%, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 11%, sektor pertanian sebesar 8%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 4%, sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 4%, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 1%, serta jasa lainnya sebesar 3%.

Komponen pasokan (output) terhadap sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Kep. Riau



Gambar 4.13.

PASOKAN TERHADAP SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN DI KEP. RIAU

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Tabel I-O RIAU Tahun 1999

IMPOR

Berdasarkan analisis dalam tabel I-O di atas dapat teridentifikasi bahwa nilai impor di Kep Riau untuk sektor perdagangan hotel dan restoran adalah 0%. Artinya bahwa total input sangat didominasi oleh produk lokal. Dalam konsep dampak, kondisi seperti ini adalah yang paling ideal dimana nilai impor sangat minimal, sedangkan pemanfaatan produk lokal dapat maksimal.

4.2.4. Kalimantan Timur

**TABEL 4.11. INPUT-OUTPUT ATAS DASAR HARGA PRODUSEN 7x7
PROPINSI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 1999**
(dalam jutaan rupiah)

Kode	KALIMANTAN TIMUR							TOTAL				
	1	2	3	4	5	6	7	180	190	S		
1	35.580	308.455	-	46.355	311	-	587	391.296	421.382	812.680	122.260	815.138
2	34.202	368.992	80.238	123.204	141.504	19.359	18.741	784.239	2.070.143	2.854.381	4.850.231	6.669.472
3	561	5.111	245	1.287	4.020	2.568	1.301	15.093	-	15.093	0	139.529
4	17.143	27.357	180	2.419	6.963	4.714	7.446	66.223	-	66.223	0	1.096.383
5	2.890	23.369	15.729	23.874	54.140	6.339	4.465	130.807	11.447	142.254	0	581.784
6	2.096	22.205	2.330	957	16.628	12.989	3.081	80.285	81.126	141.411	0	354.723
7	210	2.863	37	9.643	20.540	1.728	679	35.699	58.437	94.137	0	105.679
180	92.682	756.351	98.757	207.740	244.107	47.696	36.310	1.483.644	2.642.536	4.126.179	4.772.492	9.762.706
190	506.789	1.021.613	40.196	858.850	249.541	241.775	48.023	2.966.787	-	-	-	-
204	6.463	92.346	72	16.740	5.764	13.077	1.760	136.222	-	-	-	-
S	86.944	148.930	504	13.053	82.371	52.175	19.586	403.563	-	-	-	-
TOTAL	692.878	2.019.241	139.529	1.096.383	581.784	354.723	105.679	4.990.216	-	-	-	-

Sumber : Diolah dari tabel Input Output Provinsi

Sumber : Diolah dari tabel
Input-Output Propinsi
Kalimantan Timur Tahun 1999

Keterangan :

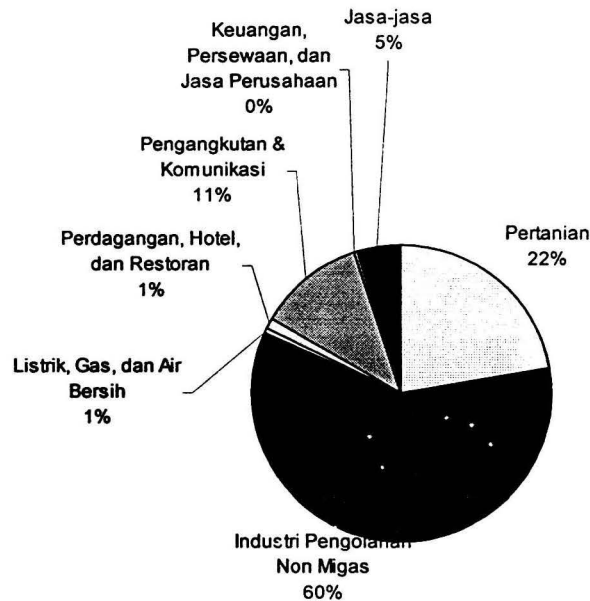
- | | |
|--|--------------------------|
| 1 : Pertanian | 204 : Pajak Tak Langsung |
| 2 : Industri Pengolahan Non Migas | 201 : Upah |
| 3 : Listrik, Gas, dan Air Bersih | F : Permintaan Akhir |
| 4 : Perdagangan, Hotel, dan Restoran | M : Import |
| 5 : Pengangkutan & Komunikasi | X : Total Output |
| 6 : Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan | S : Total Pasokan |
| 7 : Jasa-jasa | |
| 180 : Permintaan Antara | |
| 190 : Input Antara | |

INPUT

Berdasarkan tabel I-O di atas dapat diketahui bahwa di Kalimantan Timur, untuk menghasilkan output sebesar 1.096 milyar pada sektor industri perdagangan, hotel, dan restoran diperlukan input antara sebesar 207.7 milyar untuk digunakan untuk melakukan pembelian dari sektor pertanian sebesar 46.3 milyar, sektor industri pengolahan sebesar 123.2 milyar, sektor

listrik, gas dan air bersih sebesar 1.2 milyar, perdagangan, hotel, dan restoran sendiri sebesar 2.4 milyar, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 23.8 milyar, sektor keuangan persewaaan dan jasa perusahaan sebesar 0.957 milyar, dan sektor jasa-jasa lainnya sebesar 9.6 milyar.

Komponen Belanja (Input) terhadap sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Kalimantan Timur



Gambar 4.14.

KOMPONEN BELANJA (INPUT) TERHADAP SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN DI KALTIM

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Tabel I-O KALTIM Tahun 1999

Berdasarkan komponen input sebagaimana digambarkan dalam gambar di atas dapat diketahui bahwa sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki keterkaitan terhadap pembelanjaan di sektor industri pengolahan non migas yaitu sebesar 60% (atau senilai 123.2 milyar rupiah), dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran sendiri sebesar 1%, dengan sektor pertanian 22%, dengan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 11%, jasa perusahaan sebesar 0%, dan jasa lainnya sebesar 6%.

Selain komponen-komponen tersebut, dikeluarkan pula biaya untuk membayar upah sebesar 13 milyar, dan pajak tak langsung sebesar 16.7 milyar. Biaya-biaya ini menghasilkan Nilai Tambah Bruto (NTB) sebesar 858.8 milyar (Code 209)

OUTPUT

Sementara itu apabila dilihat dari jumlah total pasokan pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran maka diketahui bahwa total pasokan untuk sektor ini adalah sebesar 1.096 milyar yang berasal dari produk domestik sebesar 1.096 milyar dan nilai impor nol (0). Komponen ini digunakan oleh sektor industri pengolahan non migas sebesar 74%, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 11%, sektor pertanian sebesar 7%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 2%, sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 1%, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 2%, serta jasa lainnya sebesar 3%.

Komponen pasokan (output) terhadap sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Kaltim



Gambar 4.15.

PASOKAN TERHADAP SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN DI KALTIM

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Tabel I-O KALTIM Tahun 1999

IMPOR

Berdasarkan analisis dalam tabel I-O di atas dapat teridentifikasi bahwa nilai impor di Kalimantan Timur untuk sektor perdagangan hotel dan restoran adalah 0% (seperti halnya yang terjadi di Kep. Riau). Artinya bahwa total input sangat didominasi oleh produk lokal. Dalam konsep dampak, kondisi seperti ini adalah yang paling ideal dimana nilai impor sangat minimal, sedangkan pemanfaatan produk lokal dapat maksimal.

4.3.

ANALISIS *MULTIPLIER* DAMPAK PARIWISATA TERHADAP EKONOMI DAERAH

Salah satu analisis yang umum dilakukan dalam kerangka analisis *input-output* adalah analisis dampak ganda. Pada intinya analisis ini mencoba melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen (*dependent*) tertentu apabila terjadi perubahan pada variabel eksogen (*independent*), seperti permintaan akhir, didalam perekonomian.

Analisis dampak ganda dengan menggunakan model analisis *input-output* tertutup akan menghasilkan angka pengganda total. Angka pengganda total ini selain memasukkan dampak langsung dan tidak langsung, dari suatu perubahan faktor eksogen, juga memperhitungkan dampak tambahan (*induced effect*).

Archer (1976:115) dalam Mathieson & Wall (1982:65) mengistilakan dan menguraikan pengertian masing-masing dampak sebagai :

- *Direct spending. The initial expenditure creates direct revenue to hoteliers, service stations, and other tourist industries.*
- *Indirect spending. The payment of salaries and wages to local employees, and tourist establishments replenishing their stocks.*
- *Induced spending. As wages and salaries within an economy rise, consumption also increases and this provides an additional impetus for economic activity.*

4.3.1. Analisis Dampak Terhadap PDRB

Peran pariwisata dalam ekonomi daerah dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor ini berorientasi pada sisi pasar (*demand-side*), meskipun kemampuan sektor pariwisata untuk memperkuat perannya dalam struktur ekonomi regional lebih pada faktor tersedianya produk (*supply-side*).

Kontribusi pariwisata terhadap PDRB dihitung dengan cara memperkirakan pengeluaran wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara, dikurangi barang dan jasa yang dihasilkan sektor pariwisata. Apabila perhitungan dikhususkan pada wisatawan mancanegara, pembayaran yang dilakukan dalam suatu negara oleh wisatawan mancanegara dicatat sebagai penerimaan devisa. Jumlah PDRB yang ditimbulkan oleh pengeluaran wisatawan mancanegara terdiri dari pendapatan ini dikurangi biaya pelayanan wisatawan tersebut.

Untuk daerah-daerah di negara berkembang yang meskipun memiliki jumlah kunjungan wisatawan domestik cukup banyak, namun pembelanjaan yang dilakukan oleh segmen wisatawan tersebut tidak cukup besar, penerimaan dari pembelanjaan wisatawan mancanegara dapat memberi kontribusi substansial pada perkembangan ekonomi. Selain disebabkan pariwisata telah menjadi penghasil devisa yang cukup penting,

pengeluaran untuk sektor ini umumnya hanya merupakan proporsi kecil dari keseluruhan PDRB.

Pendapatan bersih dari pembelanjaan wisatawan tidak dapat secara akurat mengindikasikan keseluruhan dampak pariwisata, walaupun dalam lingkup sempit seperti segi ekonomi. Perlu dicatat bahwa banyak sumber daya lokal dan modal yang dimanfaatkan dalam sektor pariwisata, sementara sebetulnya dapat dimanfaatkan untuk sektor lainnya. Pengeluaran ini perlu dikurangkan untuk mendapatkan dampak bersih pariwisata terhadap PDRB. Akan tetapi banyak sekali kendala untuk benar-benar memperhitungkan keseluruhan dampak ini. Meski demikian, kontribusi pariwisata terhadap PDRB sangat berguna untuk mengukur signifikansi ekonomis sektor pariwisata. Cara lain dapat juga dilakukan dengan membandingkan penerimaan sektor pariwisata dengan pendapatan asli daerah yang akan dibahas dalam sub bab selanjutnya. Keseluruhan perhitungan ini mengindikasikan arti penting pariwisata terhadap perkembangan ekonomi daerah.

4.3.1.1. Dampak terhadap PDRB di BALI

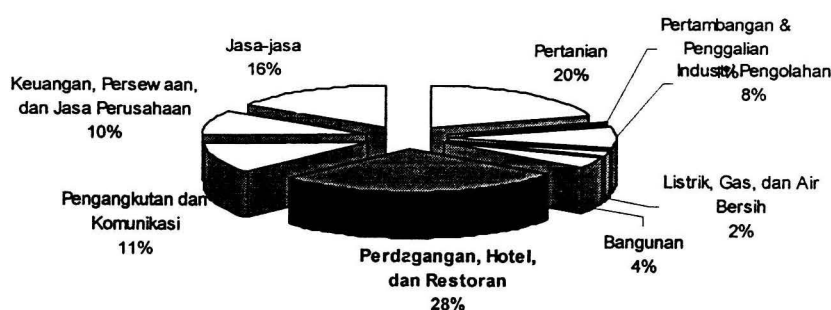
KOEFISIEN DAMPAK TERHADAP PDRB BALI

Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	1.000
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	1.522
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	2.744

- Koefisien pengganda dampak langsung pariwisata terhadap PDRB Propinsi Bali adalah sebesar 1,000. Artinya bahwa setiap Rp. 100.000,00 yang dikeluarkan wisman juga akan menimbulkan dampak langsung terhadap PDRB sebesar Rp 100.000,00.
- Koefisien pengganda dampak tidak langsung pariwisata terhadap PDRB sebesar 1,522. Hal itu menunjukkan bahwa dari setiap Rp 100.000,00 pembelanjaan wisman akan menimbulkan dampak tidak langsung pada PDRB sebesar Rp 152.200,-.
- Pariwisata menimbulkan koefisien dampak ikutan terhadap PDRB sebesar 2,744. Dengan kata lain dari setiap Rp 100.000,00 pembelanjaan wisman akan menimbulkan dampak ikutan sebesar Rp 274.400,00.

KOMPOSISI PDRB BALI

berdasarkan share prosentase pada masing-masing sub sektor diketahui bahwa sektor pariwisata yang tergabung pada sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran adalah 28%



Gambar 4.16.
KOMPOSISI PDRB BALI

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Data Bali Dalam Angka, 2006

DAMPAK DARI PEMBELANJAAN WISMAN

Berdasarkan data kunjungan wisatawan di Bali didapatkan informasi mengenai jumlah kunjungan, lama tinggal, dan pembelanjaan sebagai berikut :

	Visitor Arrivals	LOS	Expenditure Per Visit/ Per Day (US\$)
<i>Bali</i>	2,195,587	9.15	89.0

Asumsi atas data pembelanjaan wisman tersebut merupakan yang paling realistis dalam menghitung besaran nilai kontribusi terhadap PDRB. Sehingga dengan menggunakan koefisien dampak diperoleh hasil perhitungan dampak pembelanjaan wisman tersebut terhadap PDRB, baik dampak langsung, dampak tidak langsung, maupun dampak ikutan sebagai berikut :

Tabel 4.12.
Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PDRB di Bali

	Dampak Pembelanjaan Wisman (US\$)	Dampak dari Pembelanjaan Per 100 Orang Wisman (US\$)
<i>direct effect</i>	1,788,378,066	81,453.3
<i>indirect effect</i>	2,721,911,416	123,971.9
<i>induced effect</i>	4,907,309,413	223,507.9
<i>direct + indirect</i>	4,510,289,482	205,425
<i>direct + indirect + induced</i>	9,417,598,895	428,933

Sumber : Perhitungan Studio, 2007

Cara perhitungan dampak dapat dilakukan dengan formulasi berikut :

$$\text{Arrivals} * \text{LOS} * \text{Spending (US\$)} * \text{Koefisien Multiplier}$$

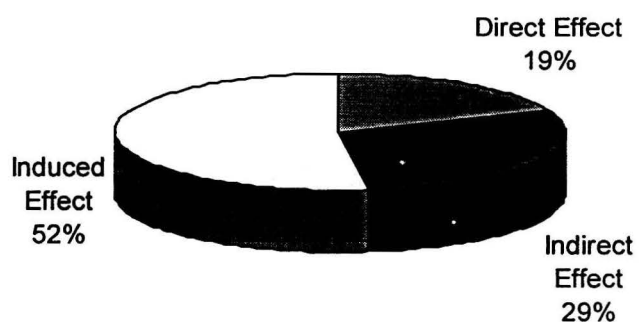
Dari hasil perkalian tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- Dampak langsung yang dihasilkan dari pembelanjaan wisman terhadap PDRB adalah 1.788 Juta US\$ atau setiap 100 orang wisatawan diestimasikan akan memberikan dampak sebesar 81.453 US\$ terhadap PDRB.
- Dampak tidak langsung nya adalah sebesar 2.721 Juta US\$ atau dari setiap 100 orang wisman akan memberikan kontribusi kurang lebih sebesar 123.971 US\$ terhadap PDRB
- Nilai dampak ikutan nya adalah sebesar 4.907 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap 100 orang kunjungan wisman akan memberikan dampak sebesar 223.507 US\$ terhadap PDRB.
- Dalam perhitungan kategori dampak gabungan yaitu lingkup dampak ke-2 (direct + indirect) didapatkan nilai kontribusi dampak sebesar 4.510 Juta US\$ dengan perkiraan bahwa dalam kunjungan 100 orang wisman akan memberikan dampak sebesar 205.425 US\$ terhadap PDRB
- Sementara itu, pada lingkup dampak ke-3 yaitu (direct+indirect+induced) didapatkan hasil perhitungan nilai dampak sebesar 9.417 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap kunjungan 100 orang wisman akan berdampak sebesar 428.933 US\$ terhadap PDRB.

Adapun perhitungan rinci dari dampak terhadap tiap-tiap subsektor dalam PDRB dapat dilihat pada tabel di bawah ini

(Tabel 4.13.), dimana secara garis besar dapat digambarkan bahwa dari Total PDRB Bali pada tahun 2005 RP 35,006,899,600,000, pariwisata memberikan dampak langsung sebesar 19%, dampak tak langsung 29%, dan dampak ikutan sebesar 52%.

Komposisi Prosentase Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB di BALI



Gambar 4.7.
KOMPOSISI PROSENTASE DAMPAK GANDA PARIWISATA TERHADAP PDRB BALI

Sumber : Studio, 2007

Tabel 4.13. Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB BALI

Nilai Dampak		1,788,378,066		2,721,911,416	4,907,309,413
	Rasio Terhadap Sub Sektor	Rasio Terhadap Total	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
1. Pertanian	100.0%	19.7%	351,841,234	535,502,357	965,452,345
a. Peternakan	49.2%	9.7%	173,248,262	263,683,855	475,393,230
b. Tanaman Perkebunan	8.6%	1.7%	30,248,400	46,038,064	83,001,609
c. Pertanian	26.0%	5.1%	91,584,351	139,391,383	251,307,460
d. Kehutanan	0.0%	0.0%	90,167	137,234	247,418
e. Perikanan	16.1%	3.2%	56,670,053	86,251,821	155,502,627
2. Pertambangan & Penggalian	100.0%	0.6%	11,519,255	17,532,306	31,608,836
a. Minyak dan Gas Bumi	0.0%	0.0%	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	0.0%	0.0%	-	-	-
c. Penggalian	100.0%	0.6%	11,519,255	17,532,306	31,608,836
3. Industri Pengolahan	100.0%	8.4%	150,740,590	229,427,178	413,632,179
a. Industri Migas	0.0%	0.0%	-	-	-
- Pengilangan minyak bumi	0.0%	0.0%	-	-	-
- Gas alam cair	0.0%	0.0%	-	-	-
b. Industri Non Migas		8.4%	150,740,590	229,427,178	413,632,179
- Makanan, Minuman, dan Tembakau	18.9%	1.6%	28,468,882	43,329,639	78,118,613
- Tekstil, Barang dari Kulit dan hasil hutan lainnya	42.2%	3.6%	63,633,172	96,849,687	174,609,423
- Barang dari kayu dan hasil hutan lainnya	21.1%	1.8%	31,806,301	48,409,190	87,276,490
- Kertas dan barang dari karet	1.5%	0.1%	2,333,394	3,551,425	6,402,833
- Semen dan barang galian bukan logam	10.3%	0.9%	15,511,656	23,608,740	42,563,984
- Logam dasar besi dan baja	1.0%	0.1%	1,501,427	2,285,171	4,119,914
- Alat angkutan mesin dan peralatannya	3.4%	0.3%	5,178,447	7,881,596	14,209,659
- barang lainnya	1.5%	0.1%	2,307,312	3,511,729	6,331,265

Tabel 4.13. Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB BALI Lanjutan 1

Nilai Dampak			1,788,378,066	2,721,911,416	4,907,309,413
	Rasio Terhadap Sub Sektor	Rasio Terhadap Total	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	100.0%	1.8%	32,081,622	48,828,228	88,031,970
a. Listrik	80.8%	1.5%	25,933,891	39,471,382	71,162,597
b. gas Kota	0.0%	0.3%	6,147,731	9,356,846	16,869,373
c. Air bersih	19.2%	3.9%	69,901,846	106,390,609	191,810,665
5. Bangunan	100.0%	3.9%	69,901,846	106,390,609	191,810,665
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	100.0%	28.5%	509,257,704	775,090,226	1,397,403,141
a. Perdagangan Besar dan Eceran	38.0%	10.8%	193,609,174	294,673,163	531,263,574
b. Hotel	33.7%	9.6%	171,460,246	260,962,495	470,486,916
c. Restoran	28.3%	8.1%	144,188,283	219,454,567	395,652,650
7. Pengangkutan dan Komunikasi	100.0%	11.5%	205,503,790	312,776,769	563,902,401
a. Pengangkutan	83.7%	9.6%	171,950,186	261,708,184	471,831,312
- Angkutan Rel	0.0%	0.0%	-	-	-
- Angkutan Jalan Raya	26.1%	2.5%	44,803,461	68,190,868	122,940,697
- Angkutan Laut	4.6%	0.4%	7,930,296	12,069,911	21,760,732
- Angkutan Sungai	1.6%	0.2%	2,836,435	4,317,055	7,783,179
- Angkutan Udara	48.9%	4.7%	84,075,096	127,962,296	230,702,064
- Jasa Penunjang Angkutan	18.8%	1.8%	32,304,898	49,168,055	88,644,640
B. Komunikasi	16.3%	1.9%	33,553,604	51,068,585	92,071,089
- Pos, Giro dan Telkom	95.6%	1.8%	32,062,358	48,798,909	87,979,111
- Jasa Penunjang Komunikasi	4.4%	0.1%	1,491,246	2,269,676	4,091,978
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	100.0%	9.9%	176,748,993	269,011,968	484,999,237
a. Bank	50.0%	4.9%	88,374,497	134,505,984	242,499,619
b. Jasa Keuangan Non Bank	6.1%	0.6%	10,795,797	16,431,202	29,623,666
c. Jasa Penunjang Keuangan	2.7%	0.3%	4,728,590	7,196,914	12,975,251
d. Sewa Bangunan	35.5%	3.5%	62,695,238	95,422,152	172,035,733

Tabel 4.13. Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB BALI

Lanjutan 2

Nilai Dampak		1,788,378,066	2,721,911,416	4,907,309,413	
	Rasio Terhadap Sub Sektor	Rasio Terhadap Total	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
e. Jasa Perusahaan	5.7%	0.6%	10,154,872	15,455,715	27,864,969
9. Jasa-jasa	100.0%	15.7%	280,783,032	427,351,774	770,468,639
a. Pemerintahan Umum	57.2%	9.0%	160,479,598	244,249,948	440,356,016
- Administrasi Pemerintahan & pertahanan	74.4%	6.7%	119,467,595	181,829,679	327,819,080
- Jasa pemerintahan lainnya	25.6%	2.3%	41,012,003	62,420,268	112,536,935
b. Swasta	42.8%	6.7%	120,303,434	183,101,827	330,112,623
- Sosial kemasyarakatan	4.1%	0.3%	4,991,932	7,597,720	13,697,861
- Hiburan dan rekreasi	4.9%	0.3%	5,871,185	8,935,943	16,110,531
- Perorangan dan rumah tangga	91.0%	6.1%	109,440,317	166,568,163	300,304,231
TOTAL		100.00%	1,788,378,066	2,721,911,416	4,907,309,413
NILAI PDRB BALI 2005					35,006,899,600,000
Konversi Dampak dg Nilai Tukar 1\$=10.000 IDR					
			17,883,780,658,710	27,219,114,162,557	49,073,094,127,500
Kontribusi Terhadap Total PDRB			51%	78%	140%
			Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
Share Kontribusi Dampak (%)			19%	29%	52%

Sumber : Diolah Studio, 2007 (Berdasarkan Data Bali Dalam Angka, 2006)

4.3.1.2. Dampak terhadap PDRB di DKI JAKARTA

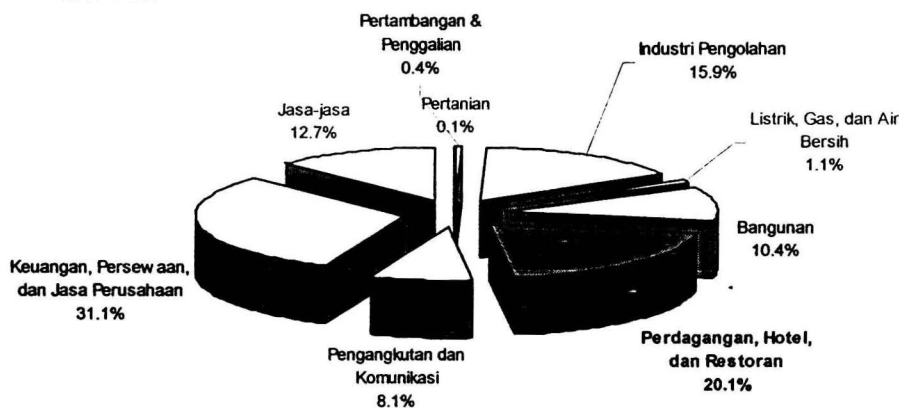
KOEFISIEN DAMPAK TERHADAP PDRB DKI JAKARTA

Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	1.0000
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	1.8050
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	3.0330

- Koefisien pengganda dampak langsung pariwisata terhadap PDRB Propinsi DKI JAKARTA adalah sebesar 1,000. Artinya bahwa setiap Rp. 100.000,00 yang dikeluarkan wisman juga akan menimbulkan dampak langsung terhadap PDRB sebesar Rp 100.000,00.
- Koefisien pengganda dampak tidak langsung pariwisata terhadap PDRB sebesar 1,8050. Hal itu menunjukkan bahwa dari setiap Rp 100.000,00 pembelanjaan wisman akan menimbulkan dampak tidak langsung pada PDRB sebesar Rp 180.500,-.
- Pariwisata menimbulkan koefisien dampak ikutan terhadap PDRB sebesar 3,0330. Dengan kata lain dari setiap Rp 100.000,00 pembelanjaan wisman akan menimbulkan dampak ikutan sebesar Rp 303.300,00.

KOMPOSISI PDRB JAKARTA

Berdasarkan share prosentase pada masing-masing sub sektor diketahui bahwa sektor pariwisata yang tergabung pada sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Jakarta adalah 20.1%.



Gambar 4.18.

KOMPOSISI PDRB DKI JAKARTA

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Data DKI JAKARTA Dalam Angka, 2006

DAMPAK DARI PEMBELANJAAN WISMAN

Berdasarkan data kunjungan wisatawan mancanegara di DKI Jakarta didapatkan informasi mengenai jumlah kunjungan, lama tinggal, dan pembelanjaan sebagai berikut :

	Visitor Arrivals	LOS	Expenditure Per Visit/ Per Day (US\$)
<i>Jakarta</i>	1,216,132	5.77	165.4

Asumsi atas data pembelanjaan wisman tersebut merupakan yang paling realistis dalam menghitung besaran nilai kontribusi terhadap PDRB. Sehingga dengan menggunakan koefisien dampak dapat diperoleh hasil perhitungan dampak pembelanjaan wisman tersebut terhadap PDRB, baik dampak langsung, dampak tidak langsung, maupun dampak ikutan sebagai berikut :

Tabel 4.14.
Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PDRB di DKI Jakarta

	Dampak Pembelanjaan Wisman (US\$)	Dampak dari Pembelanjaan Per 100 Orang Wisman (US\$)
<i>direct effect</i>	200,886,674	95,453
<i>indirect effect</i>	362,600,447	172,293
<i>induced effect</i>	609,289,283	289,509
<i>direct + indirect</i>	563,487,122	267,746
<i>direct + indirect + induced</i>	1,172,776,405	557,255

Sumber : Perhitungan Studio, 2007

Cara perhitungan dampak dapat dilakukan dengan formulasi berikut :

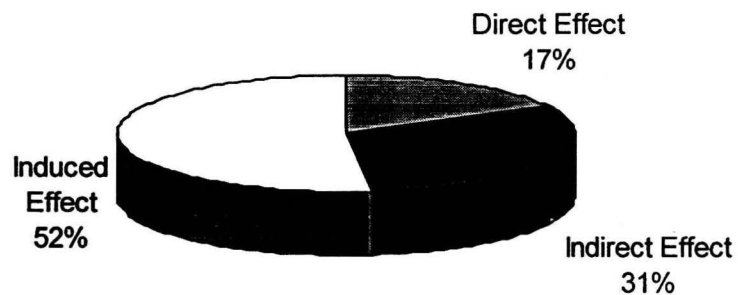
$$\text{Arrivals} * \text{LOS} * \text{Spending (US\$)} * \text{Koefisien Multiplier}$$

Dari hasil perkalian tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- Dampak langsung yang dihasilkan dari pembelanjaan wisman terhadap PDRB adalah 200.8 Juta US\$ atau setiap 100 orang wisatawan diestimasikan akan memberikan dampak sebesar 95.453 US\$ terhadap PDRB.
- Dampak tidak langsung nya adalah sebesar 362.6 Juta US\$ atau dari setiap 100 orang wisman akan memberikan kontribusi kurang lebih sebesar 172.293 US\$ terhadap PDRB.
- Nilai dampak ikutan nya adalah sebesar 609.2 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap 100 orang kunjungan wisman akan memberikan dampak sebesar 289.509 US\$ terhadap PDRB.
- Dalam perhitungan kategori dampak gabungan yaitu lingkup dampak ke-2 (direct + indirect) didapatkan nilai kontribusi dampak sebesar 563.4 Juta US\$ dengan perkiraan bahwa dalam kunjungan 100 orang wisman akan memberikan dampak sebesar 267.746 US\$ terhadap PDRB.
- Sementara itu, pada lingkup dampak ke-3 yaitu (direct+indirect+induced) didapatkan hasil perhitungan nilai dampak sebesar 1.172,7 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap kunjungan 100 orang wisman akan berdampak sebesar 557.255 US\$ terhadap PDRB.

Adapun perhitungan rinci dari dampak terhadap tiap-tiap subsektor dalam PDRB dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel 4.15.), dimana secara garis besar dapat digambarkan bahwa dari Total PDRB DKI Jakarta pada tahun 2005 436.250 Juta Rupiah pariwisata memberikan dampak langsung sebesar 17%, dampak tak langsung 31%, dan dampak ikutan sebesar 52%.

Komposisi Prosentase Dampak Ganda Terhadap PDRB di DKI JAKARTA



Gambar 4.19.
KOMPOSISI PROSENTASE DAMPAK GANDA PARIWISATA TERHADAP
PDRB DKI JAKARTA
Sumber : Studio, 2007

Tabel 4.15. Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB DKI JAKARTA

Nilai Dampak			200,886,674	362,600,447	609,289,283	
		Rasio Terhadap Sub Sektor	Rasio Terhadap Total	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
1.	Pertanian	100.0%	0.1%	201,802	364,253	612,066
	a. Peternakan	10.0%	0.0%	20,180	36,425	61,207
	b. Tanaman Perkebunan	0.0%	0.0%	-	-	-
	c. Pertanian	0.0%	0.0%	-	-	-
	d. Kehutanan	0.0%	0.0%	-	-	-
	e. Perikanan	90.0%	0.1%	181,622	327,828	550,860
2.	Pertambangan & Penggalian	100.0%	0.4%	902,241	1,628,544	2,736,496
	a. Minyak dan Gas Bumi	0.0%	0.0%	-	-	-
	b. Pertambangan Tanpa Migas	100.0%	0.4%	902,241	1,628,544	2,736,496
	c. Penggalian	0.0%	0.0%	-	-	-
3.	Industri Pengolahan	95.0%	15.9%	31,908,599	57,595,021	96,778,781
	a. Industri Migas	0.0%	0.0%	-	-	-
	- Pengilangan minyak bumi	0.0%	0.0%	-	-	-
	- Gas alam cair	0.0%	0.0%	-	-	-
	b. Industri Non Migas	95.0%	15.9%	31,908,599	57,595,021	96,778,781
	- Makanan, Minuman, dan Tembakau	28.0%	4.4%	8,934,408	16,126,606	27,098,059
	- Tekstil, Barang dari Kulit dan hasil hutan lainnya	26.0%	4.1%	8,296,236	14,974,706	25,162,483
	- Barang dari kayu dan hasil hutan lainnya	5.0%	0.8%	1,595,430	2,879,751	4,838,939
	- Kertas dan barang dari karet	15.0%	2.4%	4,786,290	8,639,253	14,516,817
	- Semen dan barang galian bukan logam	0.0%	0.0%	-	-	-
	- Logam dasar besi dan baja	0.0%	0.0%	-	-	-
	- Alat angkutan mesir. dan peralatannya	21.0%	3.3%	6,700,806	12,094,955	20,323,544
	- barang lainnya	5.0%	0.8%	1,595,430	2,879,751	4,838,939

Tabel 4.15. Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB DKI JAKARTA

Lanjutan 1

Nilai Dampak			200,886,674	362,600,447	609,289,283
	Rasio Terhadap Sub Sektor	Rasio Terhadap Total	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	100.0%	1.1%	2,211,677	3,992,078	6,708,017
a. Listrik	39.0%	0.4%	862,554	1,556,910	2,616,127
b. gas Kota	11.0%	0.1%	243,285	439,129	737,882
c. Air bersih	50.0%	0.6%	1,105,839	1,996,039	3,354,009
5. Bangunan	100.0%	10.4%	20,984,664	37,877,318	63,646,485
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	100.0%	20.1%	40,366,059	72,860,737	122,430,258
a. Perdagangan Besar dan Eceran	79.0%	15.9%	31,889,187	57,559,982	96,719,903
b. Hotel	18.0%	3.6%	7,265,891	13,114,933	22,037,446
c. Restoran	3.0%	0.6%	1,210,982	2,185,822	3,672,908
7. Pengangkutan dan Komunikasi	100.0%	8.1%	16,336,938	29,488,174	49,549,934
a. Pengangkutan	68.0%	5.5%	11,109,118	20,051,958	33,693,955
- Angkutan Rel	18.0%	1.0%	1,999,641	3,609,352	6,064,912
- Angkutan Jalan Raya	29.0%	1.6%	3,221,644	5,815,068	9,771,247
- Angkutan Laut	11.0%	0.6%	1,222,003	2,205,715	3,706,335
- Angkutan Sungai	0.0%	0.0%	-	-	-
- Angkutan Udara	30.0%	1.7%	3,332,735	6,015,587	10,108,187
- Jasa Penunjang Angkutan	12.0%	0.7%	1,333,094	2,406,235	4,043,275
B. Komunikasi	32.0%	2.6%	5,227,820	9,436,216	15,855,979
- Pos, Giro dan Telkom	56.0%	1.5%	2,927,579	5,284,281	8,879,348
- Jasa Penunjang Komunikasi	44.0%	1.1%	2,300,241	4,151,935	6,976,631
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	100.0%	31.1%	62,453,033	112,727,724	189,420,049
a. Bank	31.0%	9.6%	19,360,440	34,945,595	58,720,215
b. Jasa Keuangan Non Bank	4.0%	1.2%	2,498,121	4,509,109	7,576,802
c. Jasa Penunjang Keuangan	2.0%	0.6%	1,249,061	2,254,554	3,788,401
d. Sewa Bangunan	43.0%	13.4%	26,854,804	48,472,921	81,450,621

Tabel 4.15. Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB DKI JAKARTA

Lanjutan 2

Nilai Dampak			200,886,674	362,600,447	609,289,283
	Rasio Terhadap Sub Sektor	Rasio Terhadap Total	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
e. Jasa Perusahaan	20.0%	6.2%	12,490,607	22,545,545	37,884,010
9. Jasa-jasa	100.0%	12.7%	25,521,661	46,066,598	77,407,198
a. Pemerintahan Umum	48.0%	6.1%	12,250,397	22,111,967	37,155,455
- Administrasi Pemerintahan & periahanan	60.0%	3.7%	7,350,238	13,267,180	22,293,273
- Jasa pemerintahan lainnya	40.0%	2.4%	4,900,159	8,844,787	14,862,182
b. Swasta	52.0%	6.6%	13,271,264	23,954,631	40,251,743
- Sosial kemasyarakatan	23.0%	1.5%	3,052,391	5,509,565	9,257,901
- Hiburan dan rekreasi	51.0%	3.4%	6,768,344	12,216,862	20,528,389
- Perorangan dan rumah tangga	26.0%	1.7%	3,450,529	6,228,204	10,465,453
TOTAL			200,886,674	362,600,447	609,289,283
NILAI PDRB DKI JAKARTA 2005					436,250,722,000,000
Konversi Dampak dg Nilai Tukar 1\$=10.000 IDR					
			2,008,866,744,000	3,626,004,472,920	6,092,892,834,552
Kontribusi Terhadap Total PDRB			0.5%	0.8%	1.4%
			Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
Share Kontribusi Dampak (%)			17%	31%	52%

Sumber : Diolah Studio, 2007 (Berdasarkan Data DKI JAKARTA Angka, 2006)

4.3.1.3. Dampak terhadap PDRB di KEP. RIAU

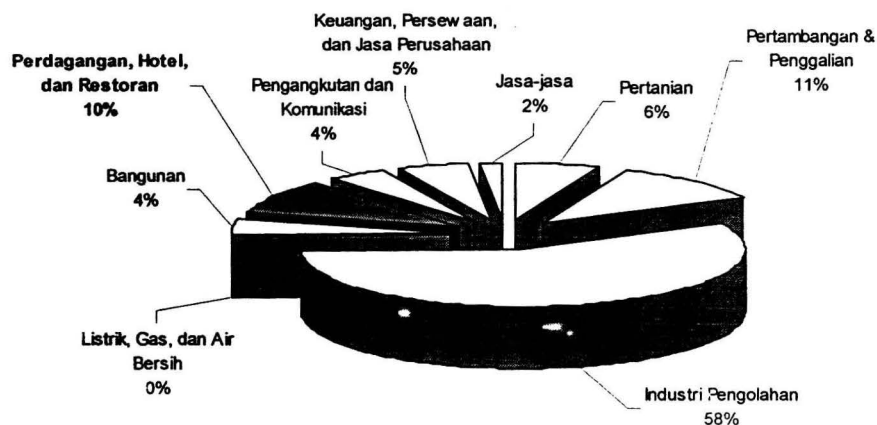
KOEFISIEN DAMPAK TERHADAP PDRB KEP. RIAU

Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	1.0000
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	1.8160
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	2.9580

- Koefisien pengganda dampak langsung pariwisata terhadap PDRB Propinsi KEP.RIAU adalah sebesar 1,000. Artinya bahwa setiap Rp. 100.000,00 yang dikeluarkan wisman juga akan menimbulkan dampak langsung terhadap PDRB sebesar Rp 100.000,00.
- Koefisien pengganda dampak tidak langsung pariwisata terhadap PDRB sebesar 1,8160. Hal itu menunjukkan bahwa dari setiap Rp 100.000,00 pembelanjaan wisman akan menimbulkan dampak tidak langsung pada PDRB sebesar Rp 181.600,-.
- Pariwisata menimbulkan koefisien dampak ikutan terhadap PDRB sebesar 2,9580. Dengan kata lain dari setiap Rp 100.000,00 pembelanjaan wisman akan menimbulkan dampak ikutan sebesar Rp 295.800,00.

KOMPOSISI PDRB KEP.RIAU

berdasarkan share prosentase pada masing-masing sub sektor diketahui bahwa sektor pariwisata yang tergabung pada sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Kepulauan Riau adalah 10%



Gambar 4.20.
KOMPOSISI PDRB KEP. RIAU

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Data KEPRI Dalam Angka, 2006

DAMPAK DARI PEMBELANJAAN WISMAN

Berdasarkan data kunjungan wisatawan mancanegara di KEP. RIAU didapatkan informasi mengenai jumlah kunjungan, lama tinggal, dan pembelanjaan sebagai berikut :

	Visitor Arrivals	LOS	Expenditure Per Visit/ Per Day (US\$)
<i>Kep. Riau</i>	755,217	1.72	88.1

Asumsi atas data pembelanjaan wisman tersebut merupakan yang paling realistis dalam menghitung besaran nilai kontribusi terhadap PDRB. Sehingga dengan menggunakan koefisien dampak dapat diperoleh hasil perhitungan dampak pembelanjaan wisman tersebut terhadap PDRB, baik dampak langsung, dampak tidak langsung, maupun dampak ikutan sebagai berikut :

Tabel 4.16.
Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PDRB di Kep. Riau

	Dampak Pembelanjaan Wisman (US\$)	Dampak dari Pembelanjaan Per 100 Orang Wisman (US\$)
<i>direct effect</i>	114,426,553	15,151
<i>indirect effect</i>	207,798,620	27,515
<i>induced effect</i>	338,473,743	44,818
<i>direct + indirect</i>	322,225,172	42,667
<i>direct + indirect + induced</i>	660,698,915	87,485

Sumber : Perhitungan Studio, 2007

Cara perhitungan dampak dapat dilakukan dengan formulasi berikut :

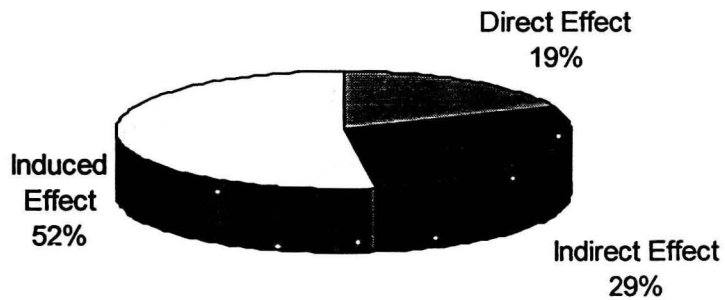
$$\text{Arrivals} * \text{LOS} * \text{Spending (US\$)} * \text{Koefisien Multiplier}$$

Dari hasil perkalian tersebut dapat dijejaskan bahwa :

- Dampak langsung yang dihasilkan dari pembelanjaan wisman terhadap PDRB adalah 114.4 Juta US\$ atau setiap 100 orang wisatawan diestimasikan akan memberikan dampak sebesar 15.151 US\$ terhadap PDRB.
- Dampak tidak langsung nya adalah sebesar 207.7 Juta US\$ atau dari setiap 100 orang wisman akan memberikan kontribusi kurang lebih sebesar 27.515 US\$ terhadap PDRB
- Nilai dampak ikutan nya adalah sebesar 338.4 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap 100 orang kunjungan wisman akan memberikan dampak sebesar 44.818 US\$ terhadap PDRB.
- Dalam perhitungan kategori dampak gabungan yaitu lingkup dampak ke-2 (direct + indirect) didapatkan nilai kontribusi dampak sebesar 322.2 Juta US\$ dengan perkiraan bahwa dalam kunjungan 100 orang wisman akan memberikan dampak sebesar 42.667 US\$ terhadap PDRB
- Sementara itu, pada lingkup dampak ke-3 yaitu (direct+indirect+induced) didapatkan hasil perhitungan nilai dampak sebesar 660.6 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap kunjungan 100 orang wisman akan berdampak sebesar 87.485 US\$ terhadap PDRB.

Adapun perhitungan rinci dari dampak terhadap tiap-tiap subsektor dalam PDRB dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel 4.17.), dimana secara garis besar dapat digambarkan bahwa dari Total PDRB Kep. Riau pada tahun 2005 sebesar 35.868,9 Miliar Rupiah pariwisata memberikan dampak langsung sebesar 19%, dampak tak langsung 29%, dan dampak ikutan sebesar 52%.

**Komposisi Prosentase Dampak Ganda
Terhadap PDRB di Kep. Riau**



Gambar 4.21.
KOMPOSISI PROSENTASE DAMPAK GANDA PARIWISATA TERHADAP
PDRB KEP. RIAU
Sumber : Studio, 2007

Tabel 4.17. Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB Kep. Riau

Nilai Dampak			1,788,378,066	2,721,911,416	4,907,309,413
	Rasio Terhadap Sub Sektor	Rasio Terhadap Total	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
1. Pertanian	100.0%	6.1%	108,807,649	165,605,242	298,568,189
a. Peternakan	5.0%	0.3%	5,408,536	8,231,792	14,841,023
b. Tanaman Perkebunan	6.7%	0.4%	7,256,757	11,044,783	19,912,540
c. Pertanian	16.3%	1.0%	17,741,145	27,002,022	48,681,701
d. Kehutanan	1.4%	0.1%	1,555,817	2,367,954	4,269,162
e. Perikanan	70.6%	4.3%	76,845,395	116,958,691	210,863,763
2. Pertambangan & Penggalian	100.0%	11.4%	203,274,961	309,384,490	557,786,492
a. Minyak dan Gas Bumi	87.6%	10.0%	178,000,270	270,916,410	488,432,740
b. Pertambangan Tanpa Migas	7.7%	0.9%	15,711,238	23,912,504	43,111,636
c. Penggalian	4.7%	0.5%	9,563,454	14,555,576	26,242,117
3. Industri Pengolahan	100.0%	57.0%	1,018,581,091	1,550,280,421	2,794,986,514
a. Industri Migas	0.0%	0.0%	-	-	-
- Pengilangan minyak bumi	0.0%	0.0%	-	-	-
- Gas alam cair	0.0%	0.0%	-	-	-
b. Industri Non Migas	100.0%	57.0%	1,018,581,091	1,550,280,421	2,794,986,514
- Makanan, Minuman, dan Tembakau	35.0%	19.9%	356,503,382	542,598,147	978,245,280
- Tekstil, Barang dari Kulit dan hasil hutan lainnya	7.0%	4.0%	71,300,676	108,519,629	195,649,056
- Barang dari kayu dan hasil hutan lainnya	15.0%	8.5%	152,787,164	232,542,063	419,247,977
- Kertas dan barang dari karet	27.0%	15.4%	275,016,895	416,575,714	754,646,359
- Semen dan barang galian bukan logam	0.0%	0.0%	-	-	-
- Logam dasar besi dan baja	0.0%	0.0%	-	-	-
- Alat angkutan mesin dan peralatannya	10.0%	5.7%	101,858,109	155,028,042	279,498,651
- barang lainnya	6.0%	3.4%	61,114,865	93,016,825	167,699,191

Tabel 4.17. Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB Kep. Riau

Lanjutan 1

Nilai Dampak			1,788,378,066	2,721,911,416	4,907,309,413
	Rasio Terhadap Sub Sektor	Rasio Terhadap Total	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	100.0%	0.4%	6,363,137	9,684,694	17,460,447
a. Listrik	78.5%	0.3%	4,994,462	7,601,571	13,704,804
b. gas Kota		0.1%	1,368,675	2,083,123	3,755,643
c. Air bersih	21.5%	4.3%	77,114,277	117,367,929	211,601,575
5. Bangunan	100.0%	4.3%	77,114,277	117,367,929	211,601,575
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	100.0%	9.5%	170,481,800	259,473,299	467,802,069
a. Perdagangan Besar dan Eceran	86.9%	8.3%	148,198,554	225,558,199	406,656,833
b. Hotel	8.2%	0.8%	14,024,898	21,345,895	38,484,321
c. Restoran	4.8%	0.5%	8,258,347	12,569,205	22,660,905
7. Pengangkutan dan Komunikasi	100.0%	4.3%	77,162,776	117,441,745	211,734,657
a. Pengangkutan	90.4%	3.9%	69,764,758	106,181,961	191,434,495
- Angkutan Rel	0.0%	0.0%	-	-	-
- Angkutan Jalan Raya	55.7%	2.2%	38,868,665	59,158,108	106,655,616
- Angkutan Laut	23.4%	0.9%	16,295,410	24,801,614	44,714,605
- Angkutan Sungai	13.6%	0.5%	9,460,158	14,398,361	25,958,674
- Angkutan Udara	7.4%	0.3%	5,140,525	7,823,879	14,105,600
- Jasa Penunjang Angkutan	10.6%	0.4%	7,398,018	11,259,784	20,300,162
B. Komunikasi	9.6%	0.4%	7,398,018	11,259,784	20,300,162
- Pos, Giro dan Telkom	0.0%	0.0%	-	-	-
- Jasa Penunjang Komunikasi	0.0%	0.0%	-	-	-
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	100.0%	5.4%	97,288,030	148,072,382	266,958,356
a. Bank	69.0%	3.8%	67,113,778	102,147,171	184,160,208
b. Jasa Keuangan Non Bank	0.0%	0.2%	3,249,068	4,945,081	8,915,442
c. Jasa Penunjang Keuangan	3.3%	1.5%	26,310,255	40,044,208	72,195,339
d. Sewa Bangunan	27.0%	0.0%	614,930	935,923	1,687,367

Tabel 4.17. Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB Kep. Riau

Lanjutan 2

Nilai Dampak			1,788,378,066	2,721,911,416	4,907,309,413	
	Rasio Terhadap Sub Sektor	Rasio Terhadap Total	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect	
e. Jasa Perusahaan	0.6%	1.6%	29,304,346	44,601,214	80,411,124	
9. Jasa-jasa	100.0%	1.6%	29,304,346	44,601,214	80,411,124	
a. Pemerintahan Umum	44.2%	0.7%	12,962,824	19,729,418	35,569,989	
- Administrasi Pemerintahan & pertahanan	56.0%	0.4%	7,259,181	11,048,474	19,919,194	
- Jasa pemerintahan lainnya	44.0%	0.3%	5,703,642	8,680,944	15,650,795	
b. Swasta	55.8%	0.9%	16,341,522	24,871,796	44,841,136	
- Sosial kemasyarakatan	17.0%	0.2%	2,778,059	4,228,205	7,622,993	
- Hiburan dan rekreasi	56.0%	0.5%	9,151,252	13,928,206	25,111,036	
- Perorangan dan rumah tangga	27.0%	0.2%	4,412,211	6,715,385	12,107,107	
TOTAL			100.00%	1,788,378,066	2,721,911,416	4,907,309,413
NILAI PDRB DKI JAKARTA 2005					35,868,930,730,000	
Konversi Dampak dg Nilai Tukar 1\$=10.000 IDR			17,883,780,658,710	27,219,114,162,557	49,073,094,127,500	
Kontribusi Terhadap Total PDRB			49.9%	75.9%	136.8%	
			Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect	
Share Kontribusi Dampak (%)			19%	29%	52%	

Sumber : Diolah Studio, 2007 (Berdasarkan Data KEPRI Dalam Angka, 2006)

4.3.1.4. Dampak terhadap PDRB di KALIMANTAN TIMUR

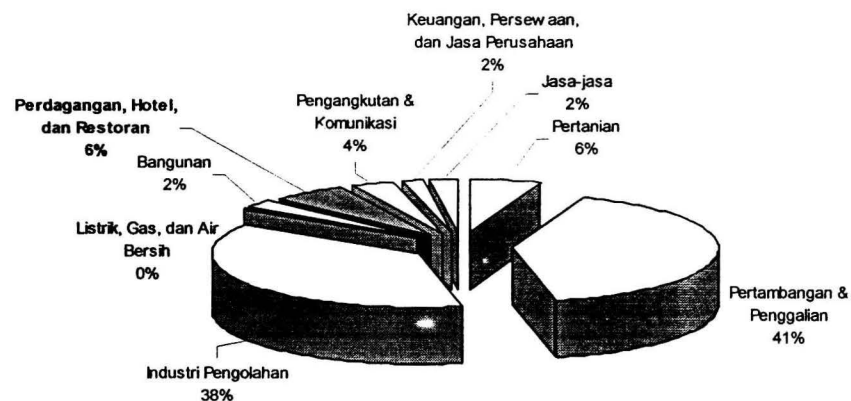
KOEFISIEN DAMPAK TERHADAP PDRB KALTIM

Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	1.0000
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	1.6220
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	2.4420

- Koefisien pengganda dampak langsung pariwisata terhadap PDRB Propinsi KEP.RIAU adalah sebesar 1,000. Artinya bahwa setiap Rp. 100.000,00 yang dikeluarkan wisman juga akan menimbulkan dampak langsung terhadap PDRB sebesar Rp 100.000,00.
- Koefisien pengganda dampak tidak langsung pariwisata terhadap PDRB sebesar 1,6220. Hal itu menunjukkan bahwa dari setiap Rp 100.000,00 pembelanjaan wisman akan menimbulkan dampak tidak langsung pada PDRB sebesar Rp 162.200,-.
- Pariwisata menimbulkan koefisien dampak ikutan terhadap PDRB sebesar 2.4420. Dengan kata lain dari setiap Rp 100.000,00 pembelanjaan wisman akan menimbulkan dampak ikutan sebesar Rp 244.200,00.

KOMPOSISI PDRB KALTIM

berdasarkan share prosentase pada masing-masing sub sektor diketahui bahwa sektor pariwisata yang tergabung pada sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Propinsi Kalimantan Timur adalah 6%



Gambar 4.22.
KOMPOSISI PDRB KALIMANTAN TIMUR

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Data KALTIM Dalam Angka, 2006

DAMPAK DARI PEMBELANJAAN WISMAN

Berdasarkan data kunjungan wisatawan mancanegara di Kalimantan Timur didapatkan informasi mengenai jumlah kunjungan, lama tinggal, dan pembelanjaan sebagai berikut :

	Visitor Arrivals	LOS	Expenditure Per Visit/ Per Day (US\$)
<i>Kalimantan Timur</i>	22,753	4.31	94.1

Asumsi atas data pembelanjaan wisman tersebut merupakan yang paling realistis dalam menghitung besaran nilai kontribusi terhadap PDRB. Sehingga dengan menggunakan koefisien dampak dapat diperoleh hasil perhitungan dampak pembelanjaan wisman tersebut terhadap PDRB, baik dampak langsung, dampak tidak langsung, maupun dampak ikutan sebagai berikut :

Tabel 4.18.
Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PDRB di Kalimantan Timur

	Dampak Pembelanjaan Wisman (US\$)	Dampak dari Pembelanjaan Per 100 Orang Wisman (US\$)
<i>direct effect</i>	9,225,996	40,548
<i>indirect effect</i>	14,964,565	65,770
<i>induced effect</i>	22,529,881	99,019
<i>direct + indirect</i>	24,190,561	106,318
<i>direct + indirect + induced</i>	46,720,442	205,338

Sumber : Perhitungan Studio, 2007

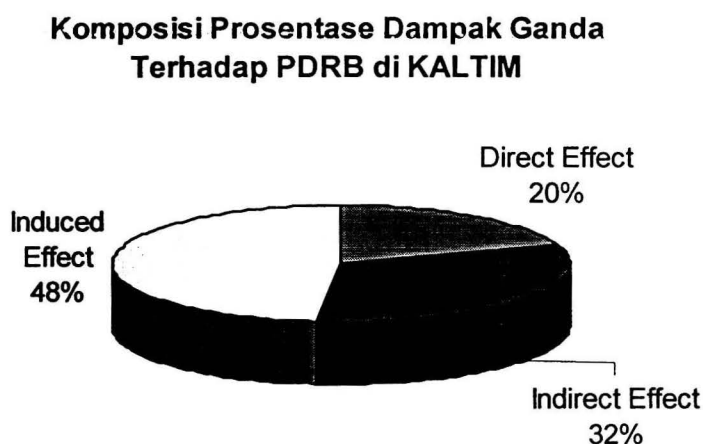
Cara perhitungan dampak dapat dilakukan dengan formulasi berikut :

$$\text{Arrivals} * \text{LOS} * \text{Spending (US\$)} * \text{Koefisien Multiplier}$$

Dari hasil perkalian tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- Dampak langsung yang dihasilkan dari pembelanjaan wisman terhadap PDRB adalah 9.2 Juta US\$ atau setiap 100 orang wisatawan diestimasikan akan memberikan dampak sebesar 40.548 US\$ terhadap PDRB.
- Dampak tidak langsung nya adalah sebesar 14.9 Juta US\$ atau dari setiap 100 orang wisman akan memberikan kontribusi kurang lebih sebesar 65.770 US\$ terhadap PDRB
- Nilai dampak ikutan nya adalah sebesar 22.5 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap 100 orang kunjungan wisman akan memberikan dampak sebesar 99.019 US\$ terhadap PDRB.
- Dalam perhitungan kategori dampak gabungan yaitu lingkup dampak ke-2 (direct + indirect) didapatkan nilai kontribusi dampak sebesar 24.1 Juta US\$ dengan perkiraan bahwa dalam kunjungan 100 orang wisman akan memberikan dampak sebesar 106.318 US\$ terhadap PDRB
- Sementara itu, pada lingkup dampak ke-3 yaitu (direct+indirect+induced) didapatkan hasil perhitungan nilai dampak sebesar 46.7 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap kunjungan 100 orang wisman akan berdampak sebesar 205.3 US\$ terhadap PDRB.

Adapun perhitungan rinci dari dampak terhadap tiap-tiap subsektor dalam PDRB dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel 4.19.), dimana secara garis besar dapat digambarkan bahwa dari Total PDRB Kalimantan Timur pada tahun 2005 176.1 Milyar Rupiah pariwisata memberikan dampak langsung sebesar 20%, dampak tak langsung 32%, dan dampak ikutan sebesar 48%.



Gambar 4.23.
KOMPOSISI PROSENTASE DAMPAK GANDA PARIWISATA TERHADAP
PDRB KALTIM
Sumber : Studio, 2007

Tabel 4.19. Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB KALTIM

Nilai Dampak			9,225,996	14,964,565	22,529,881
	Rasio Terhadap Sub Sektor	Rasio Terhadap Total	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
1. Pertanian	100.0%	5.6%	513,541	832,963	1,254,066
a. Peternakan	5.0%	0.3%	25,677	41,648	62,703
b. Tanaman Perkebunan	26.0%	1.4%	133,521	216,570	326,057
c. Pertanian	29.0%	1.6%	148,927	241,559	363,679
d. Kehutanan	40.0%	2.2%	205,416	333,185	501,626
e. Perikanan	0.0%	0.0%	-	-	-
2. Pertambangan & Penggalian	100.0%	41.0%	3,779,835	6,130,892	9,230,357
a. Minyak dan Gas Bumi	46.0%	18.8%	1,738,724	2,820,210	4,245,964
b. Pertambangan Tanpa Migas	32.0%	13.1%	1,209,547	1,961,885	2,953,714
c. Penggalian	22.0%	9.0%	831,564	1,348,796	2,030,678
3. Industri Pengolahan	100.0%	37.7%	3,480,489	5,645,354	8,499,355
a. Industri Migas	51.0%	19.2%	1,775,050	2,879,130	4,334,671
- Pengilangan minyak bumi	80.0%	15.4%	1,420,040	2,303,304	3,467,737
- Gas alam cair	20.0%	3.8%	355,010	575,826	866,934
b. Industri Non Migas	49.0%	18.5%	1,705,440	2,766,223	4,164,684
- Makanan, Minuman, dan Tembakau	55.2%	0.9%	85,272	138,311	208,234
- Tekstil, Barang dari Kulit dan hasil hutan lainnya	35.0%	6.5%	596,904	968,178	1,457,639
- Barang dari kayu dan hasil hutan lainnya	15.0%	2.8%	255,816	414,933	624,703
- Kertas dan barang dari karet	25.0%	4.6%	426,360	691,556	1,041,171
- Semen dan barang galian bukan logam	4.0%	0.7%	68,218	110,649	166,587
- Logam dasar besi dan baja	3.0%	0.6%	51,163	82,987	124,941
- Alat angkutan mesin dan peralatannya	0.0%	0.0%	-	-	-
- barang lainnya					
	100.0%	2.4%	221,707	359,609	541,409

Tabel 4.19. Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB KALTIM

Lanjutan 1

Nilai Dampak			9,225,996	14,964,565	22,529,881
	Rasio Terhadap Sub Sektor	Rasio Terhadap Total	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	100.0%	0.3%	28,051	45,499	68,500
a. Listrik	55.0%	0.2%	15,428	25,024	37,675
b. gas Kota	0.0%	0.0%	-	-	-
c. Air bersih	45.0%	0.1%	12,623	20,474	30,825
5. Bangunan	100.0%	2.3%	211,891	343,688	517,439
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	100.0%	5.9%	541,367	878,097	1,322,017
a. Perdagangan Besar dan Eceran	80.0%	4.7%	433,093	702,477	1,057,614
b. Hotel	11.0%	0.6%	59,550	96,591	145,422
c. Restoran	9.0%	0.5%	48,723	79,029	118,982
7. Pengangkutan dan Komunikasi	100.0%	3.4%	312,710	507,216	763,639
a. Pengangkutan	70.0%	2.4%	218,897	355,051	534,547
- Angkutan Rel	0.0%	0.0%	-	-	-
- Angkutan Jalan Raya	25.0%	0.6%	54,724	88,763	133,637
- Angkutan Laut	25.0%	0.6%	54,724	88,763	133,637
- Angkutan Sungai	35.0%	0.8%	76,614	124,268	187,092
- Angkutan Udara	12.0%	0.3%	26,268	42,606	64,146
- Jasa Penunjang Angkutan	3.0%	0.1%	6,567	10,652	16,036
B. Komunikasi	30.0%	1.0%	93,813	152,165	229,092
- Pos, Giro dan Telkom	52.0%	0.5%	48,783	79,126	119,128
- Jasa Penunjang Komunikasi	48.0%	0.5%	45,030	73,039	109,964
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	100.0%	1.7%	158,294	256,753	386,555
a. Bank	28.0%	0.5%	44,322	71,891	108,235
b. Jasa Keuangan Non Bank	3.0%	0.1%	4,749	7,703	11,597
c. Jasa Penunjang Keuangan	14.0%	0.2%	22,161	35,945	54,118
d. Sewa Bangunan	25.0%	0.4%	39,574	64,188	96,639

Tabel 4.19. Hasil Perhitungan Nilai Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PDRB KALTIM

Lanjutan 2

Nilai Dampak			9,225,996	14,964,565	22,529,881
	Rasio Terhadap Sub Sektor	Rasio Terhadap Total	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
e. Jasa Perusahaan	30.0%	0.5%	47,488	77,026	115,966
9. Jasa-jasa	100.0%	2.2%	199,817	324,104	487,954
a. Pemerintahan Umum	63.0%	1.4%	125,885	204,185	307,411
- Administrasi Pemerintahan & pertahanan	56.0%	0.8%	70,496	114,344	172,150
- Jasa pemerintahan lainnya	44.0%	0.6%	55,389	89,842	135,261
b. Swasta	37.0%	0.8%	73,932	119,918	180,543
- Sosial kemasyarakatan	13.0%	0.1%	9,611	15,589	23,471
- Hiburan dan rekreasi	50.0%	0.4%	36,966	59,959	90,272
- Perorangan dan rumah tangga	0.0%	0.0%	-	-	-
TOTAL		100.00%	9,225,996	14,964,565	22,529,881
NILAI PDRB DKI JAKARTA 2005					176,132,176,000,000
Konversi Dampak dg Nilai Tukar 1\$=10.000 IDR			92,259,956,544	149,645,649,514	225,298,813,880
Kontribusi Terhadap Total PDRB			0.1%	0.1%	0.1%
			Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
Share Kontribusi Dampak (%)			20%	32%	48%

Sumber : Diolah Studio, 2007 (Berdasarkan Data KALTIM DALAM Angka, 2006)

4.3.2. Analisis Dampak Terhadap PAD

4.3.2.1. Dampak Pariwisata Terhadap PAD Bali

KOEFISIEN DAMPAK TERHADAP PAD BALI

Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	0.0240
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	0.0560
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	0.0900

DAMPAK DARI PEMBELANJAAN WISMAN

Berdasarkan data pembelanjaan wisman, dan dengan memperhitungkan nilai koefisien multiplier di atas, maka dapat dihitung besaran dampak pembelanjaan tersebut terhadap PAD :

Tabel 4.20.
Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PAD di Bali

	Dampak Pembelanjaan Wisman (US\$)	Dampak dari Pembelanjaan Per 100 Orang Wisman (US\$)
<i>direct effect</i>	42,921,074	1,955
<i>indirect effect</i>	100,149,172	4,561
<i>induced effect</i>	160,954,026	7,331
<i>direct + indirect</i>	143,070,245	6,516
<i>direct + indirect + induced</i>	304,024,271	13,847

Sumber : Perhitungan Studio, 2007

Cara perhitungan dampak dapat dilakukan dengan formulasi berikut :

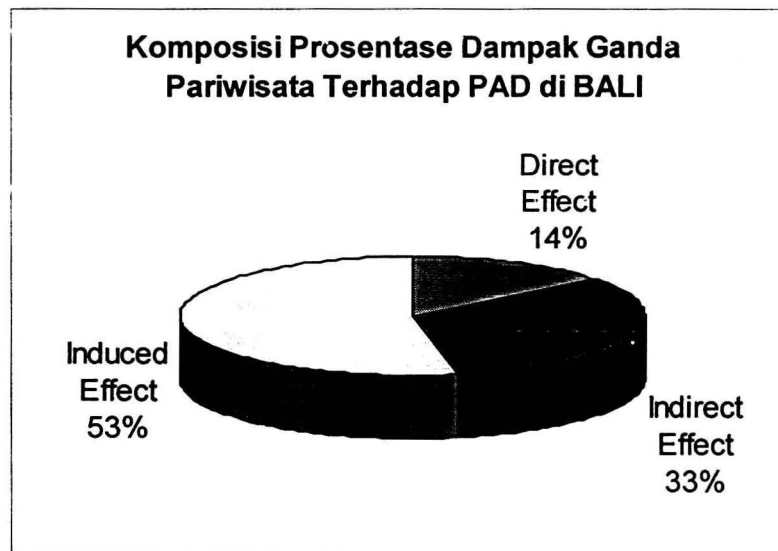
$$\text{Arrivals} * \text{LOS} * \text{Spending (US\$)} * \text{Koefisien Multiplier}$$

Dari hasil perkalian tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- Dampak langsung yang dihasilkan dari pembelanjaan wisman terhadap PAD adalah 42.9 Juta US\$ atau setiap 100 orang wisatawan diestimasikan akan memberikan dampak sebesar 1.955 US\$ terhadap PAD.
- Dampak tidak langsung nya adalah sebesar 100.1 Juta US\$ atau dari setiap 100 orang wisman akan memberikan kontribusi kurang lebih sebesar 4.561 US\$ terhadap PAD
- Nilai dampak ikutan nya adalah sebesar 160.9 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap 100 orang kunjungan wisman akan memberikan dampak sebesar 7.331 US\$ terhadap PAD.
- Dalam perhitungan kategori dampak gabungan yaitu lingkup dampak ke-2 (direct + indirect) didapatkan nilai kontribusi dampak sebesar 143 Juta US\$ dengan perkiraan bahwa dalam kunjungan 100 orang wisman akan memberikan dampak sebesar 6.516 US\$ terhadap PAD
- Sementara itu, pada lingkup dampak ke-3 yaitu (direct+indirect+induced) didapatkan hasil perhitungan nilai dampak sebesar 304. juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap kunjungan 100 orang wisman akan berdampak sebesar 13.847 US\$ terhadap PAD.

Adapun perhitungan rinci dari dampak terhadap tiap-tiap komponen dalam PAD dapat dilihat pada tabel di bawah ini

(Tabel 4.21.), dimana secara garis besar dapat digambarkan bahwa pariwisata memberikan dampak langsung sebesar 14%, dampak tak langsung 33%, dan dampak ikutan sebesar 53%.



Gambar 4.24.
KOMPOSISI PROSENTASE DAMPAK GANDA PARIWISATA TERHADAP
PAD BALI
Sumber : Studio, 2007

Tabel 4.21. Analisis Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PAD di BALI

	Nilai PAD (Juta Rp)	Rasio (%)	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
Pajak Daerah	579,451	78%	33,478,437	78,116,354	125,544,140
- Pajak kendaraan bermotor	115,890	20%	8,584,215	20,029,834	32,190,805
- BBN Kendaraan bermotor	127,479	22%	9,442,636	22,032,818	35,409,886
- Pajak bahan bakar kendaraan	28,973	5%	2,146,054	5,007,459	8,047,701
- Pajak hotel dan restoran	179,630	31%	13,305,533	31,046,243	49,895,748
- Pajak hiburan	86,918	15%	6,438,161	15,022,376	24,143,104
- pajak reklame	11,589	2%	858,421	2,002,983	3,219,081
- pajak penerangan jalan	17,384	3%	1,287,632	3,004,475	4,828,621
- pajak lain-lain	11,589	2%	858,421	2,002,983	3,219,081
Retribusi daerah	96,575	13%	5,579,740	13,019,392	20,924,023
- IMB	16,418	17%	7,296,583	17,025,359	27,362,184
- Pelayanan kesehatan	11,589	12%	5,150,529	12,017,901	19,314,483
- Parkir	19,315	20%	8,584,215	20,029,834	32,190,805
- Uji kendaraan	3,863	4%	1,716,843	4,005,967	6,438,161
- Kebersihan	5,795	6%	2,575,264	6,008,950	9,657,242
- Tempat Rekreasi	19,315	20%	8,584,215	20,029,834	32,190,805
- Lainnya	20,281	21%	9,013,425	21,031,326	33,800,345
Laba BUMD dan lainnya	7,429	1%	429,211	1,001,492	1,609,540
Penerimaan lain-lain	59,431	8%	3,433,686	8,011,934	12,876,322
TOTAL PAD	742,886	100%			
Nilai Dampak			42,921,074	100,149,172	160,954,026
Nilai Dampak (IDR)			429,210,735,809.04	1,001,491,716,888	1,609,540,259,284
Nilai PAD Bali			742,886,000,000		
Total Dampak			58%	135%	217%
Share (%) Dampak thd PAD			14%	33%	53%

Sumber : Diolah Studio 2007, Berdasarkan Data Bali Dalam Angka, 2006

4.3.2.2. Dampak Pariwisata Terhadap PAD DKI JAKARTA

KOEFISIEN DAMPAK TERHADAP PAD DKI JAKARTA

Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	0.0110
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	0.0280
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	0.0470

DAMPAK DARI PEMBELANJAAN WISMAN

Berdasarkan data pembelanjaan wisman, dan dengan memperhitungkan nilai koefisien multiplier di atas, maka dapat dihitung besaran dampak pembelanjaan tersebut terhadap PAD :

Tabel 4.22.
Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembeianjaan Wisman Terhadap PAD di DKI Jakarta

	Dampak Pembelanjaan Wisman (US\$)	Dampak dari Pembelanjaan Per 100 Orang Wisman (US\$)
<i>direct effect</i>	2,209,753	37,227
<i>indirect effect</i>	5,624,827	1,050
<i>induced effect</i>	9,441,674	2,673
<i>direct + indirect</i>	7,834,580	38,277
<i>direct + indirect + induced</i>	17,276,254	40,949

Sumber : Perhitungan Studio, 2007

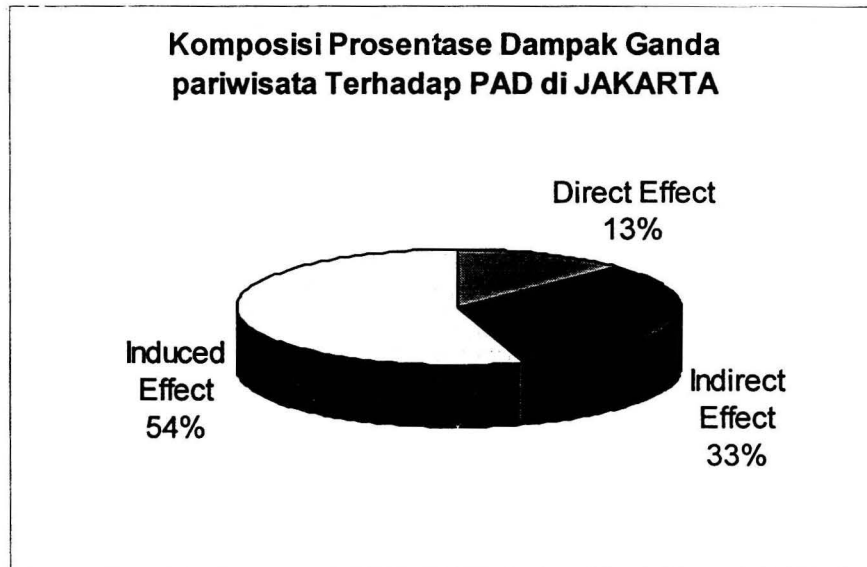
Cara perhitungan dampak dapat dilakukan dengan formulasi berikut :

$$\text{Arrivals} * \text{LOS} * \text{Spending (US\$)} * \text{Koefisien Multiplier}$$

Dari hasil perkalian tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- Dampak langsung yang dihasilkan dari pembelanjaan wisman terhadap PAD adalah 2.2 Juta US\$ atau setiap 100 orang wisatawan diestimasikan akan memberikan dampak sebesar 37.227 US\$ terhadap PAD.
- Dampak tidak langsung nya adalah sebesar 5.6 Juta US\$ atau dari setiap 100 orang wisman akan memberikan kontribusi kurang lebih sebesar 1.050 US\$ terhadap PAD
- Nilai dampak ikutan nya adalah sebesar 9.4 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap 100 orang kunjungan wisman akan memberikan dampak sebesar 2.673 US\$ terhadap PAD.
- Dalam perhitungan kategori dampak gabungan yaitu lingkup dampak ke-2 (direct + indirect) didapatkan nilai kontribusi dampak sebesar 7.8 Juta US\$ dengan perkiraan bahwa dalam kunjungan 100 orang wisman akan memberikan dampak sebesar 38.227 US\$ terhadap PAD
- Sementara itu, pada lingkup dampak ke-3 yaitu (direct+indirect+induced) didapatkan hasil perhitungan nilai dampak sebesar 17.2 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap kunjungan 100 orang wisman akan berdampak sebesar 40.949 US\$ terhadap PAD.

Adapun perhitungan rinci dari dampak terhadap tiap-tiap komponen dalam PAD dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel 4.23.), dimana secara garis besar dapat digambarkan bahwa pariwisata memberikan dampak langsung sebesar 13%, dampak tak langsung 33%, dan dampak ikutan sebesar 54%.



Gambar 4.25.
KOMPOSISI PROSENTASE DAMPAK GANDA PARIWISATA TERHADAP
PAD DKI JAKARTA
Sumber : Studio, 2007

Tabel 4.23. Analisis Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PAD di DKI JAKARTA

	Nilai PAD (Juta Rp)	Rasio (%)	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
Pajak Daerah	6,499,705	86%	1,893,559	4,819,970	8,090,663
- Pajak kendaraan bermotor	1,960,369	30%	666,481	1,696,498	2,847,693
- BBN Kendaraan bermotor	2,657,468	41%	903,479	2,299,766	3,860,321
- Pajak bahan bakar kendaraan	393,039	6%	133,624	340,135	570,941
- Pajak hotel dan restoran	752,031	12%	255,674	650,806	1,092,424
- Pajak hiburan	126,769	2%	43,099	109,706	184,149
- pajak reklame	187,169	3%	63,633	161,976	271,888
- pajak penerangan jalan	274,666	4%	93,380	237,695	398,988
- pajak lain-lain	148,194	2%	50,383	128,247	215,271
Retribusi daerah	419,670	6%	122,262	311,214	522,394
- IMB	193,074	46%	1,016,622	2,587,766	4,343,750
- Pelayanan kesehatan	98,974	24%	521,143	1,326,546	2,226,702
- Parkir	14,414	3%	75,896	193,190	324,284
- Uji kendaraan	23,432	6%	123,380	314,059	527,170
- Kebersihan	10,704	3%	56,361	143,465	240,817
- Tempat Rekreasi	10,837	3%	57,062	145,248	243,809
- Lainnya	68,235	16%	359,288	914,552	1,535,141
Laba BUMD dan lainnya	103,219	1%	30,071	76,544	128,484
Penerimaan lain-lain	562,457	7%	163,861	417,100	700,132
TOTAL PAD	7,585,051				
Nilai Dampak			2,209,753	5,624,827	9,441,674
Nilai Dampak (IDR)			22,097,534,184.00	56,248,268,832	94,416,736,968
Nilai PAD Bali			7,585,051,000,000		
Total Dampak			0%	1%	1%
Share (%) Dampak thd PAD			13%	33%	54%

Sumber : Diolah Studio 2007, Berdasarkan Data DKI JAKARTA Dalam Angka, 2006

4.3.2.3. Dampak Pariwisata Terhadap PAD KEP.RIAU

KOEFISIEN DAMPAK TERHADAP PAD KEP.RIAU

Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	0.0050
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	0.0600
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	0.1210

DAMPAK DARI PEMBELANJAAN WISMAN

Berdasarkan data pembelanjaan wisman, dan dengan memperhitungkan nilai koefisien multiplier di atas, maka dapat dihitung besaran dampak pembelanjaan tersebut terhadap PAD :

Tabel 4.24.
Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PAD di KEP.RIAU

	Dampak Pembelanjaan Wisman (US\$)	Dampak dari Pembelanjaan Per 100 Orang Wisman (US\$)
<i>direct effect</i>	572,133	76
<i>indirect effect</i>	6,865,593	909
<i>induced effect</i>	13,845,613	1,833
<i>direct + indirect</i>	7,437,726	985
<i>direct + indirect + induced</i>	21,283,339	2,818

Sumber : Perhitungan Studio, 2007

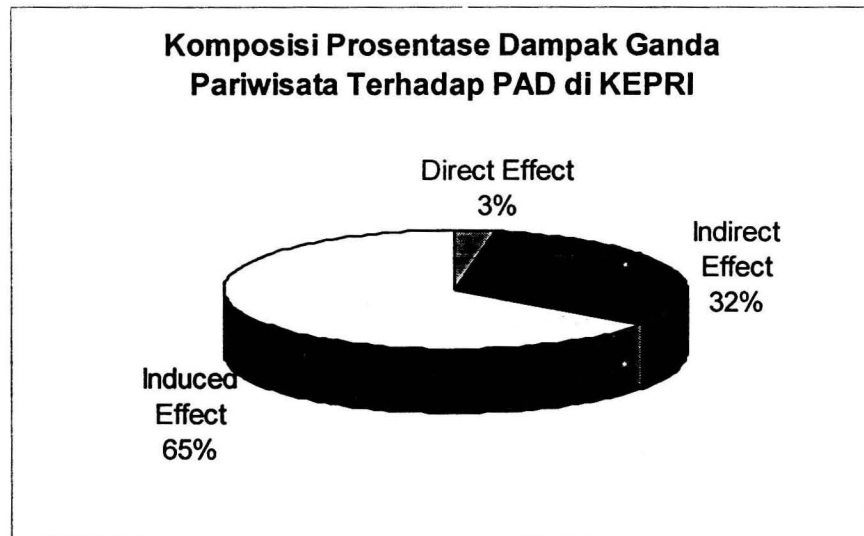
Cara perhitungan dampak dapat dilakukan dengan formulasi berikut :

$$\text{Arrivals} * \text{LOS} * \text{Spending (US\$)} * \text{Koefisien Multiplier}$$

Dari hasil perkalian tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- Dampak langsung yang dihasilkan dari pembelanjaan wisman terhadap PAD adalah 0.5 Juta US\$ atau setiap 100 orang wisatawan diestimasikan akan memberikan dampak sebesar 76 US\$ terhadap PAD.
- Dampak tidak langsung nya adalah sebesar 6.8 Juta US\$ atau dari setiap 100 orang wisman akan memberikan kontribusi kurang lebih sebesar 909 US\$ terhadap PAD
- Nilai dampak ikutan nya adalah sebesar 13.8 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap 100 orang kunjungan wisman akan memberikan dampak sebesar 1.833 US\$ terhadap PAD.
- Dalam perhitungan kategori dampak gabungan yaitu lingkup dampak ke-2 (direct + indirect) didapatkan nilai kontribusi dampak sebesar 7.4 Juta US\$ dengan perkiraan bahwa dalam kunjungan 100 orang wisman akan memberikan dampak sebesar 985 US\$ terhadap PAD
- Sementara itu, pada lingkup dampak ke-3 yaitu (direct+indirect+induced) didapatkan hasil perhitungan nilai dampak sebesar 21.8 juta US\$ atau diperkirakan bahwa setiap kunjungan 100 orang wisman akan berdampak sebesar 2.818 US\$ terhadap PAD.

Adapun perhitungan rinci dari dampak terhadap tiap-tiap komponen dalam PAD dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel 4.25.), dimana secara garis besar dapat digambarkan bahwa pariwisata memberikan dampak langsung sebesar 3%, dampak tak langsung 32%, dan dampak ikutan sebesar 65%.



Gambar 4.26.
KOMPOSISI PROSENTASE DAMPAK GANDA PARIWISATA TERHADAP
PAD KEP. RIAU
Sumber : Studio, 2007

Tabel 4.25. Analisis Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PAD di KEP. RIAU

	Nilai PAD (Juta Rp)	Rasio (%)	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
Pajak Daerah	98,357	55%	314,673	3,776,076	7,615,087
- Pajak kendaraan bermotor	28,524	29%	165,919	1,991,022	4,015,228
- BBN Kendaraan bermotor	16,721	17%	97,263	1,167,151	2,353,754
- Pajak bahan bakar kendaraan	7,869	8%	45,771	549,247	1,107,649
- Pajak hotel dan restoran	24,589	25%	143,033	1,716,398	3,461,403
- Pajak hiburan	13,770	14%	80,099	961,183	1,938,386
- pajak reklame	1,967	2%	11,443	137,312	276,912
- pajak penerangan jalan	2,951	3%	17,164	205,968	415,368
- pajak lain-lain	1,967	2%	11,443	137,312	276,912
Retribusi daerah	32,190	18%	102,984	1,235,807	2,492,210
- IMB	8,047	25%	143,033	1,716,398	3,461,403
- Pelayanan kesehatan	2,897	9%	51,492	617,903	1,246,105
- Parkir	3,063	12%	68,656	823,871	1,661,474
- Uji kendaraan	1,931	6%	34,328	411,936	830,737
- Kebersihan	1,931	6%	34,328	411,936	830,737
- Tempat Rekreasi	10,301	32%	183,082	2,196,990	4,430,596
- Lainnya	3,219	10%	57,213	686,559	1,384,561
Laba BUMD dan lainnya	17,083	10%	57,213	686,559	1,384,561
Penerimaan lain-lain	30,401	17%	97,263	1,167,151	2,353,754
TOTAL PAD	178,031				
Nilai Dampak			572,133	6,865,593	13,845,613
Nilai Dampak (IDR)			5,721,327,635.58	68,655,931,627	138,456,128,781
Nilai PAD Bali			178,831,000,000		
Total Dampak			3%	38%	77%
Share (%) Dampak thd PAD			3%	32%	65%

Sumber : Diolah Studio 2007, Berdasarkan Data KEPRI Dalam Angka, 2006

4.3.2.4. Dampak Pariwisata Terhadap PAD KALIMANTAN TIMUR

KOEFISIEN DAMPAK TERHADAP PAD KALTIM

Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	0.0010
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	0.0030
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	0.0050

DAMPAK DARI PEMBELANJAAN WISMAN

Berdasarkan data pembelanjaan wisman, dan dengan memperhitungkan nilai koefisien multiplier di atas, maka dapat dihitung besaran dampak pembelanjaan tersebut terhadap PAD :

Tabel 4.26.
Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap PAD di Kaltim

	Dampak Pembelanjaan Wisman (US\$)	Dampak dari Pembelanjaan Per 100 Orang Wisman (US\$)
<i>direct effect</i>	9,226	41
<i>indirect effect</i>	27,678	122
<i>induced effect</i>	46,130	203
<i>direct + indirect</i>	36,904	162
<i>direct + indirect + induced</i>	83,034	365

Sumber : Perhitungan Studio, 2007

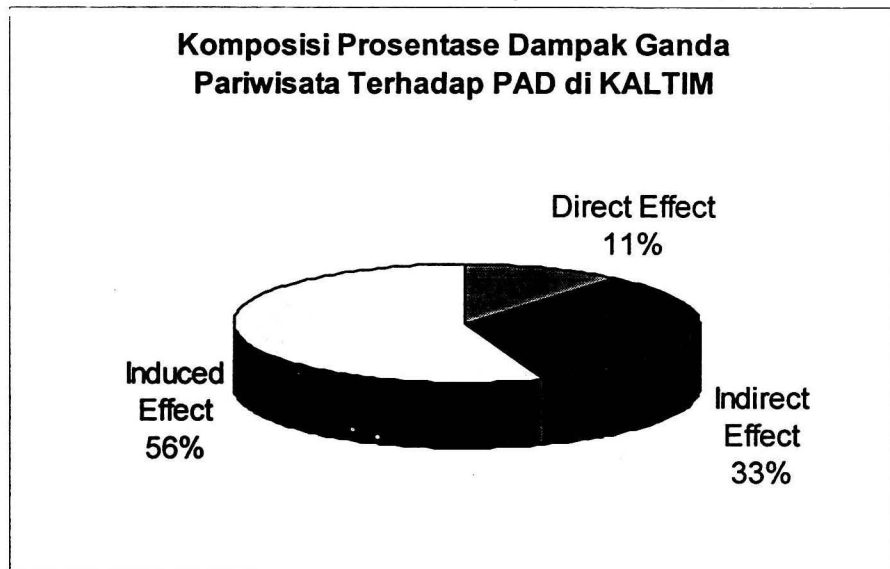
Cara perhitungan dampak dapat dilakukan dengan formulasi berikut :

$$\text{Arrivals} * \text{LOS} * \text{Spending (US\$)} * \text{Koefisien Multiplier}$$

Dari hasil perkalian tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- Dampak langsung yang dihasilkan dari pembelanjaan wisman terhadap PAD adalah 9.226 US\$ atau setiap 100 orang wisatawan diestimasikan akan memberikan dampak sebesar 41 US\$ terhadap PAD.
- Dampak tidak langsung nya adalah sebesar 27.678 US\$ atau dari setiap 100 orang wisman akan memberikan kontribusi kurang lebih sebesar 122 US\$ terhadap PAD
- Nilai dampak ikutan nya adalah sebesar 46.130 US\$ atau diperkirakan bahwa setiap 100 orang kunjungan wisman akan memberikan dampak sebesar 203 US\$ terhadap PAD.
- Dalam perhitungan kategori dampak gabungan yaitu lingkup dampak ke-2 (direct + indirect) didapatkan nilai kontribusi dampak sebesar 36.904 US\$ dengan perkiraan bahwa dalam kunjungan 100 orang wisman akan memberikan dampak sebesar 162 US\$ terhadap PAD
- Sementara itu, pada lingkup dampak ke-3 yaitu (direct+indirect+induced) didapatkan hasil perhitungan nilai dampak sebesar 83.034 US\$ atau diperkirakan bahwa setiap kunjungan 100 orang wisman akan berdampak sebesar 365 US\$ terhadap PAD.

Adapun perhitungan rinci dari dampak terhadap tiap-tiap komponen dalam PAD dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel 4.27.), dimana secara garis besar dapat digambarkan bahwa pariwisata memberikan dampak langsung sebesar 11%, dampak tak langsung 33%, dan dampak ikutan sebesar 56%.



Gambar 4.27.
KOMPOSISI PROSENTASE DAMPAK GANDA PARIWISATA TERHADAP
PAD KALIMANTAN TIMUR
Sumber : Studio, 2007

Tabel 4.27. Analisis Dampak Ganda Pariwisata Terhadap PAD di KALIMANTAN TIMUR

	Nilai PAD (Juta Rp)	Rasio (%)	Direct Effect	Indirect Effect	Induced Effect
Pajak Daerah	494,102	53%	4,890	14,669	24,449
- Pajak kendaraan bermotor	177,877	36%	3,321	9,964	16,607
- BBN Kendaraan bermotor	133,407	27%	2,491	7,473	12,455
- Pajak bahan bakar kendaraan	44,469	9%	830	2,491	4,152
- Pajak hotel dan restoran	54,351	11%	1,015	3,045	5,074
- Pajak hiburan	49,410	10%	923	2,768	4,613
- pajak reklame	9,882	2%	185	554	923
- pajak penerangan jalan	9,882	2%	185	554	923
- pajak lain-lain	14,823	3%	277	830	1,384
Retribusi daerah	261,035	28%	2,583	7,750	12,916
- IMB	99,193	38%	3,506	10,518	17,529
- Pelayanan kesehatan	39,155	15%	1,384	4,152	6,919
- Parkir	31,324	12%	1,107	3,321	5,536
- Uji kendaraan	13,052	5%	461	1,384	2,306
- Kebersihan	13,052	5%	461	1,384	2,306
- Tempat Rekreasi	28,714	11%	1,015	3,045	5,074
- Lainnya	36,545	14%	1,292	3,875	6,458
Laba BUMD dan lainnya	83,904	9%	830	2,491	4,152
Penerimaan lain-lain	93,227	10%	923	2,768	4,613
TOTAL PAD	932,267				
Nilai Dampak			9,226	27,678	46,130
Nilai Dampak (IDR)			92,259,956.54	276,779,870	461,299,783
Nilai PAD Bali			932,267,000,000		
Total Dampak			0%	0%	0%
Share (%) Dampak thd PAD			11%	33%	56%

Sumber : Diolah Studio 2007, Berdasarkan Data KALTIM Dalam Angka, 2006

4.3.3. Analisis Dampak Terhadap Tenaga Kerja

Dalam hal ini penghitungan nilai dampak terhadap tenaga kerja sedikit berbeda dibandingkan dengan penghitungan nilai dampak yang lain. Perbedaan ini terletak pada satuan mata uang yang sebelumnya memakai mata uang rupiah, sedangkan dalam penghitungan tenaga kerja akan memakai satuan *Full Time Equivalents* (FTEs). Satu FTEs menggambarkan seorang tenaga kerja tetap (kurang lebih satu tahun), dan bekerja selama minimal 30 jam per minggu. Dengan demikian nilai rupiah yang dipakai untuk menghitung jumlah pengeluaran wisman selanjutnya disesuaikan dengan satuan FTEs untuk mendapatkan hasil yang sama.

Diketahui terdapat tiga tingkatan dampak pariwisata terhadap ketenagakerjaan, yaitu :

- Peluang kerja langsung : dihasilkan dari pengeluaran wisatawan mancanegara dalam usaha pariwisata, seperti misalnya penambahan jumlah pegawai hotel, restoran, BPW, pemandu wisata , dan lain-lain.
- Peluang kerja tidak langsung : masih berada dalam lingkup sektor penyedia kebutuhan wisatawan, tetapi tidak secara langsung terpengaruh pengeluaran wisatawan, contohnya penambahan pegawai pabrik penghasil guest supplies hotel, penjual bahan makanan untuk restoran, dan lain-lain.
- Peluang kerja ikutan : merupakan penambahan peluang kerja yang dihasilkan dampak berganda pariwisata yang merupakan respon masyarakat lokal terhadap penambahan penghasilan yang mereka peroleh. Misalnya penambahan tenaga konstruksi yang membangun rumah sebagai dampak peningkatan penghasilan pekerja pabrik, dan sebagainya.

4.3.3.1. Analisis Dampak Ganda Pariwisata Terhadap Tenaga Kerja di Bali

KOEFISIEN DAMPAK TENAGA KERJA DI BALI

Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	0.0530
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	 0.1240
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	0.3050

Dari hasil penghitungan di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- Koefisien dampak langsung pariwisata terhadap tenaga kerja adalah sebesar 0,0530. Artinya bahwa setiap 1 \$ pengeluaran wisman akan menimbulkan dampak terhadap peningkatan tenaga kerja sebesar 0,0530 FTEs.
- Demikian halnya dengan dampak tidak langsung yang mempunyai angka pengganda sebesar 0,1240. Hal ini berarti bahwa dari setiap 1 \$ yang dibelanjakan wisman akan menimbulkan dampak tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,1240 FTEs.
- Sedangkan nilai dampak ikutan pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0,3050. Dengan kata lain dari setiap 1 \$ pembelanjaan wisman akan menimbulkan dampak ikutan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,3050 FTEs.

TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA DI BALI

Tenaga kerja pariwisata yang bekerja di sektor perhotelan di Bali adalah sebagai berikut :

Tahun 2006	Hotel Bintang	Non Bintang	Total
BALI	29,650	17,312	46,962

Sumber : Data Base Produk Pariwisata Indonesia, Depbudpar, 2005

DAMPAK DARI PEMBELANJAAN WISMAN

Berdasarkan data pembelanjaan wisman, dan dengan memperhitungkan nilai koefisien multiplier di atas, maka dapat dihitung besaran dampak pembelanjaan tersebut terhadap PAD :

Tabel 4.28.
Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap Tenaga Kerja di Bali

	Rata-Rata Pembelanjaan Wisman Per Visit Per Day (US\$)	Nilai Dampak FTEs	Penciptaan Lapangan Kerja FTEs Tiap 100 Orang Wisman
<i>direct effect</i>	89 \$	4,718	472
<i>indirect effect</i>		11,038	1,104
<i>induced effect</i>		27,151	2,715
<i>direct + indirect</i>		15,757	1,576
<i>direct + indirect + induced</i>		42,908	4,291

Sumber : Perhitungan Studio, 2007

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dihasilkan informasi bahwa untuk pembelanjaan sebesar 89\$ akan menghasilkan nilai dampak langsung terhadap tenaga kerja sebesar 4,7 FTEs atau setiap pengeluaran 1 US\$ wisatawan akan memberikan peluang sebesar 0.53 (53%) FTEs. Dampak tidak langsung sebesar 11 FTEs, Dampak ikutan sebesar 27.1 FTEs.

Di BALI

Setiap **100 Orang wisman** akan berpeluang menciptakan lapangan kerja :

- *Direct Employment* sebesar **472 FTEs**
- *Indirect Employment* sebesar **1.104 FTEs**
- *Induced Employment* sebesar **2.715 FTEs**

4.3.3.2. Analisis Dampak Ganda Pariwisata Terhadap Tenaga Kerja di DKI Jakarta

KOEFISIEN DAMPAK TENAGA KERJA DI DKI JAKARTA

Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	0.0520
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	0.2580
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	0.3900

Dari hasil penghitungan di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- Koefisien dampak langsung pariwisata terhadap tenaga kerja adalah sebesar 0,0530. Artinya bahwa setiap 1 \$ pengeluaran wisman akan menimbulkan dampak terhadap peningkatan tenaga kerja sebesar 0,0520 FTEs.
- Demikian halnya dengan dampak tidak langsung yang mempunyai angka pengganda sebesar 0,2580. Hal ini berarti bahwa dari setiap 1 \$ yang dibelanjakan wisman akan menimbulkan dampak tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,2580 FTEs.
- Sedangkan nilai dampak ikutan pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0,3900. Dengan kata lain dari setiap 1 \$ pembelanjaan wisman akan menimbulkan dampak ikutan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,3900 FTEs.

TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA DI DKI JAKARTA

Tenaga kerja pariwisata yang bekerja di sektor perhotelan di Jakarta adalah sebagai berikut :

Tahun 2006	Hotel Bintang	Non Bintang	Total
DKI Jakarta	6,537	6,213	12,750

Sumber : Data Base Produk Pariwisata Indonesia, Depbudpar, 2005

DAMPAK DARI PEMBELANJAAN WISMAN

Berdasarkan data pembelanjaan wisman, dan dengan memperhitungkan nilai koefisien multiplier di atas, maka dapat dihitung besaran dampak pembelanjaan tersebut terhadap PAD :

Tabel 4.29.
Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap Tenaga Kerja di DKI Jakarta

	Rata-Rata Pembelanjaan Wisman Per Visit Per Day (US\$)	Nilai Dampak FTEs	Penciptaan Lapangan Kerja FTEs Tiap 100 Orang Wisman
<i>direct effect</i>	165 \$	8.602	860
<i>indirect effect</i>		42.681	4,268
<i>induced effect</i>		64.518	6,452
<i>direct + indirect</i>		51.283	5,128
<i>direct + indirect + induced</i>		115.801	11,580

Sumber : Perhitungan Studio, 2007

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dihasilkan informasi bahwa untuk pembelanjaan sebesar 165\$ akan menghasilkan nilai dampak langsung terhadap tenaga kerja sebesar 8.6 FTEs peluang sebesar 0.52 (52%) FTEs. Dampak tidak langsung sebesar 42.6 FTEs, Dampak ikutan sebesar 64.5 FTEs.

Di DKI JAKARTA

Setiap **100 Orang wisman** akan berpeluang menciptakan lapangan kerja :

- *Direct Employment* sebesar **860** FTEs
- *Indirect Employment* sebesar **4.268** FTEs
- *Induced Employment* sebesar **6.452** FTEs

4.3.3.3. Analisis Dampak Ganda Pariwisata Terhadap Tenaga Kerja di Kep. Riau

KOEFISIEN DAMPAK TENAGA KERJA DI KEP. RIAU

Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	0.0530
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	0.3710
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	0.5570

Dari hasil penghitungan di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- Koefisien dampak langsung pariwisata terhadap tenaga kerja adalah sebesar 0,0530. Artinya bahwa setiap 1 \$ pengeluaran wisman akan menimbulkan dampak terhadap peningkatan tenaga kerja sebesar 0,0530 FTEs.
- Demikian halnya dengan dampak tidak langsung yang mempunyai angka pengganda sebesar 0,3710. Hal ini berarti bahwa dari setiap 1 \$ yang dibelanjakan wisman akan menimbulkan dampak tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,3710 FTEs.
- Sedangkan nilai dampak ikutan pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0,0530. Dengan kata lain dari setiap 1 \$ pembelanjaan wisman akan menimbulkan dampak ikutan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,0530 FTEs.

TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA DI KEP. RIAU

Tenaga kerja pariwisata yang bekerja di sektor perhotelan di Kep. Riau adalah sebagai berikut :

Tahun 2006	Hotel Bintang	Non Bintang	Total
Kepulauan Riau	7,035	2,072	9,107

Sumber : Data Base Produk Pariwisata Indonesia, Depbudpar, 2005

DAMPAK DARI PEMBELANJAAN WISMAN

Berdasarkan data pembelanjaan wisman, dan dengan memperhitungkan nilai koefisien multiplier di atas, maka dapat dihitung besaran dampak pembelanjaan tersebut terhadap PAD :

Tabel 4.30.
Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap Tenaga Kerja di Kep. Riau

	Rata-Rata Pembelanjaan Wisman Per Visit Per Day (US\$)	Nilai Dampak FTEs	Penciptaan Lapangan Kerja FTEs Tiap 100 Orang Wisman
<i>direct effect</i>	88 \$	4.669	467
<i>indirect effect</i>		32.681	3,268
<i>induced effect</i>		49.066	4,907
<i>direct + indirect</i>		37.350	3,735
<i>direct + indirect + induced</i>		86.416	8,642

Sumber : Perhitungan Studio, 2007

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dihasilkan informasi bahwa untuk pembelanjaan sebesar 88\$ akan menghasilkan nilai dampak langsung terhadap tenaga kerja sebesar 4,6 FTEs atau setiap pengeluaran 1 US\$ wisatawan akan memberikan peluang sebesar 0.53 (53%) FTEs. Dampak tidak langsung sebesar 32.6 FTEs, Dampak ikutan sebesar 49 FTEs.

Di KEP. RIAU

Setiap **100 Orang wisman** akan berpeluang menciptakan lapangan kerja :

- *Direct Employment* sebesar **467** FTEs
- *Indirect Employment* sebesar **3.268** FTEs
- *Induced Employment* sebesar **4.907** FTEs

4.3.3.4. Analisis Dampak Ganda Pariwisata Terhadap Tenaga Kerja di Kalimantan Timur

KOEFISIEN DAMPAK TENAGA KERJA DI KALIMANTAN TIMUR

Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	0.0760
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	0.1120
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	0.1590

Dari hasil penghitungan di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- Koefisien dampak langsung pariwisata terhadap tenaga kerja adalah sebesar 0,0760. Artinya bahwa setiap 1\$ pengeluaran wisman akan menimbulkan dampak terhadap peningkatan tenaga kerja sebesar 0,0760 FTEs.
- Demikian halnya dengan dampak tidak langsung yang mempunyai angka pengganda sebesar 0,1120. Hal ini berarti bahwa dari setiap 1\$ yang dibelanjakan wisman akan menimbulkan dampak tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,1120 FTEs.
- Sedangkan nilai dampak ikutan pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0,1590. Dengan kata lain dari setiap 1\$ pembelanjaan wisman akan menimbulkan dampak ikutan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,1590 FTEs.

TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA DI KALIMANTAN TIMUR

Tenaga kerja pariwisata yang bekerja di sektor perhotelan di Kalimantan Timur adalah sebagai berikut :

Tahun 2006	Hotel Bintang	Non Bintang	Total
Kalimantan Timur	3,225	3,287	6,512

Sumber : Data Base Produk Pariwisata Indonesia, Depbudpar, 2005

DAMPAK DARI PEMBELANJAAN WISMAN

Berdasarkan data pembelanjaan wisman, dan dengan memperhitungkan nilai koefisien multiplier di atas, maka dapat dihitung besaran dampak pembelanjaan tersebut terhadap PAD :

Tabel 4.31.
Hasil Perhitungan Nilai Dampak Pembelanjaan Wisman Terhadap Tenaga Kerja di Kalimantan Timur

	Rata-Rata Pembelanjaan Wisman Per Visit Per Day (US\$)	Nilai Dampak FTEs	Penciptaan Lapangan Kerja FTEs Tiap 100 Orang Wisman
<i>direct effect</i>	94 \$	7.150	715
<i>indirect effect</i>		10.537	1,054
<i>induced effect</i>		14.959	1,496
<i>direct + indirect</i>		17.687	1,769
<i>direct + indirect + induced</i>		32.646	3,265

Sumber : Perhitungan Studio, 2007

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dihasilkan informasi bahwa untuk pembelanjaan sebesar 94\$ akan menghasilkan nilai dampak langsung terhadap tenaga kerja sebesar 7.1 FTEs atau setiap pengeluaran 1 US\$ wisatawan akan memberikan peluang sebesar 0.53 (53%) FTEs. Dampak tidak langsung sebesar 10.5 FTEs, Dampak ikutan sebesar 14.9 FTEs.

Di KALIMANTAN TIMUR

Setiap **100 Orang wisman** akan berpeluang menciptakan lapangan kerja :

- *Direct Employment* sebesar **715** FTEs
- *Indirect Employment* sebesar **1.054** FTEs
- *Induced Employment* sebesar **1.496** FTEs

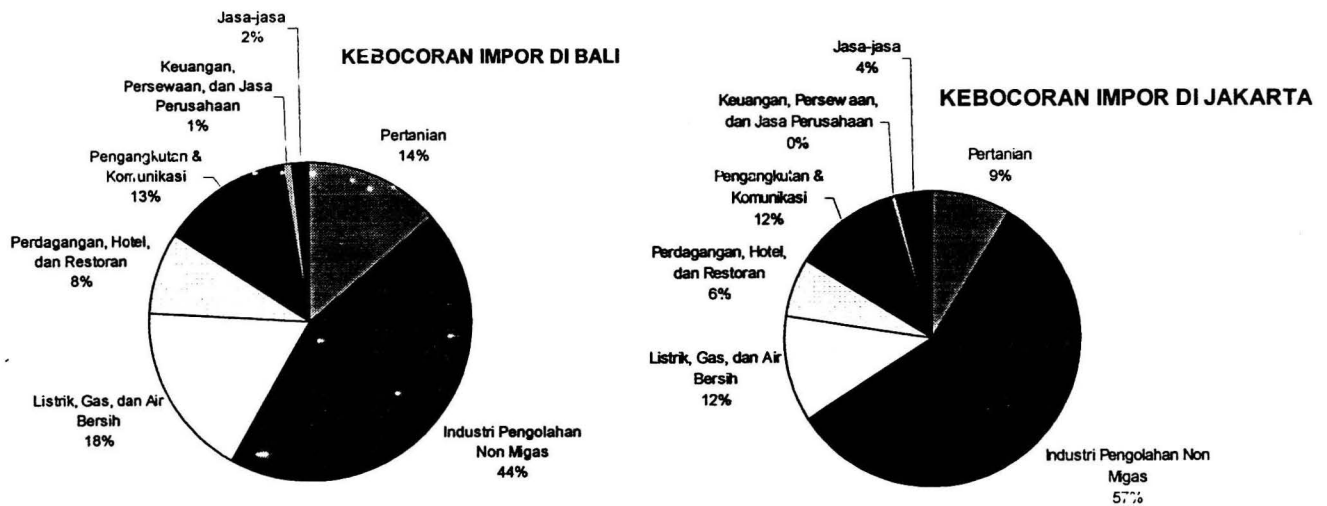
4.3.4. Analisis Dampak Terhadap Kebocoran (Impor)

Kebocoran impor merupakan gambaran adanya jaringan lalu lintas perdagangan internasional yang terjadi antar negara. Namun dalam kasus ini, impor yang dimaksud meliputi jaringan lalu-lintas perdagangan antar daerah. Hal ini terjadi karena tidak satupun negara atau daerah yang dapat memenuhi kebutuhan internalnya akan barang dan jasa dengan mandiri secara penuh.

Selain dampak yang menguntungkan perekonomian daerah, dari metode I-O juga dapat diketahui besarnya kebocoran yang diakibatkan oleh kebutuhan akan barang produksi yang harus diimpor dari luar daerah atau luar negeri.

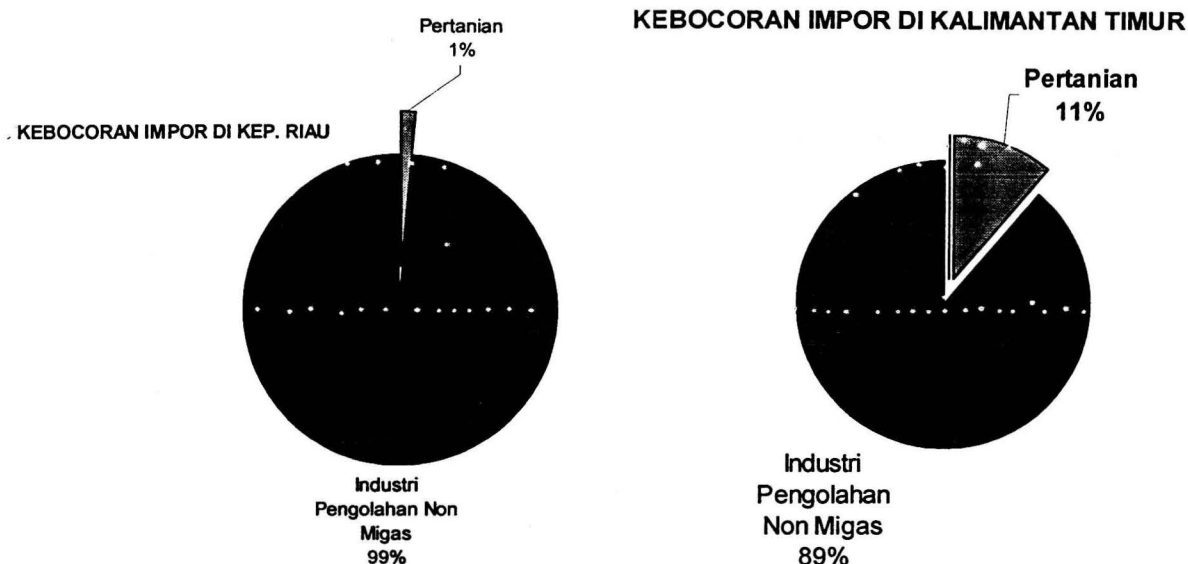
Dengan menggunakan Tabel I-O dapat digambar bagaimana tingkat kebocoran sektoral di 4 destinasi sebagai berikut :

POLA KEBOCORAN



Gambar 4.28.
KOMPOSISI PROSENTASE KEBOCORAN AKIBAT IMPOR DI BALI DAN JAKARTA

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Tabel I-O Bali dan Tabel I-O Jakarta Tahun 2000



Gambar 4.29.
KOMPOSISI PROSENTASE KEBOCORAN AKIBAT IMPOR DI KEPRI
DAN KALTIM

Sumber : Diolah Studio, 2007; berdasarkan Tabel I-O RIAU dan Tabel I-O KALTIM Tahun 1999

Melihat pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwasannya :

- Rata-rata kebocoran sektoral di daerah terjadi di sektor pengolahan non migas. Hal ini dimungkinkan akibat pengadaan bahan baku impor dari luar negeri atau dari luar daerah.
- Pola kebocoran di masing-masing daerah sangat bervariasi. Di Destinasi yang sudah maju seperti Bali dan Jakarta tingkat kebocoran relatif merata, di hampir semua sektor telah terjadi kebocoran, sedangkan di destinasi berkembang yaitu di Kepulauan Riau dan Kalimantan Timur dampak kebocoran masih relatif kecil. Selain pada sektor pengolahan non migas, kebocoran lainnya hanya terjadi di sektor pertanian.
- Kebocoran sektor pertanian pada destinasi yang sedang berkembang sangat dimungkinkan akibat kurang terpenuhinya kebutuhan pangan yang mungkin

dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisi setempat seperti gagal panen, kekeringan, dan keterbatasan lahan pertanian. Mungkin juga dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi daerah sehingga kurang berhasil memenuhi kebutuhannya sendiri.

KOEFISIEN PENGGANDA IMPOR

Berikut ini adalah hasil penghitungan koefisien pengganda dari model analisis I-O :

	BALI	JKT	KEPRI	KALTIM
Dampak langsung (<i>direct effect</i>)	0.019	0.190	0.291	0.362
Dampak tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	0.115	0.248	0.296	0.387
Dampak ikutan (<i>induced effect</i>)	0.315	0.458	0.562	0.610

**) di baca : Setiap pembelanjaan Rp.100.000 dari wisatawan di Bali, telah terjadi kebocoran langsung akibat impor sebesar Rp.19.000 Rupiah, dan kebocoran yang tidak langsung sebesar Rp.11.500,- dan kebocoran yang sifatnya ikutan sebesar Rp.31.500,-*

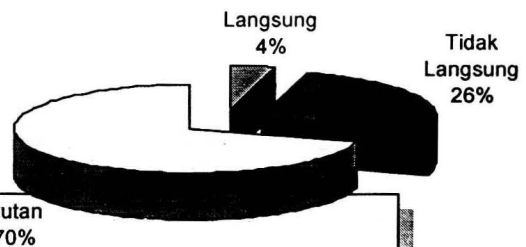
Dengan membandingkan langsung kebocoran tersebut terhadap nilai pendapatan dari belanja wisatawan maka akan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.32. Besaran Kebocoran Akibat Impor Terhadap Pendapatan Belanja Wisman

	Nilai Pendapatan Belanja Wisman (us\$)	Kebocoran (us\$)		
		Langsung	Tidak Langsung	Ikutan
Bali	1,788,378,066	33,979,183	205,663,478	563,339,091
Jakarta	1,160,835,816	220,558,805	287,887,282	531,662,804
Kep.Riau	114,360,026	33,278,767	33,850,568	64,270,334
Kaltim	9,227,066	3,340,198	3,570,875	5,628,510

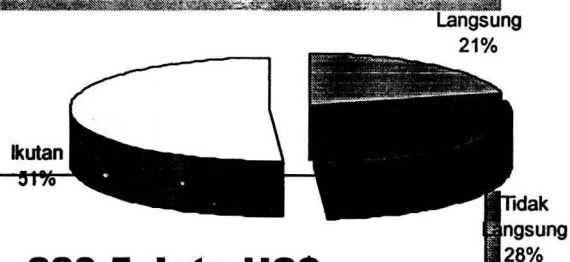
Sumber : Diolah oleh Studio, 2007

KEBOCORAN IMPOR



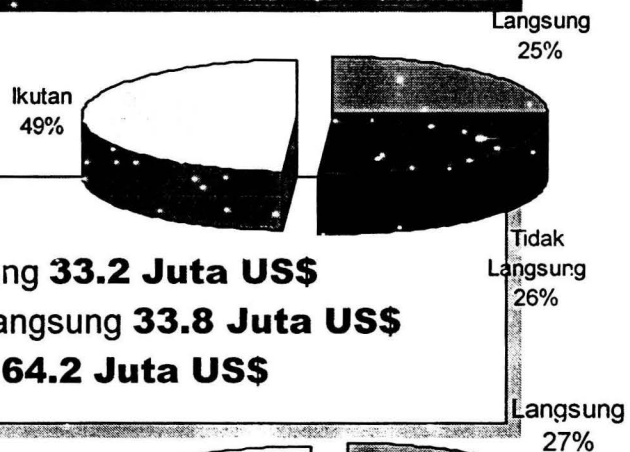
BALI

- kebocoran impor langsung **33.9 Juta US\$**
- kebocoran impor tidak langsung **205.6 Juta US\$**
- kebocoran impor ikutan **563.3 Juta US\$**



DKI JAKARTA

- kebocoran impor langsung **220.5 Juta US\$**
- kebocoran impor tidak langsung **287.8 Juta US\$**
- kebocoran impor ikutan **531.6 Juta US\$**



KEP. RIAU

- kebocoran impor langsung **33.2 Juta US\$**
- kebocoran impor tidak langsung **33.8 Juta US\$**
- kebocoran impor ikutan **64.2 Juta US\$**



KALIMANTAN TIMUR

- kebocoran impor langsung **3.3 Juta US\$**
- kebocoran impor tidak langsung **3.5 Juta US\$**
- kebocoran impor ikutan **5.6 Juta US\$**

Daftar Pustaka

- Gartner, William, C., (1996), **Tourism Development : Principles, Process, and Policies**, Van Nostrand Reinhold, USA
- Glenn Kreag, **The Impact of Tourism**, Sea Grant Minnesota
(<http://www.seagrant.umn.edu/tourism/pdfs/ImpactsTourism.pdf>)
- Nuryanti, Wiendu. 1998. **Dissertation Scale and Locational Effect on Tourism Multipliers, Tourism and Regional Development in Indonesia**. Non – Publikasi.
- Mathieson, Alister. And Geoffrey Wall. 1989. **Tourism Economic, Physical, Social Impact**. New York : John Wiley & Sons.
- Murphy, A. and Page, 1995 **Economy dimension of tourism**
- Murphy, A. and Page, 1995. **The Economic Impact of Tourism**
- Ukuskuswara, (2006) **“Peningkatan Sadar Wisata Dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia”**, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, Jakarta.
- (1999) **Tabel I-O Propinsi Riau**, BPS, Propinsi Riau.
- (1999) **Tabel I-O Propinsi Kalimantan Timur**, BPS, Propinsi Kalimantan Timur
- (2000) **Tabel I-O Pariwisata Bali**, BPS, Propinsi Bali.
- (2000) **Tabel I-O DKI Jakarta**, BPS, Propinsi DKI Jakarta.
- (2006) **Cetak Biru Pemasaran Pariwisata Nasional 2006**, Direktorat Jenderal Pemasaran, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
- (2006) **Blue Print Destinasi Pariwisata Nasional 2006**, Direktorat Jenderal Pemasaran, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
- (2002). **Pengkajian Dampak Ganda Perkembangan Pariwisata Terhadap Perkembangan Ekonomi Daerah**, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi D.I.Yogyakarta.

- (2006), **Bali Dalam Angka 2006**, BPS Propinsi Bali
 - (2006), **Kalimantan Timur Dalam Angka 2006**, BPS Propinsi Kalimantan Timur
 - (2006), **Kep. Riau Dalam Angka 2006**, BPS Propinsi Kepulauan Riau
 - (2006), **Jakarta Dalam Angka 2006**, BPS Propinsi DKI Jakarta
 - (2006) **Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia**, BPS, Jakarta
 - (2005), **Passenger Exit Survey (Survei Kepulangan Wisman)**, Jakarta : Dirjen Pemasaran Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
 - (2006), **Profil Investasi Pariwisata Nasional Per Propinsi**, Badan Koordinasi Penanaman Modal, Jakarta (data internal, non publikasi)
 - (2006), **Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS)**, Pusdatin Dep. Kebudayaan dan Pariwisata; BPS Pusat, Jakarta. (Buku 1 dan Buku 2)
 - (2006), Penyusunan Pedoman **Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA)**, Pusdatin Dep. Kebudayaan dan Pariwisata; BPS Pusat, Jakarta. (
 - (2006), **Indonesia TSA Report 2005**, www.wttc.org
- [http://www.world-tourism.org/statistics/tsa in depth/](http://www.world-tourism.org/statistics/tsa_in_depth/)
- www.bps.go.id

Perpu
Jend